

Dr. H. Ahmad Atabik, Lc., MSI



# TAFSIR SURAT YĀSĪN

Metode Mudah Memahami Kandungan “Hati al-Qur'an”



*Tafsir Surat Yasin*



Dr. H. Ahmad Atabik, Lc., MSI

# *Tafsir Surat Yasin*

**METODE MUDAH MEMAHAMI KANDUNGAN  
“HATI AL-QUR’AN”**

Editor

Khoridatul Mudliah, SHI

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan (KDT)

Dr. H. Ahmad Atabik, Lc., MSI

Tafsir Surat Yāsīn Metode Mudah Memahami Kandungan “Hati al-Qur’an”. Dr. H. Ahmad Atabik, Lc., MSI --cet.1. Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2017--xiv + 238 hlm--15.5 cm x 23.5 cm  
ISBN: 978-602-6335-65-4

1. Ilmu Tafsir

1. Judul

@ Hak cipta Dilindungi oleh undang-undang

Memfotocopy atau memperbanyak dengan cara apapun sebagian atau seluruhnya isi buku ini tanpa seijin penerbit adalah tindakan tidak bermoral dan melawan hukum

## **TAFSIR SURAT YASIN METODE MUDAH MEMAHAMI KANDUNGAN “HATI AL-QUR’AN”**

Penulis: Dr. H. Ahmad Atabik, Lc., MSI

Editor: Khoridatul Mudliah, SHI

Desain Cover: Fatkhur Roji

Layout: Agus Suroto

Cetakan 1: Oktober 2017

Penerbit: Idea Press

Diterbitkan oleh:  
Idea Press Yogyakarta  
Jl. Amarta Diro RT 58 Pendowoharjo Sewon Bantul Yogyakarta  
Email: [idea\\_press@yahoo.com](mailto:idea_press@yahoo.com)

Anggota IKAPI DIY

Copyright©2017 Penulis  
Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang  
All Right Reserved.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Alhamdulillah, segala puji hanya pantas dihaturkan kepada Allah Swt. atas segala rahmat, nikmat, taufik dan hidayah-Nya kepada kita semuanya, terutama kepada penulis sehingga mampu menggoreskan tulisan yang sederhana ini. Shalawat dan salam teruntuk baginda Nabi Muhammad Saw., yang telah membawa umat manusia dari kegelapan menuju keadaan terang benderang.

Pembaca yang berbahagia! Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril. Ia menjadi pedoman bagi manusia dalam menata kehidupannya agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhiratnya. Ajaran-ajaran yang dibawa al-Qur'an senantiasa relevan untuk diaplikasikan pada setiap waktu dan ruang (*ṣālih likulli zamān wa makān*).

Kesempurnaan petunjuk al-Qur'an tercermin dalam tema-tema yang terkandung di dalamnya yang mencakup seluruh aspek kehidupan manusia, baik berkaitan dengan aqidah, syari'ah, muamalah maupun akhlak karimah, serta pola hubungan vertikal (dengan Allah), hubungan horizontal (dengan manusia) dan lingkungan sekitarnya. Hanya saja, sebagian besar dari ayat-ayat al-Qur'an tidak menjelaskan kandungannya secara detail dan terperinci. Agar al-Qur'an dapat dipahami, Nabi Muhammad mendapat mandat untuk menjelaskan (menafsirkan) isi kandungan al-Qur'an yang masih global.

Pada generasi selanjutnya, para sahabat, tabi'in dan para ulama setelahnya hingga hari ini sepenuh kemampuannya berusaha memahami ayat-ayat al-Qur'an untuk diaplikasikan dalam kehidupannya. Seiring dengan kebutuhan umat Islam untuk mengetahui kandungan al-Qur'an dan intensitas perhatian para ulama terhadap tafsir al-Qur'an, maka tafsir senantiasa terus berkembang baik dari ulama klasik (*salaf*) maupun ulama belakangan (*khalaf*), bahkan sampai masa sekarang (era kontemporer). Ribuan karya tafsir telah dikaryakan dengan berbagai bentuk, metode dan coraknya sesuai dengan kecenderungan dan kapasitas pengarangnya, serta sesuai dengan perkembangan zamannya. Baik penafsiran secara menyeluruh, pertema, maupun surat-surat tertentu dalam al-Qur'an.

Buku yang hadir dihadapan pembaca ini merupakan pemahaman dan daya pikir penulis tentang salah satu surat dalam al-Qur'an yang paling populer di kalangan umat Islam di Nusantara, yaitu Surat Yāsīn. Surat Yāsīn ini oleh Rasulullah juga disebut dengan Hati al-Qur'an (*Qalb al-Qur'an*). Kepopuleran surat Yāsīn bagi masyarakat muslim Indonesia disebabkan seringnya mereka berinteraksi dengan surat ini. Apalagi setiap setelah maghrib atau isya' pada malam jumat, surat ini sering dibaca baik secara sendiri-sendiri maupun berjamaah di rumah-rumah, mushalla-mushalla atau masjid-masjid. Surat Yāsīn ini senantiasa hidup di dalam masyarakat dalam kegiatan keagamaan mereka (*living al-Qur'an*). Kegiatan masyarakat dalam membaca surat Yāsīn terkadang disertai dengan pembacaan tahlil dan berdoa untuk pembaca dan sekaligus mendoakan bagi keluarga dan umat islam yang telah meninggal dunia.

Dalam menyuguhkan penafsiran Surat Yāsīn ini penulis menggunakan metode dan sistematika. Metode yang digunakan adalah metode global komparatif; disebut dengan global analisis, karena dalam menafsirkan surat Yāsīn ini penulis tidak memperpanjang penafsiran dengan berbagai macam piranti keilmuan, meskipun dalam beberapa kesempatan penulis

menyuguhkan penafsiran dengan pendekatan kebahasaan. Sementara dalam metode komparatif, penulis mencoba mengkomparasikan dan memadukan beberapa pendapat mufasir baik klasik, pertengahan dan modern. Kitab tafsir yang sering dirujuk penafsir adalah Tafsir Jami’ al-Bayan karya at-Tabari, Tafsir Ruh al-Ma’ani karya al-Alusi, Tafsir al-Qur’an al-‘Azim karya Ibn Kasir, Tafsir al-Kabir karya Fakhruddin ar-Razi, Tafsir Fath al-Qadir karya asy-Syaukani, Tafsir al-Maraghi karya Mustafa al-Maraghi.

Sementara sistematika penulisan karya ini adalah, penulis menyuguhkan terlebih dahulu tentang pengertian Tafsir dan Ta’wil, Metode Penafsiran, Bentuk Penafsiran, Corak Penafsiran dan Kaidah Penafsiran secara ringkas. Tujuannya adalah agar pembaca sebelum menyelami penafsiran al-Qur’an terlebih dahulu mengetahui pengertian tafsir dan piranti keilmuan tafsir secara sederhana. Sementara dalam membahas Surat Yāsīn, penulis membagi surat Yāsīn ini dalam 15 (limabelas) tema. Masing-masing tema terdiri dari ayat yang berkesinambungan. Dalam membahas tema demi tema, penulis mula-mula menyuguhkan ayat-ayat yang berkaitan dengan tema tersebut disertai terjemahannya. Selanjutnya, penulis mengetengahkan makna kosa kata ayat, dan diakhir penulis menyuguhkan penafsiran ayat demi ayat dalam sub tema tersebut. Dengan sistematika ini penulis berharap, ikhtiyar penafsiran surat Yāsīn ini memudahkan para pembaca untuk memahami kandungan surat Yāsīn ini.

Selanjutnya, saya ucapkan terima kasih kepada kedua orang tua, bapak KH. Fahrurozi Hasan (alm) dan ibu Hj. Asmu’ah dan mertua KH. Falih Makmur dan Hj. Unaizah Hasyim, yang senantiasa mendoakan putranya ini untuk menuju kesuksesan dunia akhirat. Terimakasih juga kepada istri tercinta Khoridatul Mudhi’ah yang senantiasa mensupport terselesaikannya karya ini dan juga turut mengedit tulisan ini, anak tercinta Helwa Zerlina Abqariya yang menjadi semangat



untuk terus berkarya, semoga harapan dan doanya mempunyai adik segera terkabulkan, sehingga menambahi semangat penulis untuk terus menerus berkarya.

Akhirnya, semoga tulisan sederhana ini membawa manfaat bagi para pembaca dalam mendalami agamanya. Penulis juga sadar, dalam menyuguhkan penafsiran ini tentu ada salah dan kurangnya, semua itu berasal dari kemampuan penulisnya. Oleh karena itu, apabila terdapat kesalahan dan kerungan, mohon kritik dan saran dari para pembaca. Kesempurnaan hanya milik Allah. *Allahu a'lam bi ash-shawab.*

Demikianlah,

Lasem, 13 Oktober 2017

Ahmad Atabik



## PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB KE DALAM HURUF LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan SKB Menteri Agama dan menteri pendidikan dan Kebudayaan nomor: 158/1987 dan nomor: 0543 b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1988.

### A. Konsonan Tunggal

| NO | HURUF ARAB | NAMA | HURUF LATIN | KETERANGAN                 |
|----|------------|------|-------------|----------------------------|
| 1  | ا          | Alif |             | Tidak dilambangkan         |
| 2  | ب          | bā'  | b           | -                          |
| 3  | ت          | tā'  | t           | -                          |
| 4  | ث          | ṣā'  | ṣ           | s (dengan titik di atas)   |
| 5  | ج          | jīm  | j           | -                          |
| 6  | ح          | ḥā'  | ḥ           | h (dengan titik di bawah)  |
| 7  | خ          | khā' | kh          | k dan h                    |
| 8  | د          | dāl  | d           | -                          |
| 9  | ذ          | ẓāl  | ẓ           | zet (dengan titik di atas) |
| 10 | ر          | rā'  | r           | -                          |
| 11 | ز          | zai  | z           | -                          |

Tafsir Surat Yāsīn

|    |   |        |    |  |
|----|---|--------|----|--|
| 12 | س | sīn    | s  | -  |
| 13 | ش | syīn   | sy | -  |
| 14 | ص | ṣād    | ṣ  | es (dengan titik di bawah)   |
| 15 | ض | ḍād    | ḍ  | de (dengan titik di bawah)   |
| 16 | ط | ṭā'    | ṭ  | te (dengan titik di bawah)   |
| 17 | ظ | ẓā'    | ẓ  | zet (dengan titik di bawah)  |
| 18 | ع | 'ain   | '  | koma terbalik (di atas)  |
| 19 | غ | ghain  | gh | -  |
| 20 | ف | fā'    | f  | -  |
| 21 | ق | qāf    | q  | -  |
| 22 | ك | kāf    | k  | -  |
| 23 | ل | lām    | l  | -  |
| 24 | م | mīm    | m  | -  |
| 25 | ن | nūn    | n  | -  |
| 26 | و | wāwu   | w  | -  |
| 27 | ه | ha     | h  | -  |
| 28 | ء | hamzah | '  | Apostrof, tetapi lambang ini tidak dipergunakan untuk hamzah di di awal kata |
| 29 | ي | yā     | y  | -  |

## B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, ditulis rangkap.

Contoh: رَبَّكَ ditulis *rabbaka*

الْحَدُّ ditulis *al-ḥaddu*

## C. Kata Sandang Alif + Lam (ال).

1. Kata sandang (ال) diikuti huruf *syamsiyyah* ditulis sesuai dengan bunyi (sama dengan huruf yang mengikutinya, dan dipisahkan dengan [-]).

Contoh: الرَّحِيمِ ditulis *ar-Raḥīmu*.

السَّيِّدِ ditulis *as-sayyidu*

الشَّمْسِ ditulis *asy-syamsu*

2. Kata sandang (ال) diikuti huruf *qamariyyah* ditulis *al-* dan dipisahkan tanda [-] dengan huruf berikutnya.

Contoh: الْمَلِكُ ditulis *al-Maliku*.

الْكَافِرُونَ ditulis *al-kāfirūna*.

الْقَلَمُ ditulis *al-qalamu*.

## D. Kata dalam Rangkaian Frasa atau Kalimat

1. Jika rangkaian kata tidak mengubah bacaan, ditulis terpisah/kata per-kata, atau
2. Jika rangkaian kata mengubah bacaan menjadi satu, ditulis menurut bunyi/pengucapannya, atau dipisah dalam rangkaian tersebut.

Contoh: خَيْرُ الرَّازِقِينَ ditulis *khair ar-rāziqīn* atau

*Khairurrāziqīn*





## DAFTAR ISI

|  |           |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR .....   | v         |
| PEDOMAN TRANSLITERASI HURUF ARAB KE DALAM<br>HURUF LATIN ..... | ix        |
| DAFTAR ISI .....   | xiii      |
| <b>KONSEP TAFSIR DAN TA'WIL .....</b>                          | <b>1</b>  |
| A. Tafsir.....   | 1         |
| B. Ta'wil .....  | 6         |
| C. Perbedaan antara Tafsir dan Ta'wil .....                    | 8         |
| D. Perkembangan Tafsir .....                                   | 9         |
| E. Bentuk Tafsir.....  | 10        |
| F. Metode penafsiran .....                                     | 11        |
| <b>SELAYANG PANDANG SURAT Yāsīn .....</b>                      | <b>21</b> |
| A. Tema Pokok Surat Yāsīn .....                                | 21        |
| B. Korelasi dengan Surat Sebelum dan Sesudahnya .....          | 22        |
| C. Keistimewaan Surat Yāsīn .....                              | 25        |
| <b>TAFSIR SURAT YĀSĪN .....</b>                                | <b>27</b> |
| Tema Pertama .....   | 27        |
| Tema Kedua .....   | 36        |
| Tema Ketiga .....  | 42        |
| Tema Keempat .....   | 49        |
| Tema Kelima .....  | 59        |

## Tafsir Surat Yāsin

---

|                             |     |
|-----------------------------|-----|
| Tema Keenam .....           | 69  |
| Tema Ketujuh.....           | 73  |
| Tema Kedelapan.....         | 89  |
| Tema Kesembilan .....       | 95  |
| Tema Kesepuluh.....         | 103 |
| Tema Kesebelas.....         | 107 |
| Tema Keduabelas .....       | 112 |
| Tema Ketigabelas .....      | 118 |
| Tema Empatbelas.....        | 122 |
| Tema Kelimabelas .....      | 127 |
| <b>PENUTUP</b> .....        | 135 |
| <b>DAFTAR PUSTAKA</b> ..... | 136 |



## KONSEP TAFSIR DAN TA'WIL

### A. Tafsir

Secara etimologis kata *tafsīr* berasal dari akar kata *fasara* yang mempunyai bentuk masdar *al-fasr* yang berarti penjelasan atau keterangan, dalam arti menerangkan dan mengungkapkan sesuatu yang tidak jelas. Apabila dikatakan *fasartu al-Mughatṭā* berarti aku membuka penutupnya. Dan bila dikatakan *fassartu al-ḥadīṣa* berarti aku menjelaskan hadis (aṭ-Ṭayyār, 1427 H.: 53). Sebagian ulama bahasa memaknai tafsir secara bahasa dengan memeriksa dan menganalisa, sebagaimana apabila dikatakan *fasara aṭ-ṭabīb al-baul* berarti dokter memeriksa dan menganalisa air kencing. Keterangan yang memberikan pengertian tentang sesuatu disebut tafsir (aḏ-Ḍahabī, tth.: 5). Kata tafsir dalam QS. al-Furqān: 33 juga berarti penjelasan,

وَلَا يَأْتُونَكَ بِمَثَلٍ إِلَّا جِئْنَاكَ بِالْحَقِّ وَأَحْسَنَ تَفْسِيرًا ﴿٣٣﴾

*Tidaklah orang-orang kafir itu datang kepadamu (membawa) sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu suatu yang benar dan yang paling baik tafsirnya (penjelasannya) (QS. al-Furqān: 33).*

Sedangkan menurut terminologis, asy-Syirbaṣī (1985: 5) memberi dua pengertian makna. 1) ilmu yang menjelaskan tentang ayat-ayat al-Qur'an dilihat dari segi turunnya, sejarah dan situasi yang melingkupi saat ayat turun, sebab-sebab turunnya (*asbāb an-nuzūl*), *muḥkam mutasyābih*, *makkiyah madaniyah*, *nāsikh* dan *mansūkh*, dan lain sebagainya. 2) tafsir merupakan bagian dari ilmu *badī'*, yaitu salah satu cabang ilmu sastra Arab yang mengutamakan keindahan makna dalam menyusun kalimat.



Abū Ḥayyān<sup>1</sup> (w. 745) sebagaimana dinukil as-Suyūfī<sup>2</sup> (1999B: 546) menjelaskan bahwa tafsir ialah ilmu yang membahas tentang cara-cara melafazkan al-Qur'an, petunjuk (*madlūl*) dan hukum-hukumnya baik secara sendiri-sendiri (*ifrāḍī*) maupun secara tersusun (*tarkībī*), makna-maknanya yang mengandung keterangan tentang hal ihwal susunannya.

As-Suyūfī dalam *al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'an* juga menjelaskan bahwa tafsir adalah "ilmu yang membahas tentang hal ihwal ayat-ayat al-Qur'an dari segi indikasinya akan apa yang dimaksud oleh Allah, sesuai dengan kadar kemampuan manusia." (aḏ-Ḍahabī, tth.: 6). Dalam memberikan pengertian tafsir, acap kali para ulama menyatakan tentang "menurut kadar kemampuan dan keterbatasan manusia". Hal ini sangat penting diuraikan karena meskipun seorang mufassir<sup>3</sup> telah

---

<sup>1</sup> Abū Ḥayyān nama lengkapnya adalah Muḥammad Bin Yūsuf Bin 'Alī Yūsuf Bin Ḥayyān al-Andalusī Al-Gharnaḥī. Orang-orang pada masa itu sering memanggil Muḥammad bin Yusuf dengan sebutan Abu Hayyan. Ia lahir di Granada Andalusia pada tahun 654 H/1256 M dan meninggal pada tahun 745 H/1344 M. Ia adalah seorang yang ahli dalam berbagai bidang ilmu seperti ilmu nahwu, balaghah, hadis dan tafsir. Karya tafsirnya yang terkenal bernama *al-Baḥr al-Muḥīṭ*, tafsir ini kental dengan corak bahasa dan sastra. Sementara metode yang digunakan dalam penafsirannya adalah metode *ad-dirāyah* dan *ijtihād* (Iyāzī, tth.: 178-180)

<sup>2</sup> As-Suyūfī nama lengkapnya adalah Jalāluddīn Abū al-Fāḍil 'Abdurrahmān Abū Bakar as-Suyūfī. Ia dilahirkan di Kairo di awal bulan Rajab 911 H. As-Suyūfī merupakan ulama yang multi talenta sehingga banyak karya yang telah dihasilkannya. Al-Kannānī mencatat karya as-Suyuti yang berjumlah 538, di antaranya 73 karya dalam bidang tafsir, 205 dalam bidang hadis, 32 dalam bidang *muṣṭalah al-ḥadīs* 32, dalam bidang fiqh 71, bidang nahwu dan *taṣrīf* 66, serta banyak karya lainnya dengan berbagai macam bidang keilmuan. Karya tafsirnya yang monumental adalah Tafsir al-Jalalain (bersama *Jalāluddīn al-Maḥallī*) dan *ad-Dūr al-Manṣūr fi Tafṣīr bi al-Ma'sūr*. Boleh dibilang, hampir seluruh hidup as-Suyūfī didedikasikan untuk ilmu-ilmu agama. Ia Wafat bulan Jumādī al-Ūlā 911 H (Mahmud, 2000: 247-249).

<sup>3</sup> Seseorang yang menafsirkan al-Qur'an disebut dengan "Mufassir". Al-Ḥarbī (2008: 27) menjelaskan bahwa *mufassir* adalah orang yang memiliki

mencapai kedudukan yang tinggi dalam keilmuannya, tidak mungkin ia mengatakan secara pasti dan final bahwa begini atau begitulah yang dimaksudkan oleh Allah. Maka dengan rasa *tawāḍuʿ*, biasanya seorang mufassir tidak menyatakan bahwa pendapatnya adalah pasti benar dan tak bisa dibantah serta pasti sesuai dengan yang dikehendaki Allah.

Di sisi lain, adakalanya seorang mufassir terkadang terlalu panjang lebar dalam menjelaskan suatu ayat sehingga tidak fokus pada inti pemahaman ayat. Hal ini mengundang kritik dari asy-Syaukānī terhadap para mufassir yang terlalu memperpanjang penjelasan suatu ayat yang tidak ada sangkut pautnya dengan pengertian ayat. Yang demikian ini dinyatakan oleh asy-Syaukānī (2014C: 289) ketika menafsirkan QS. Al-Isrāʿ ayat 1, sekaligus memberikan pengertian tentang definisi tafsir:

*“Para mufassir telah berpanjang lebar mengupas masalah ini (isrāʿ Nabi), seperti Ibnu Kaṣīr<sup>4</sup> dan as-Suyūfī, pada bagian ini dengan mengemukakan hadis-hadis mengenai isrāʿ dengan beragam lafaz nya. Namun tidak banyak faedahnya untuk disinggung di sini, karena itu cukup dikenal dalam kitab-kitab hadis. Mereka juga berpanjang*

---

keahlian yang sempurna yang dengannya ia mampu mengetahui maksud *Kalāmullāh* sesuai dengan kemampuannya, membiasakan dirinya di atas *manhaj* para mufassir, mengetahui secara luas tafsir-tafsir dan melakukan kegiatan tafsir dengan mengajar maupun menyusun karangan.

<sup>4</sup> Ibnu Kaṣīr mempunyai nama lengkap ‘Imāduddīn Ismāʿīl bin ‘Umar Abu al-Fidā’ bin Kaṣīr ad-Dimasyqī. Ia lahir pada tahun 701 H/ 1301 M di Damaskus dan wafat pada tahun 1372 M di kota yang sama. Setelah menimba ilmu ke berbagai kota, ia dianggap sebagai imam, mufti, pakar hadis, fiqh dan ahli tafsir yang kritis. Ia karya tafsir yang berjudul *Tafsīr al-Qur’an al-‘Azīm* atau yang dikenal dengan sebutan Tafsir Ibnu Kaṣīr. Di antara metode penafsiran yang dilakukan Ibnu Kasir adalah; 1) menafsirkan al-Qur’an dengan al-Qur’an; 2) menafsirkan al-Qur’an dengan hadis Nabi yang merupakan penjelas dari al-Qur’an; 3) menafsirkan al-Qur’an dari pemahaman para sahabat; 4) menafsirkan al-Qur’an dengan pendapat-pendapat para tābiʿīn. Metode ini diterapkan oleh Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya. Hingga memposisikan tafsir Ibnu Kaṣīr sebagai salah satu di antara sekian tafsir terbaik dalam masalah periwayatan atau *al-ma’sūr* (Maḥmūd, 2000: 223-224)

*lebar mengupas tentang keutamaan-keutamaan Masjid al-Haram dan Masjid al-Aqṣā, dan itu merupakan pembahasan lain, sedangkan maksud dalam kitab-kitab tafsir sebenarnya hanya berupa menjelaskan lafaz-lafaz al-Qur'an al-Karīm, menyebutkan sebab-sebab turunnya ayat, dan keterangan yang disimpulkan darinya yang berupa masalah-masalah syar'iyah. Adapun selain itu hanyalah kelebihan yang tidak begitu diperlukan."*

Intinya, tafsir merupakan piranti bagi seseorang untuk dapat memahami al-Qur'an. Melalui Rasulullah al-Qur'an pertama kali ditafsirkan. Tafsir juga merupakan induk dari semua ilmu agama, sebab ia diperoleh dari al-Qur'an. Oleh karena itu, kaum muslim amat sangat membutuhkan ilmu ini untuk memahami inti-inti agamanya. Al-Ālūsī<sup>5</sup> (1997A: 13) dalam muqaddimah tafsirnya Rūḥ al-Ma'ānī menjelaskan tentang alasan kebutuhan ummat Islam terhadap tafsir;

Pemahaman atas kitab suci al-Qur'an yang mencakup segala hukum-hukum syariat merupakan perkara yang sangat sulit dan tidak mudah ditempuh kecuali adanya curahan taufiq dari Allah. Sehingga, para sahabat dengan kecerdasan dan kemahiran bahasanya, serta tempat mereka berpijak mendapat pijar cahaya kenabian, sebagian mereka masih kesulitan memahami isi kandungan al-Qur'an, sehingga mereka datang kepada Nabi untuk menanyakan tentang makna ayat al-Qur'an yang di luar jangkauan pengetahuan mereka, bahkan terkadang ayat tertentu membingungkan mereka sehingga pemahaman mereka tidak sesuai dengan apa yang dimaksudkan oleh Allah Swt.

---

<sup>5</sup> Al-Ālūsī nama lengkapnya adalah Abū as-Ṣanā' Syihābuddīn as-Sayyid Maḥmūd al-Ālūsī al-Baghdādī. Ia dilahirkan pada tahun 1802 dan wafat di tahun 1854. Al-Ālūsī menganut maḥab Sunnī berdasarkan teologi al-Asy'arī, maḥab Ḥanafī dalam bidang fiqih. Sebagai seorang Sunnī, ia sering sekali dalam penafsirannya ia menyerang pemahaman kaum Mu'tazilah dan Syī'ah. Tafsir al-Ālūsī merupakan *tafsīr bi ar-ra'y* sebagai penerus dari tafsir *Mafātiḥ al-Ghaib* karya ar-Rāzī, sebab di banyak kesempatan al-Ālūsī menyutip pendapat-pendapat ar-Razi (Iyazi, tth.: 480-482).

Hal ini berarti, selain sebagai penyampai wahyu, Rasulullah Saw. juga sebagai *mubayyin* (pemberi penjelasan) kepada para sahabat tentang arti dan kandungan al-Qur’an, khususnya tentang ayat-ayat yang tidak mudah dipahami dan samar artinya. Namun, harus diakui tidak semua penjelasan Nabi Saw. diketahui oleh generasi berikutnya, karena tidak sampainya kepada kita riwayat-riwayat tentangnya atau karena memang Rasulullah Saw. sendiri tidak menjelaskan semua kandungan al-Qur’an (Shihab, 1997: 71). Dalam Muqaddimahya, Ibnu Khaldūn (1993: 348) memberi penjelasan bahwa para sahabat mendapat penjelasan dari Rasulullah makna al-Qur’an yang secara global, membedakan ayat-ayat yang *nāsikh* dan *mansūkh*, kemudian para sahabat memahami sebab musabab turunnya al-Qur’an dan situasi yang meliputinya.

Permasalahan yang berkembang kemudian adalah apakah Nabi Muḥammad menafsirkan seluruh ayat-ayat al-Qur’an kepada para sahabatnya? Para ulama berbeda pendapat mengenai jumlah ayat yang telah ditafsirkan Nabi tersebut. Az-Ẓahabī menguraikan bahwa sebagian ulama berpendapat bahwa Nabi telah menjelaskan seluruhnya kepada para sahabat, termasuk makna semua kata. Pendukung paling terkemuka dari pendapat ini adalah Ibnu Taimiyah<sup>6</sup>. Sementara ulama lain

---

<sup>6</sup> Ibnu Taimiyah mempunyai nama lengkap Taqiyuddīn Aḥmad bin Syihābuddīn ‘Abd al-Ḥalīm bin Majduddīn ‘Abdussalām al-Ḥarrānī ad-Dimasyqī al-Ḥanbalī. Ia dilahirkan pada tahun 661 H dan wafat pada tahun 728 H. Ia hidup di saat Baghdad menjadi pusat kekuasaan dan peradaban Islam pada masa Dinasti ‘Abbāsiyah. Namun ia juga mendapati Baghdad diserang oleh pasukan Mongol. Akibat melemahnya kerajaan Islam waktu itu, berimbas pada pemikirannya yang konservatif dalam beragama. Sejak kecil ia telah hafal al-Qur’an dan di saat umurnya belum mencapai belasan tahun, ia sudah menguasai ilmu inti-inti agama (*uṣūluddīn*) dan mendalami bidang-bidang tafsir, hadis, dan bahasa Arab. Ia telah mengkaji Musnad Imam Aḥmad sampai beberapa kali, kemudian al-Kutub as-Sittah dan Mu’jam aṭ-Ṭabrānī al-Kabīr. Dengan keilmuannya yang luas di bidang agama, ia dijuluki *Syaikh al-Islām*. Di antara karyanya adalah *Isbāt aṣ-Ṣifāt wa al-‘Uluww wa al-Istiwā’*, *Isbāt al-Ma’ād*

berpendapat bahwa Nabi hanya menjelaskan sedikit saja dari makna al-Qur'an kepada para sahabatnya. Pendukung pendapat ini adalah al-Kuwaibī dan as-Suyūfī. Masing-masing pendapat tersebut dikuatkan dengan dalil-dalil. Az-Ẓahabī sendiri condong kepada pendapat kedua. Menurutny, Nabi tidak menjelaskan keseluruhan al-Qur'an, karena ada kalanya terdapat bagian dari ayat-ayat al-Qur'an yang hanya diketahui oleh Allah semata, ada kalanya yang bisa dipahami oleh para ulama', ada yang dapat diketahui oleh orang-orang yang menguasai bahasa Arab dan bahkan ada bagian-bagian yang diketahui oleh seorang dengan kedangkalan ilmunya (az-Ẓahabī, 1986: 11).

Dengan demikian, Nabi tidak menjelaskan ayat-ayat yang dengan mudah dapat dipahami oleh orang-orang yang mengerti bahasa Arab, karena memang al-Qur'an diturunkan dalam bahasa tersebut; Nabi juga tidak menafsirkan ayat-ayat yang dengan mudah dapat dipahami orang dengan kedangkalan ilmunya; selain itu Nabi juga tidak menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an yang domainnya hanya diketahui oleh Allah Swt. semata. Semisal tentang hakikat ruh, hari kiamat dan hal-hal ghaib lainnya.

## B. Ta'wil

Secara etimologis, kata ta'wil berasal dari akar kata *al-aulu* yang berarti *ar-rujū'* (kembali). Sebagian ulama berpendapat bahwa ta'wil berasal dari akar kata *al-ayalah* yang berarti *as-siyāsah*, yaitu mengatur. Ta'wil berarti seakan-akan mengatur kalimat, menimbang-nibangnya, membolak-balikinya untuk memperoleh arti dan maksudnya. Menurut as-Suyuti, secara Bahasa ta'wil berarti mengembalikan ayat kepada makna yang dikandung (Faudah, 1987: 3).

---

*wa ar-Rad 'alā Ibnu Sinā, Dar'u at-Ta'arud al-'Aql wa an-Naql, Muqaddimah fi 'Ilm at-Tafsir, Majmū' al-Fatāwā Ibnu Taimiyyah, dan karya-karya lainnya (Ibnu Taimiyah, 1997: 5).*

Az-Zahabi (1994:14) dalam karya monumentalnya *at-Tafsir wa al-Mufasssirūn* menyebutkan bahwa dalam bentuk *muta'addī* (transitif), *awwala- yuawwilu- ta'wila*<sup>n</sup> memiliki arti mengembalikan kata kepada konteks yang ada dalam rangkaian kalimat. Sementara *ta'wil kalam* bisa diartikan sebagai mengatur ucapan dan menetapkannya. Dengan demikian, *ta'wil* berarti ungkapan atau penjelasan suatu pandangan.

Di dalam al-Qur'an kata *ta'wil* disebut sebanyak 17 kali dengan makna yang berbeda-beda. Dalam QS. Ali Imran: 7, وما يعلم تأويله إلا الله (tidak ada yang tahu *ta'wil*nya kecuali Allah), *ta'wil* dalam di sini berarti tafsir (penjelasan). Sementara, dalam QS. Yusuf: 44, وما نحن بتأويل الأحلام بعالمين (Dan sebenarnya kami tidak mengetahui tentang arti mimpi), *ta'wil* di sini berarti arti mimpi. Sedangkan dalam QS. al-A'raf: 53, هل ينظرون إلا تأويله (Tidakkah mereka hanya menanti-nanti bukti kebenaran), *ta'wil* di sini berarti bukti kebenaran.

Sementara menurut terminologis, para ulama salaf memberikan dua pengertian pada kata *ta'wil*. *Pertama*, *ta'wil* adalah menafsirkan kalimat dan menerangkan artinya, baik arti tersebut sama dengan bunyi lahiriyah kalimat tersebut, ataupun berlawanan dengannya. Pengertian ini memberi penjelasan bahwa antara *ta'wil* dan tafsir mempunyai makna yang sama (*mutarādif*). *Kedua*, *ta'wil* adalah esensi dari apa yang dikehendaki oleh suatu kalimat. Apabila suatu kalimat berupa tuntutan (*ṭalab*), maka *ta'wil*nya adalah esensi dari perbuatan yang dituntut itu. Begitu pula apabila berupa rangkaian kalimat berita maka *ta'wil*nya adalah esensi dari sesuatu yang diberitakan (az-Ẓahabī, 1994: 15).

Sedangkan menurut ulama khalaf, *ta'wil* adalah mengalihkan lafaz dari makna yang kuat dan diunggulkan kepada makna yang lemah karena ada dalil yang menyertainya. Pengertian ulama khalaf ini yang sering digunakan oleh ulama fiqih dan ushul fiqih, ulama ahli kalam (teologi Islam), ulama ahli hadis dan ulama ahli tasawuf (az-Ẓahabī, 1994: 15). Dengan

demikian, pengertian ta'wil menurut ulama khalaf lebih sering dipakai untuk membahas ilmu-ilmu keislaman daripada ta'wil menurut ulama salaf.

### C. Perbedaan antara Tafsir dan Ta'wil

Al-Qattan (2014: 319) dalam *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'an* menguraikan perbedaan antar tafsir dan ta'wil, berikut rangkumannya:

- 1) Ta'wil dan tafsir adalah dua kata yang saling berdekatan maknanya. Ta'wil berarti tafsir dan sebaliknya, tafsir berarti ta'wil. Rasulullah pernah mendoa'akan Ibnu 'Abbas: اللهم فقهه في الدين وعلمه التأويل (*Ya Allah, anugerahilah kemampuan memahami agama dan ajarkanlah ta'wil (tafsir) kepadanya*), ta'wil dalam sabda Nabi itu berarti tafsir.
- 2) Apabila dikatakan bahwa ta'wil adalah esensi yang dimaksud dari suatu perkataan, maka antara ta'wil dan tafsir berjauhan maknanya. Hal ini disebabkan, tafsir merupakan syarah dan penjelas suatu perkataan dan penjelasan ini berada dalam pikiran dengan cara memahaminya dan mengungkapkan petunjuknya. Sementara ta'wil adalah esensi yang ada dalam alam realita (bukan alam pikiran).
- 3) Tafsir merupakan sesuatu yang telah jelas di dalam Kitabullah, sementara ta'wil adalah apa yang disimpulkan oleh para ulama. Hal ini disebabkan, bahwa sebagian ulama berpendapat bahwa tafsir berhubungan dengan riwayat, sedang ta'wil berhubungan dengan dirayat.
- 4) Tafsir lebih banyak digunakan untuk menerangkan kosa kata lafaz (mufradat), sedangkan ta'wil lebih sering dipergunakan untuk menjelaskan makna dan susunan kalimat.

#### D. Perkembangan Tafsir

Dilihat dari segi perkembangannya, penafsiran al-Qur'an melewati dua periode, yaitu periode periwayatan dan periode pembukuan:

##### 1) Periode periwayatan

Pada periode ini penafsiran dari Rasulullah disampaikan kepada generasi berikutnya secara sambung menyambung dengan cara periwayatan. Dengan hafalan yang kuat, para sahabat memperoleh penafsiran dari Rasulullah kemudian mereka menyampaikan kepada sahabat lain atau kepada generasi *tābi'īn*. Di antara para sahabat ada yang menjadi *mufassir* terkenal, seperti Abū Bakar, 'Umar, 'Usmān, 'Alī, Ibnu 'Abbās, Ibnu Mas'ūd dan lainnya. Pada generasi *tābi'īn* terdapat kelompok ulama yang menaruh perhatian khusus terhadap tafsir, di antaranya Mujāhid, 'Ikrimah, Sa'd bin Mu'ayyab dan lainnya. Di samping dengan pikiran dan ijtihad mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'an, penafsiran yang mereka dapatkan dari riwayat para sahabat mereka sampaikan kepada generasi berikutnya. Demikianlah, tafsir berkembang terus dari generasi kepada generasi berikutnya sampai datangnya periode pembukuan (*tadwīn*) (Faudah, 1987: 36-43).

##### 2) Periode pembukuan

Az-Zahabī (1986: 13-15) menguraikan bahwa periode ini dimulai pada akhir abad pertama dan awal abad ke-2 Hijriyah. Dalam periode pembukuan ini, tafsir melalui beberapa tahap. *Pertama*, pembukuan tafsir dilakukan secara bersama-sama dengan pembukuan hadis. Hadis dibukukan dengan beberapa bab dan tafsir merupakan salah satu di antara bab-bab tersebut, semisal yang dilakukan oleh Yazīd bin Hārūn as-Salmī. *Kedua*, tafsir dipisahkan dari hadis sehingga menjadi ilmu yang mandiri. Setiap ayat al-Qur'an diberi tafsiran dan dibukukan menurut urutannya dalam mushaf, seperti yang dilakukan oleh aṭ-Ṭabarī. *Ketiga*, tafsir masih dalam mainstream *bi al-ma'sūr*.



Namun berbeda dengan kebiasaan sebelumnya yang dilengkapi dengan penulisan sanad secara lengkap, pada tahap ini para *mufassir* menghilangkan sanad tersebut. Mulai saat itu tafsir mulai dipalsukan dan sulit untuk dilacak benar dan tidaknya. *Keempat*, dimulai sejak masa pemerintahan khilafah ‘Abbāsiyah hingga zaman modern. Mulai semarak penafsiran dengan ijtihad dan *ra’y*, sehingga tafsir pada tahap ini menggabungkan *tafsīr bi al-ma’sūr* dengan *bi ar-ra’y*. Tahap ini berkembang hingga muncul usaha-usaha penafsiran secara perorangan dan membandingkan pendapat-pendapat tersebut satu sama lain dan menguji kebenaran penafsiran masing-masing.

### E. Bentuk Tafsir

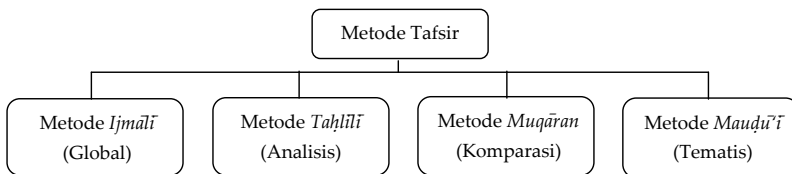
Istilah “Bentuk Penafsiran” dapat dijumpai dalam buku *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* karya Nashruddin Baidan. Menurut Baidan (2011: 368-369) istilah “Bentuk Penafsiran” tidak ditemui dalam kitab-kitab ‘Ulūm al-Qur’an maupun ‘Ulum Tafsir pada abad-abad silam bahkan sampai modern. Kitab-kitab yang dijadikan rujukan ‘Ulūm al-Qur’an semisal *al-Burhān fi ‘Ulūm al-Qur’ān* karya az-Zarkasyī, maupun *al-Itqān fi ‘Ulūm al-Qur’ān* karya as-Suyūfī juga tidak menyebut istilah “Bentuk Penafsiran”. Bahkan, dalam *Manāhil al-‘Urfān fi ‘Ulūm al-Qur’ān* karya az-Zarqānī disebutkan kategori pembagian tafsir menjadi tiga (3): *al-ma’sūr*, *ar-ra’yī* dan *al-isyārī*. Ada pula beberapa *mufassir* yang menyebut *al-ma’sūr* dan *ar-ra’yī* sebagai metode tafsir, sebagaimana yang tersirat dalam *Muqaddimah fi ‘Ulūm at-Tafsīr* karya Ibnu Taimiyah bahwa metode tafsir yang terbaik adalah menafsirkan al-Qur’an dengan al-Qur’an, al-Qur’an dengan sunnah. Lanjut Baidan, tanpa mengurangi rasa hormat kepada pakar tafsir dan ulama lainnya, maka diposisikan *bi al-ma’sūr* dan *bi ar-ra’y* sebagai bentuk atau jenis penafsiran, sehingga masing-masing istilah ditempatkan secara proporsional.

## F. Metode Penafsiran

### 1. Pengertian dan pembagian metode penafsiran

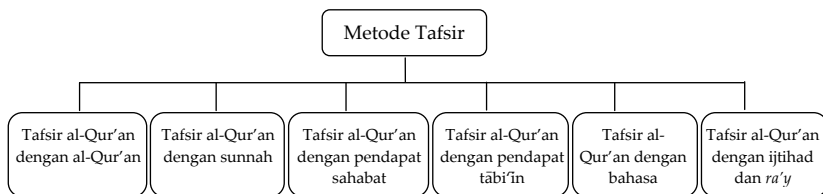
Secara bahasa, kata metode berasal dari Yunani “*methodos*” yang berarti cara atau jalan, dalam bahasa Inggris disebut dengan *method* (Baidan, 2011: 54). Sedangkan dalam bahasa Arab disebut dengan *ṭarīqah* dan *manhaj* (Warson, 1997: 489). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dijelaskan, metode adalah cara yang teratur dan berpikir baik-baik untuk mencapai maksud, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan (Tim Penyusun KBBI, 1999: 652). Baidan (2011: 55) menjelaskan metode penafsiran adalah suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat al-Qur’an yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muḥammad Saw.

Para ulama ahli tafsir berbeda pendapat tentang batasan metode penafsiran. Di antara mereka ada yang membagi menjadi empat, yaitu metode *ijmālī* (global), metode *taḥlīlī* (analisis), metode *muqārān* (perbandingan) dan metode *maudū’ī* (tematis). Pendapat ini dicetuskan oleh ‘Abd al-Hay al-Farmāwī dalam karyanya *al-Bidāyah fi at-Tafsir al-Mudū’ī*.



Sementara itu, terdapat pendapat lain yang menyatakan bahwa yang tercakup dalam metode penafsiran adalah penafsiran al-Qur’an dengan al-Qur’an (termasuk di dalamnya penafsir ayat dengan *qirā’at*), penafsiran al-Qur’an dengan sunnah, penafsiran al-Qur’an dengan pendapat sahabat, penafsiran al-Qur’an dengan pendapat *tābi’in* dan penafsiran

al-Qur'an dengan ijtihad dan *ra'y*. Pendapat ini dikemukakan oleh Ibnu Taimiyah dalam karyanya *Muqaddimah fi Uṣūl at-Tafsīr*. Memang tidak secara jelas Ibnu Taimiyah penafsiran-penafsiran itu sebagai metode, namun dalam karyanya tersebut Ibnu Taimiyah menyatakan bahwa metode terbaik dalam penafsiran ayat adalah yang telah disebutkan di atas. Pendapat senada juga dipegangi oleh aṭ-Ṭayyār dalam karyanya *Fuṣūl fi Uṣūl at-Tafsīr*. Ia membagi metode tafsir sebagaimana yang terdapat dalam bagan berikut ini:



Setelah menelaah kedua pembagian di atas, nampaknya apabila dihubungkan dengan definisi metode penafsiran yang disampaikan oleh Baidan di atas, pembagian model pertama lebih cocok. Menimbang, metode penafsiran adalah suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman terhadap ayat-ayat al-Qur'an. Maka, pembagian metode model pertama sesuai dengan tata cara para *mufasssir* menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini dibuktikan munculnya karya-karya tafsir yang berkembang sesuai dengan model penafsiran tersebut.

#### a. Perkembangan Metode Penafsiran

Munculnya metode penafsiran berkembang seiring dengan kebutuhan umat Islam yang berinteraksi dengan al-Qur'an. Penafsiran itu dimulai dari penjelasan Nabi kepada para sahabatnya tentang ayat-ayat al-Qur'an sampai pada masa kini ketika ayat-ayat dipahami oleh ulama kontemporer. Awalnya Nabi telah menjelaskan sebagian ayat-ayat kepada para sahabatnya. Pasca wafatnya Nabi, para sahabat secara mandiri berupaya menafsirkan sesuai dengan kemampuan mereka.

Mereka pada dasarnya telah dapat memahami al-Qur’an secara global berdasarkan pengetahuan mereka terhadap bahasa Arab yang merupakan bahasa al-Qur’an. Secara metode mereka menafsirkan secara global (*ijmāli*). Mereka menjelaskan al-Qur’an secara ringkas namun mencakup bahasa yang masyhur dan mudah dipahami. Maka tidaklah berlebihan jika dikatakan bahwa metode penafsiran *ijmāli* ini merupakan metode pertama yang muncul dalam menafsirkan al-Qur’an dengan mengambil bentuk *al-ma’sūr (ar-riwāyah)*, kemudian baru diikuti oleh bentuk *ar-ra’y* seperti tampak dalam tafsir Jalālain karya: Jalāluddīn al-Maḥallī dan Jalāluddīn as-Suyūfī (Baidan, 2011: 57-58).

Menurut al-Farmāwī (1996: 29), metode global (*ijmāli*) merupakan metode yang menafsirkan ayat-ayat al-Qur’an dengan cara mengemukakan makna global ayat. Makna yang diungkapkan biasanya diletakkan di dalam rangkaian ayat-ayat atau menurut pola-pola yang diakui oleh jumbuh ulama, dan mudah dipahami oleh kebanyakan orang. Kalaupun terhadap *asbāb an-nuzūl* ataupun hadis nabi sebagai penguat penafsiran, maka hadis-hadis itu sudah tidak disertakan sanadnya secara lengkap.

Metode yang sederhana dalam menjelaskan ayat-ayat al-Qur’an ini berkembang sehingga melahirkan metode baru yang dinamakan dengan metode “*Tahfīfi*” (analisis). Hal ini ditandai dengan munculnya karya tafsir yang mengetengahkan uraian secara rinci dan mendalam tentang pemahaman suatu ayat seperti tafsir aṭ-Ṭabarī dalam bentuk *al-ma’sūr*, dan tafsir *Mafāfiḥ al-Ghaib* karya Fakhruddīn ar-Rāzī<sup>7</sup> dalam bentuk *ar-ra’y*. Al-

---

<sup>7</sup> Ar-Rāzī mempunyai nama lengkap Abū ‘Abdullāh Muḥammad bin ‘Umar bin al-Ḥusain bin al-Ḥasan bin ‘Alī at-Taimī at-Ṭabarastānī ar-Rāzī. Ia bergelar Fakhruddīn dan juga dikenal dengan al-Khaṭīb. Ia dilahirkan di Ray 544 H/ 1150 M dan wafat pada tahun 1210 M. Ia dikenal sebagai ahli fiqih dan ahli tafsir yang bermazhab al-Asy’arī dalam bidang teologi dan asy-Syāfi’ī dalam bidang fiqih. Karya monumentalnya di bidang tafsir adalah *Tafsīr al-Kabīr* atau *Mafātiḥ al-Ghaib*. Metode ar-Rāzī dalam penafsirannya adalah; 1)

Farmāwī (1996: 12) menjelaskan bahwa tafsir *tahīlī* merupakan suatu metode tafsir yang bermaksud menjelaskan kandungan ayat-ayat al-Qur'an dari seluruh aspeknya. Di dalam tafsirnya, penafsir mengikuti runtutan ayat sebagaimana yang telah tersusun di dalam mushaf usmani. Dalam hal ini, *mufassir* mulai menguraikan dengan menjelaskan arti kosa kata diikuti dengan penjelasan makna global ayat. Ia juga menjelaskan *sabab an-nuzūl* (latar belakang turunnya ayat) dan penguatan penafsiran dari hadis-hadis nabi, atau dari para sahabat, atau dari para tābī'in, yang terkadang bercampur baur dengan pendapat pribadi sang penafsir itu sendiri serta penafsirannya diwarnai oleh latar belakang sosial dan pendidikannya.

Seiring dengan kebutuhan umat Islam untuk mengetahui kandungan al-Qur'an dan intensitas perhatian para ulama terhadap tafsir al-Qur'an, maka tafsir senantiasa terus berkembang baik dari ulama klasik (*salaf*) maupun ulama belakangan (*khalaf*). Selain menggunakan metode global dan analisis, sebagian *mufassir* telah menghabiskan hidupnya untuk menelurkan karya tafsir dengan metode mengkomparasikan ayat dengan ayat, atau ayat dengan hadis, ataupun antara berbagai pendapat para *mufassir*, cara ini oleh para ulama disebut dengan metode komparatif (*muqāran*) (Baidan, 2011: 381).

Dalam metode *muqāran* ini, seorang penafsir menghimpun sejumlah ayat-ayat al-Qur'an, kemudian ia mengkaji dan meneliti penafsiran sejumlah penafsir mengenai ayat tersebut melalui kitab-kitab tafsir mereka. Dalam hal ini, penafsir berusaha memperbandingkan arah dan kecenderungan masing-

---

mengutamakan penyebutan hubungan (*munāsabah*) antara surah-surah al-Qur'an dan ayat-ayatnya dengan menjelaskan hikmah-hikmahnya; 2) sering mengarahkan penafsirannya ke pembahasan tentang ilmu matematika, filsafat, biologi dan yang lainnya; 3) menyitir banyak pendapat para filosof, ahli ilmu kalam Mu'tazilah dengan menolak pendapat mereka yang tidak selaras dengan ajaran ahl as-sunnah; 4) kalau menyebutkan ayat hukum, ia selalu menyebutkan semua mazhab ahli fiqih. Akan tetapi, ia lebih cenderung kepada mazhab asy-Syāfi'i (ar-Rāzī, 2012A: 6; Maḥmūd, 2000: 145-148).

masing penafsir, dan menganalisis tentang pemahaman ayat. Ada kalanya seorang peneliti atau penafsir memilih penafsiran mana yang paling unggul di antara penafsiran-penafsiran yang lain dengan cara *mentarjih*nya. Selanjutnya, peneliti juga akan menjelaskan bahwa di antara para penafsir tersebut ada yang sangat terpengaruh oleh spesialisasi ilmunya, sehingga kecenderungan masing-masing penafsir nampak jelas (al-Farmāwī, 1996: 30).

Sedangkan untuk menjawab probematika umat masa kini, para ulama berupaya memahami ayat-ayat al-Qur'an dengan cara menghimpun semua ayat yang setema mengenai satu pokok masalah, dengan menyusun ayat-ayat yang dikaji itu berdasarkan kronologi serta sebab turunnya al-Qur'an, kemudian ayat-ayat itu mulai dipahami dan dijelaskan dari seluruh aspeknya serta dianalisa dengan berbagai disiplin keilmuan untuk ditarik kesimpulannya. Oleh al-Farmāwī (1996: 36-37) metode ini disebut dengan metode *maudū'ī* (tematik). Demikian itulah metode-metode penafsiran al-Qur'an yang masyhur di kalangan para ulama.

#### **b. Corak Penafsiran**

Dalam bahasa Arab, corak atau warna disebut dengan kata *laun*, yang mempunyai bentuk plural (*jama'*) *alwān*. Az-Zahabī (1995A: 151) dalam salah satu sub judul kitabnya *at-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn* menyebutkan ألوان التفسير في كل خطوة (corak-corak penafsiran dalam setiap fase). Baidan (2011: 388) menjelaskan bahwa corak penafsiran adalah suatu warna, arah atau kecenderungan pemikiran atau ide tertentu yang mendominasi sebuah karya tafsir. Corak penafsiran erat hubungannya dengan keahlian dalam bidang keilmuan tertentu seorang *mufasssīr*. Menurut az-Zahabī (1986: 39) apabila seseorang ahli dalam bidang studi tertentu menyusun tafsir, maka tafsirnya akan sangat diwarnai dengan bidang yang menjadi keahliannya itu. Misal, tafsir yang ditulis oleh seorang ahli sejarah (*muarrikh*) sangat dipengaruhi oleh unsur-unsur sejarah. Tafsir yang ditulis oleh

seorang yang ahli hukum Islam, ahli retorika (*balāghah*), ahli tata bahasa Arab (*Ilmu an-Nahw*) akan dipengaruhi oleh keahliannya masing-masing.

Menurut Baidan (2011: 388) kata kunci dari corak penafsiran adalah pada dominan atau tidaknya sebuah pemikiran atau ide dalam sebuah karya tafsir. Ini berarti, apabila sebuah kitab tafsir mengandung banyak corak dan kesemuanya tidak ada yang dominan karena porsinya sama, maka ini disebut corak umum. Namun, apabila ada salah satu pemikiran yang mendominasi tafsirnya, disebut corak khusus. Dan apabila ada dua corak atau lebih secara bersamaan yang kedua-duanya mendapat porsi yang seimbang, maka disebut dengan corak kombinasi. Sedangkan, corak khusus yang terkenal dalam kitab tafsir adalah, corak *fiqhī* (kecenderungan *mufasssīr* pada bidang keilmuan hukum), corak *lughawī* (bahasa), corak *falsafī* (filsafat dan pemikiran), corak *sufī* (tasawuf dan tarikat), corak *‘ilmī* (*saintific*), corak *adabī ijtimā’ī* (sastra dan sosial).

## 2. Kaidah Tafsir

Kaidah tafsir berasal dari dua kata kaidah (*qā'idah*) dan tafsir. Kata *qā'idah* berarti penyangga, pondasi, asas dan dasar (Ibnu Manẓūr, tth.D: 152). Apabila dikatakan *qā'idah al-bunyan* berarti penyangga atau tiang bangunan. Dalam al-Qur'an terdapat tiga (3) kata *Qawā'id* yang merupakan bentuk jama' dari *qā'idah* (asy-Syāfi'i, 2002: 655). Ayat pertama,

وَإِذْ يَرْفَعُ إِبْرَاهِيمُ الْقَوَاعِدَ مِنَ الْبَيْتِ وَإِسْمَاعِيلُ رَبَّنَا تَقَبَّلْ مِنَّا إِنَّكَ أَنْتَ  
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ ﴿١٢٧﴾<sup>8</sup>

Makna *al-qawā'id* dalam QS. al-Baqarah ayat 127 ini bermakna dasar-dasar atau pondasi. Ayat kedua,

...فَاتَى اللَّهُ بُيُوتَهُم مِّنَ الْقَوَاعِدِ فَخَرَّ عَلَيْهِمُ السَّقْفُ مِن

---

<sup>8</sup> Dan (ingatlah), ketika Ibrāhīm meninggikan (membina) dasar-dasar Baitullāh bersama Ismā'īl.

فَوْقَهُمْ... ﴿٣٦﴾<sup>9</sup>

Demikian juga, *al-qawā'id* dalam QS. an-Nahl 26 ini bermakna pondasi. Berbeda dengan ayat yang ketiga,

وَأَقْوَعُذُنُ مِنَ النَّسَاءِ الَّتِي لَا يَرْجُونَ نِكَاحًا... ﴿٦٠﴾<sup>10</sup>

Makna *al-qawā'id* pada QS. an-Nur ayat 60 ini bermakna *qu'ūd al-kibar* atau perempuan yang telah berhenti karena lanjut usia (dari haid dan mengandung). Sebagaimana dikatakan bahwa *qā'idah fi baitihā* berarti tinggal diam di rumahnya (asy-Syaukānī, 2014D: 70-71).

Sedangkan dalam pengertian istilah, al-Jurjānī dalam bukunya *Mu'jam at-Ta'rīfāt* (tth.: 454) menjelaskan bahwa *qā'idah* adalah *qadiyyah* (rumusan) yang bersifat *kullī* (universal) yang mencakup partikular-partikularnya (*juz'iyāt*). Dengan demikian, kaidah harus berupa pernyataan universal yang berlaku pada seluruh bagian-bagian partikularnya. Misal, dalam ilmu nahwu *maf'ūl* dibaca *naṣab*. Hal ini berarti, seluruh kata yang dibaca yang berkedudukan sebagai *maf'ūl* harus dibaca *naṣab*. Atau semisal, *tā' marbūṭah* berkedudukan untuk mensifati *mu'annaṣ*.

Namun terdapat beberapa fakta, banyak kaidah tidak berlaku pada seluruh bagian-bagian partikularnya, bahkan menyimpang dari kaidah. Maka penyimpangan dari kaidah ini disebut *syāz*. Sebagai contoh, firman Allah dalam QS. Al-A'raf: 56:

إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِنَ الْمُحْسِنِينَ ﴿٥٦﴾

Kalau mengikuti kebahasaan yang baku, kata *qarīb* (قريب) seharusnya *qarībatu* (قريبة) karena ia mensifati kata rahmat (رحمة) yang berposisi sebagai *mu'annaṣ*, sebab menurut kaidah "sifat/

<sup>9</sup> Artinya: "Maka Allah menghancurkan rumah-rumah mereka dari fondasinya, lalu atap (rumah itu) jatuh menimpa mereka dari atas" (QS. an-Nahl: 26)

<sup>10</sup> Dan perempuan-perempuan tua yang telah terhenti (dari haid dan mengandung) yang tiada ingin kawin (lagi).



ajektif mengikuti keadaan yang disifatinya. Apabila yang disifati *muannaṣ* (perempuan), maka sifatnya juga harus menggunakan bentuk *muannaṣ* pula. Kalau bentuk tunggal, bentuk sifatnya tunggal pula. Dan seterusnya (Shihab, 2013: 7). Sedangkan tafsir telah dijelaskan di atas pengertiannya. Kesimpulannya yaitu, kaidah tafsir adalah rumusan asas-asas yang menjadi hukum universal yang menjadi landasan dalam memahami dan menyimpulkan kata-kata al-Qur'an.

Kaidah tafsir sangat dibutuhkan seseorang untuk dijadikan sebagai alat bantu dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Sebab, kaidah tafsir merupakan landasan seseorang dalam memahami dan menyimpulkan ayat-ayat al-Qur'an. Kaidah tafsir ini sebagian diadopsi dari kaidah bahasa Arab, karena al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa tersebut. Selain bahasa Arab, kaidah yang terdapat dalam ilmu usul fiqih juga digunakan untuk menganalisa penafsiran ayat dalam kerangka kaidah tafsir. Dengan ilmu usul fiqih ini diharapkan seseorang akan memperoleh pemahaman komprehenship dari pesan-pesan yang disampaikan al-Qur'an.

Quraish Shihab dalam bukunya *Membumikan al-Qur'an jilid 2*, menjelaskan komponen-komponen yang menjadi wilayah kajian kaidah-kaidah tafsir, komponen itu adalah sebagai berikut (Shihab, 2010: 640);

1. Aturan-aturan umum yang harus diperhatikan dalam menafsirkan al-Qur'an.
2. Sistematika yang harus ditempuh seorang *mufassir* dalam menjelaskan pemahaman ayat.
3. Patokan-patokan khusus yang dalam dijadikan sebagai alat bantu dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, baik itu dari ilmu bahasa Arab dan ilmu usul fiqih, maupun yang ditarik langsung dari pemahaman ayat al-Qur'an.

Banyak ulama yang menaruh perhatian terhadap kaidah tafsir. Sebagian mereka meletakkan dasar-dasar kaidah

penafsiran. Namun, antara ulama satu dengan lainnya berbeda tentang materi yang disuguhkan dalam kaidah tafsir. As-Sa'dī (1999: 173-174) misalnya, dalam bukunya *Qawā'id al-Ḥissān li Tafsīr al-Qur'ān* meletakkan tujuh puluh (70) kaidah penafsiran al-Qur'an. As-Sabt dalam bukunya *Qawā'id at-Tafsīr Jam'a" wa Dirāsata"* mengurai tentang kaidah tafsir dihubungkan dengan kaidah bahasa dan usul fiqih, seperti tema tentang *al-Izhār* dan *al-Idmār*, *at-Taqdīm* dan *at-Ta'khīr*, *al-Manṭūq* dan *al-Mafhūm* dan yang lainnya. Al-Kāfijī (1998: 98) dalam karyanya *at-Taisīr fi Qawā'id 'Ilm at-Tafsīr* menyuguhkan pembahasan yang mirip dengan ilmu-ilmu al-Qur'an, semisal tentang *al-Muḥkam wa al-Mutasyābih*, *tawātur al-Qur'ān*, wahyu dan *asbāb an-nuzūl* dan lainnya. Sementara itu, Quraish Shihab dalam bukunya *Kaidah Tafsir* mengurai tentang kaidah-kaidah penafsiran yang erat hubungannya dengan kaidah bahasa Arab dan Uṣūl fiqih, sebagaimana yang tertuang dalam kitab karya as-Sabt di atas.





## SELAYANG PANDANG SURAT YĀSĪN

Mayoritas ulama sepakat bahwa Surat *Yāsīn* terdiri atas 83 ayat, termasuk golongan surat-surat Makkīyyah, diturunkan sesudah surat Jin. Al-Marāghī (1996: 152) menjelaskan, di antara ayat di dalamnya ada yang termasuk ayat Madaniyyah, yaitu ayat 46.

﴿٤٦﴾ وَمَا تَأْتِيهِمْ مِّنْ آيَةٍ مِّنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ

Surat ini dinamai *Yāsīn* karena dimulai dengan huruf *ya'* dan *sin*. Sebagaimana halnya arti huruf-huruf abjad yang terputus-putus (*al-ahṛuf al-muqaṭṭa'ah*) yang terletak pada permulaan beberapa surat Al-Quran, maka demikian pula arti *Yaasiin* yang terdapat pada ayat permulaan surat ini, yaitu Allah mengisyaratkan bahwa sesudah huruf tersebut akan dikemukakan hal-hal yang penting antara lain: Allah bersumpah dengan Al-Quran bahwa Muhammad s.a.w. benar-benar seorang rasul yang diutus-Nya kepada kaum yang belum pernah diutus kepada mereka rasul-rasul.

### A. Tema-Tema Pokok Surat Yāsīn

Seperti halnya surat-surat dalam al-Qur'an, surat *Yāsīn* di dalam ayat-ayatnya terkandung beberapa tema-tema inti yang dikelompokkan dalam beberapa ayat-ayat tertentu, tema-tema tersebut adalah sebagai berikut:

1. Keimanan, meliputi; *Pertama*, Bukti-bukti adanya hari kebangkitan., *Kedua*, Al-Qur'an bukanlah syair. *Ketiga*, ilmu, kekuasaan dan rahmat Allah. *Keempat*, surga

dan sifat-sifat-Nya yang disediakan bagi orang-orang mukmin. *Kelima*, mensucikan Allah dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya. *Keenam*, anggota badan manusia menjadi saksi pada hari kiamat atas segala perbuatannya di dunia.

2. Kisah; Dalam surat Yāsīn terdapat kisah tentang utusan-utusan Nabi Isa a.s dengan penduduk Anthakiyah.
3. Benda-benda langit; Terdapat keterangan dalam surat Yāsīn tentang petunjuk ilmiah yaitu, semua bintang-bintang di cakrawala berjalan pada garis edar yang telah ditetapkan Allah swt.
4. Tema-tema lainnya adalah Allah menciptakan segala sesuatu berpasang-pasangan; ajal dan hari kiamat datangnya secara tiba-tiba; Allah menghibur hati Rasulullah s.a.w. terhadap sikap kaum musyrikin yang menyakitkan hatinya.

## B. Korelasi dengan Surat Sebelum dan Sesudahnya

Surat Yāsīn mempunyai korelasi (*munāsabah*) atau keterkaitan dengan surat sebelum maupun sesudahnya. Korelasi dengan surat sebelumnya yaitu Fathir, aṭ-Ṭabarī dan juga al-Alūsi menjelaskan sebagaimana diriwayatkan oleh Ibnu Abbas:

### 1. Dalam akhir-akhir ayat surat Fathir Allah berfirman:

...وَجَاءَكُمْ النَّذِيرُ فَذُوقُوا فَمَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ نَصِيرٍ ﴿٣٧﴾

“dan (apakah tidak) datang kepada kamu pemberi peringatan?” (QS. Fathir: 37)

Dalam ayat yang lain Allah berfirman:

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَهُمْ نَذِيرٌ... ﴿٤٢﴾

“Dan mereka bersumpah dengan nama Allah dengan sekuat-kuat sumpah; sesungguhnya jika datang kepada mereka seorang pemberi peringatan,” (QS. Fathir: 42).

Pada penggalan dua ayat di akhir-akhir Surat Fathir di atas dikemukakan bahwa orang-orang musyrik bersumpah akan beriman apabila datang kepada mereka seorang pemberi peringatan (rasul), tetapi setelah datang kepada mereka rasul, mereka mengingkarinya bahkan mendustakannya.

Sebagai korelasi, pada permulaan surat Yāsīn Allah menegaskan bahwa Nabi Muhammad s.a.w adalah seorang Rasul yang selalu berada di jalan yang lurus untuk memberi peringatan kepada mereka, tetapi mereka tetap tidak beriman. Bahkan pada surat ini dibuka dengan sumpah Allah tentang kebenaran risalah Muhammad. Allah berfirman:

وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ﴿٢﴾ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣﴾ عَلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٤﴾ تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ﴿٥﴾ لِنُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ فَهُمْ غَافِلُونَ ﴿٦﴾

(2)-Demi al-Qur'an yang penuh hikmah, (3)-Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul, (4)-(yang berada) di jalan yang lurus, (5)-(sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang, (6)-Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai" (QS. Yāsīn: 2-6).

## 2. Dalam surat Fathir ayat 13 Allah berfirman:

وَسَخَّرَ الشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ يَجْرِي لِأَجَلٍ مُّسَمًّى ..... ﴿١٣﴾

"Dan Dia menundukkan matahari dan bulan, masing-masing berjalan menurut waktu yang ditentukan." (QS. Fathir: 13).

Sebagai korelasi, dalam surat Yāsīn ayat 38 dan 39 Allah menjelaskan bahwa matahari berjalan di peredarannya dan bulan ditetapkan berdasarkan jarak yang ditempuh dalam sehari semalam (*manzil-manzil*)nya. Allah berfirman:

وَالشَّمْسُ بَحْرِ لِمُسْتَقَرٍّ ..... ﴿٣٨﴾ وَالْقَمَرَ فَدَرَنَهُ مَنَازِلَ ..... ﴿٣٩﴾

Sedangkan korelasi atau keterkaitan surat Yāsīn dengan surat sesudahnya yaitu surat *aṣ-Ṣaffāt*, sebagaimana dijelaskan al-Marāghī (1996: 154) adalah sebagai berikut:

3. Pada surat Yāsīn disebutkan secara umum tentang umat-umat yang telah dihancurkan Allah karena ingkar kepada-Nya, Allah berfirman:

الْمُرُوءَا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِّنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٣١﴾

*"Tidakkah mereka mengetahui berapa banyaknya umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwasanya orang-orang (yang telah Kami binasakan) itu tiada kembali kepada mereka." (QS. Yāsīn: 31).*

Sedangkan keterkaitannya dengan surat *Ash-Shaffat*, dalam surat ini Allah menjelaskan secara terperinci tentang keadaan-keadaan dari umat-umat terdahulu dengan menyebut kisah-kisah Nabi Nuh a.s., Ibrahim a.s., Musa a.s., Luth a.s., dan lain-lain dengan para kaumnya.

1. Pada akhir surat Yāsīn disebutkan secara umum keadaan orang-orang mukmin dan orang-orang kafir di hari kiamat, sedang surat *Ash-Shaffat* memberikan perincian penjelasan dari surat sebelumnya.
2. Keserupaan antara akhir surat Yāsīn dengan awal surat sebelumnya. Yaitu, Allah dengan kekuasaan-Nya dapat membangkitkan manusia dan menghidupkannya kembali, karena Dia-lah yang menciptakan mereka dan Dia-lah yang menghendaki demikian. Firman-Nya:

...قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظْمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ  
وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

*"ia (manusia) berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?" Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk." (QS. Yāsīn: 78-79).*

Sedang surat *aş-Şaffat* menjelaskan lebih luas dengan mengemukakan dalil-dalil tentang keEsaan Allah swt. dan contoh-contoh yang berhubungan dengan itu.

### C. Keistimewaan Surat Yāsīn

Surat Yāsīn termasuk surat yang sering dibaca oleh kaum muslimin dibanding surat-surat lainya dalam al-Qur'an. Bahkan di daerah-daerah tertentu dan komunitas tertentu ada yang melakukan rutinitas membaca surat Yāsīn setiap malam Jum'at, dan menjadikannya sebagai sebuah tradisi. Surat Yāsīn juga sering kali dibaca kaum muslimin dikala ada keluarga, tetangga dan saudaranya yang meninggal. Perkumpulan membaca surat Yāsīn, selain sebagai media silaturahmi antar jama'ah (aspek sosial), kegiatan ini tentu ada aspek normatif yang terkandung, mengingat surat Yāsīn mempunyai banyak keistimewaan yang dapat digali dari hadis-hadis Nabi.

Ibnu Kaṣīr dalam tafsirnya menyebut beberapa keistimewaan dan fadhilah membaca surat Yāsīn yang diambil dari hadis-hadis Nabi sebagai berikut:

1. Diriwayatkan dari Abu Hurairah, beliau pernah mendengar Rasulullah bersabda: "Barang siapa membaca surat Yāsīn pada Malam hari, maka pagi harinya mendapat ampunan dari Allah." Ibnu Hibban dalam kitab shahihnya menyebut hadis yang diriwayatkan oleh Abdullah ra., Rasulullah bersabda: "Barang siapa membaca surat Yāsīn pada malam hari kerana mengharap ridha Allah, maka Allah akan mengampuninya."
2. Imam Ahmad bin Hanbal dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Ma'qal bin Yasar ia berkata, Rasulullah bersabda: "Bacalah Surat Yāsīn pada orang yang meninggal di antara kamu."
3. Dalam tafsirnya Ibnu Kaṣīr menulis, sebagian ulama mengatakan: di antara keistimewaan surat Yāsīn adalah ketika surat ini dibaca pada saat sulit maka Allah akan mempermudah urusannya, apabila surat ini dibacakan kepada orang akan meninggal dunia maka akan diberikan



rahmat dan barakah padanya dan akan mempermudah keluarnya ruh dari dalam jasadnya. *Wallahu a'lam.*

4. Imam at-Turmudzi dalam kitab sunannya, sebagaimana diriwayatkan Qatadah dari Anas ra., ia berkata: Rasulullah bersabda: "*Sesungguhnya segala sesuatu mempunyai jantung, dan jantungnya al-Qur'an adalah Yāsīn, barangsiapa membaca surat Yāsīn maka Allah akan mencatatnya seperti membaca al-Qur'an sepuluh kali.*" Namun menurut at-Turmudzī hadis ini adalah *hadis gharīb* yang tidak diketahui asal usulnya.

Pertanyaannya adalah, apakah hukum membaca Yāsīn di malam Jum'at? Mengapa kaum muslimin nusantara membaca Yāsīn di malam Jum'at? Memang ada kelompok muslim tertentu yang membid'ahkan *Yasinan* (membaca Surat Yāsīn di malam Jum'at), namun bukankah sudah jelas terdapat hadis-hadis keutamaan Surat Yāsīn di atas yang di antaranya menyatakan bahwa, "*Barang siapa membaca Surat Yāsīn pada malam hari, maka pagi harinya ia mendapatkan ampunan dari Allah Swt.*" Hadis ini menganjurkan kaum muslimin untuk membaca Surat Yāsīn tiap-tiap malam, namun kaum Muslimin di Indonesia tidak sanggup membaca Surat Yāsīn setiap malamnya, maka dipilihlah membaca Yāsīn malam Jum'at yang merupakan *sayyid al-ayyām* (tuannya hari-hari). Selain mendapat *fadhilah* membaca Surat Yāsīn di malam Jum'at, bukankah dengan *Yasinan* kaum muslim bisa saling silaturahmi di rumah-rumah tetangga secara bergiliran. *Wal hasil*, alangkah indahny ritual ibadah yang dikemas dengan kebersamaan sosial kemasyarakatan ini.



## TAFSIR SURAT YASIN

### TEMA PERTAMA

*Pernyataan Dari Allah Bahwa Muhammad Saw  
Itu Benar-Benar Seorang Rasul Yang Membawa  
Al-Qur'an Sebagai Wahyu Dari Allah*

يَس ۝۱ وَالْقُرْآنِ الْحَكِيمِ ۝۲ إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ۝۳ عَلَى صِرَاطٍ  
مُسْتَقِيمٍ ۝۴ تَنْزِيلَ الْعَزِيزِ الرَّحِيمِ ۝۵ لِنُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاؤُهُمْ  
فَهُمْ غَافِلُونَ ۝۶

1. *Yāsīn*, 2. *Demi Al-Qur'an yang penuh hikmah*, 3. *Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul*, 4. *(yang berada) di atas jalan yang lurus*, 5. *(sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang*, 6. *Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.*

### Makna Kosakata Ayat

حَكِيمٌ : berasal dari kata *حَكَمَ* berarti mengatur, memimpin, memerintahkan, memutuskan (hukum), hakam berarti juga

penengah, wasit. Hukum berarti keputusan dan peraturan. *Ḥakīm* bisa berarti yang bijaksana, pandai, juga bisa berarti tabib atau dokter. Pada ayat ini hakim berarti yang penuh bijaksana (bentuk *mubālaghah* [melebih-lebihkan]). *Ḥakīm* juga merupakan salah satu dari nama-nama Allah yang baik (*al-asmā' al-ḥusnā*).

تَنْزِيلٌ : berasal dari kata نَزَلَ yang berarti turun. Bentuk *muta'addi* menjadi نَزَلَ berarti menurunkan. اللهُ نَزَلَ أَحْسَنَ الْحَدِيثِ berarti Allah menurunkan sebaik-baik ucapan (al-Qur'an). Sepadan dengan نَزَلَ yaitu kata أَنْزَلَ. Dalam istilah ilmu al-Qur'an, menurut pendapat mayoritas ulama أَنْزَلَ berarti al-Qur'an diturunkan secara sekaligus dari *lauh al-mahfuz* ke *Bait al-Izzah*, sementara نَزَلَ diturunkan secara berangsur-angsur dari *Bait al-Izzah* kepada Nabi Muhammad (al-Qaṭṭān, 2015: 81).

لِتُنذِرَ : berasal dari kata نَذَرَ, bisa bermakna nazar, peringatan, waspada. Dalam ayat ini berbentuk *muta'addi* dari kata نَذَرَ bermakna memperingatkan atau memberi peringatan. Tugas para nabi adalah بَشِيرٌ memberi kabar gembira bagi yang melaksanakan syariat-Nya, dan نَذِيرٌ memberi peringatan bagi orang-orang yang masih dalam keadaan kekafiran.

آبَاءَ : berasal dari kata أَبٌ berarti bapak. Menurut ad-Damaghānī dalam Qamus al-Qur'an. Kata أَبٌ dalam al-Qur'an mempunyai tiga makna: 1) kata أَبٌ berarti kakek, seperti dalam firman-Nya: مَلَّةَ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ, 2) أَبٌ berarti paman, seperti dalam firman-Nya: قَالُوا نَعْبُدُ إِلَهَكَ وَإِلَهَ آبَائِكَ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْمَاعِيلَ (Nabi Ismail merupakan paman dari Nabi Ya'qub), 3) أَبٌ berarti orang tua laki-laki (bapak), seperti dalam firman-Nya: يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ يَا أَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لَا يَسْمَعُ 4) أَوْلَىٰ يُبْصِرُ الأَبُّ berarti tempat menggembala binatang ternak, seperti dalam firman-Nya: وَفَاكِهِةً وَأَبًّا (ad-Damaghānī, 1983: 13-14). Sementara dalam ayat ini kata أَبُّ berbentuk jama' آبَاءَ bapak-bapak mereka atau biasa diartikan sebagai nenek moyang mereka.

### Tafsir Ayat:

Dua huruf yang tergabung dalam kata *Yāsīn* termasuk huruf-huruf abjad yang terletak pada permulaan sebagian dari surat-surat Al-Qur’an seperti: *alif lām mīm*, *alif lām rā*, *alif lām mīm shād* dan sebagainya. Para ulama’ menamakan huruf-huruf tersebut dengan istilah *al-ahṛuf al-muqaṭṭa’ah* atau huruf-huruf yang terputus-putus (dalam membacanya). Di antara ahli-ahli tafsir ada yang menyerahkan pengertiannya kepada Allah karena dipandang termasuk ayat-ayat *mutasyābihāt*, dan ada pula yang menafsirkannya. Golongan yang menafsirkannya ada yang memandangnya sebagai nama surat, dan ada pula yang berpendapat bahwa huruf-huruf abjad itu gunanya untuk menarik perhatian para pendengar supaya memperhatikan Al-Qur’an itu, dan untuk mengisyaratkan bahwa Al-Qur’an itu diturunkan dari Allah dalam bahasa Arab yang tersusun dari huruf-huruf abjad.

Menurut Aṭ-Ṭabarī (2009J: 424), ulama’ berbeda pendapat mengenai lafaz *Yāsīn*, sebagian ulama’ mengatakan bahwa *Yāsīn* merupakan *qasam* (sumpah) yang mana Allah bersumpah dengan menggunakan huruf tersebut. Sebagian lainnya berpendapat bahwa *Yāsīn* bermakna wahai manusia! dalam bahasa Abesinia (Ḥabasyah, Ethiopia), demikian mereka menyandarkan pendapatnya dari hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Abbas. Pendapat yang lain mengatakan bahwa *Yāsīn* termasuk salah satu nama al-Qur’an.

Al-Alūsī (1997L: 311) menyebut, *Yāsīn* sebagaimana terdapat dalam kitab hadis Imam Ahmad, Abu Dawud, an-Nasa’i, merupakan “Hatinya al-Qur’an”. Menurut Imam al-Ghazali, *Yāsīn* disebut sebagai Hatinya al-Qur’an karena poros keimanan dan kebenarannya terletak pada kepercayaan terhadap hari kiamat dimana manusia dikumpulkan di dalam mahsyar, diibaratkan seperti jantung yang menjadi poros kesehatan manusia.

Ibnu Kaṣīr (1997: 521) memberi penjelasan dalam tafsirnya bahwa sebagian ulama mengatakan, “Di antara kekhususan surat

ini adalah tidaklah seseorang membaca surat ini dalam keadaan sulit kecuali Allah akan memberikan kemudahan kepadanya. Dan seperti halnya ketika surat ini dibacakan terhadap orang yang menjelang kematiannya maka akan turun kepadanya rahmat dan keberkahan dan untuk memberikan kemudahan keluarnya ruh dari jasadnya.”

Dari beberapa ahli tafsir yang ada, sebagian besar mereka memberikan pemaparan bahwa Yāsīn bermakna Wahai manusia. Jika dikatakan bahwa artinya adalah wahai manusia, maka yang dimaksud manusia adalah Nabi Muhammad, oleh karenanya Yāsīn bermakna wahai Muhammad! Karena dilihat dari korelasi dengan ayat ketiga “Sesungguhnya engkau adalah seorang rasul.

*Wal hasil*, kata Yāsīn artinya senantiasa masih diperdebatkan oleh para ulama’ ahli tafsir dari masa klasik maupun masa kontemporer, karena kata Yāsīn tidak mempunyai arti secara jelas atau mempunyai kemungkinan banyak arti (*mutasyābihāt*). Bahkan sebagian ada yang enggan memberikan penafsiran kata tersebut, meski sebagian memberanikan diri menafsirkan berdasarkan ijtihad mereka. Terdapat pemaparan yang menarik dikemukakan oleh Fakhruddin al-Razi dalam tafsir “*Mafātih al-Ghaib*” ketika menafsirkan kata Yāsīn:

*“Ketahuilah bahwasanya ibadah itu ada ibadah hati, ibadah lidah dan ibadah anggota tubuh. Dan masing-masing ibadah tersebut terbagi menjadi dua bagian. Sebagian dapat dicerna oleh akal tentang maksud dan hakikatnya. Sebagian yang lain tidak dapat dicerna oleh akal apa maksud dan hakekatnya. Adapun Ibadah hati, meskipun ia sangat jauh dari keraguan dan kebodohan, namun di dalamnya ada juga yang tidak diketahui dalilnya menurut akal. Namun kita tetap wajib beriman tentang adanya sesuatu dan mempercayainya meskipun hanya berasal dari pendengaran semata. Sebagai contoh titian shirath al-mustaqim, yang dikatakan lebih halus daripada rambut, lebih tajam daripada pedang, dan bagi orang yang beriman akan melewati di atasnya laksana letupan kilat. Kepercayaan tentang hal tersebut tidak bisa dihasilkan dari dalil akal. Yang dapat dicerna oleh akal hanyalah kemungkinan*

*terjadinya, lalu dipercayai karena yang demikian didengar dari keterangan Rasul sendiri. Seperti itu pula segala macam ibadah yang bersangkutan dengan tubuh, ada yang bisa diketahui maksudnya ada yang tidak bisa; sebagai contoh zakat kenapa harus melewati satu nisab, dan mengapa jumlah rakaat sholat kok demikian? Intinya, seorang hamba Allah apabila mengerjakan suatu perintah dengan tidak mengetahui terlebih dahulu apa keuntungan yang akan diraih, niscaya ia mengerjakannya karena semata-mata ibadah (ar-Rāzī, 2012M: 299).*

Berbeda pula apabila ia mengetahui akan faedah mengerjakannya, tentu dia mengerjakan karena mengharap faedah atau keuntungan, meskipun ia tidak percaya. Sebagai contoh, seorang tuan atau bos yang menyuruh anak buahnya memindahkan batu, “Pindahkan batu ini dari sini!”. Sedang si anak buah tidak mengetahui maksud dari pemindahan itu, maka ia mengerjakannya semata-mata perintah. Lain halnya apabila si bos menyuruh anak buahnya, “Pindahkan batu ini dari sini, di bawah batu ini ada harta, boleh engkau ambil harta tersebut untuk dirimu sendiri! Tentu perintah itu akan segera dilaksanakan, meskipun awalnya ia tidak percaya. Jadi, ia melaksanakan perintah itu karena mengharapkan imbalan yang telah dijanjikan.

Demikian pula ibadah yang berhubungan dengan lisan atau lidah, wajiblah ada ibadah lisan yang tidak diketahui maknanya. Sehingga apabila seseorang membacanya, ia sadar bahwa ia mengerjakannya semata-mata karena melaksanakan perintah Allah, yang berhak menyuruh dan melarang. Oleh karena itu, apabila Allah memakai huruf-huruf di awal surat, seperti *Alif Lam Mim, Ya Sin, Ha Mim*, dan lainnya, maka seorang tadi membacanya dengan penuh kesadaran bahwa membaca huruf yang tidak diketahui artinya adalah semata-mata melaksanakan perintah, dengan perlu apa harus mengetahui artinya maupun tidak.” Demikian pemaparan Fakhruddin ar-Razi.

2. Demi al-Qur'an yang penuh hikmah,

Allah bersumpah dengan al-Qur'an yang penuh hikmah dan tidak mengandung kebatilan, dari muka maupun belakangnya, demikian pemaparan Ibnu Kaṣīr. Dijadikannya Al-Qur'an sebagai sumpah bertujuan untuk menguatkan keterangan yang diberikan Allah tentang kedudukan Muhammad sebagai seorang Rasul (ayat 3). Al-Qur'an merupakan kalam Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad melalui perantara malaikat Jibril sebagai perundang-undangan bagi kaum muslimin. Di antara fungsi al-Qur'an diturunkan adalah untuk mengentaskan manusia dari kegelapan (kekafiran) menuju terang benderang (Islam). Al-Qur'an disebut sebagai *hakim* atau bijaksana atau penuh hikmah karena kandungan isinya dapat dipergunakan untuk perundang-undangan kaum muslimin di setiap generasi kapanpun masanya dan di manapun tempatnya (*ṣāliḥun likulli zamān wa makān*).

إِنَّكَ لَمِنَ الْمُرْسَلِينَ ﴿٣﴾ عَلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٤﴾

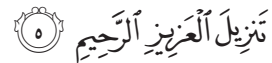
3. Sesungguhnya kamu salah seorang dari rasul-rasul, 4. (yang berada) di atas jalan yang lurus,

Al-Alūṣī (1997L: 313) menjelaskan bahwa ayat 3 ini sebagai jawaban atas keingkaran orang-orang kafir terhadap kerasulan Muhammad, mereka pernah mengatakan sebagaimana diabadikan dalam surat ar-Ra'd: 43, "Engkau bukanlah seorang Rasul." Ayat ini juga mempunyai korelasi dengan surat sebelumnya (Fathir, dalam surat ini Allah menerangkan tentang keingkaran serius mereka terhadap kerasulan Muhammad;

*"Tatkala datang kepada mereka pemberi peringatan, maka kedatangannya itu tidak menambah kepada mereka, kecuali jauhnya mereka dari (kebenaran), karena kesombongan (mereka) di muka bumi dan karena rencana (mereka) yang jahat."* (QS. Fathir: 42-43).

Al-Marāghī (1996: 127) menafsirkan, sesungguhnya engkau, wahai rasul, benar-benar orang yang diutus, berada pada agama yang lurus dan syari’at yang lempang. Ayat 4 ini menjelaskan misi perjuangan dakwah Nabi Muhammad, yaitu membawa manusia berjalan dalam hidup ini di atas jalan yang lurus. Aṭ-Ṭabarī (2009J: 425) menafsirkan *shirath mustaqim* jalan yang lurus berupa petunjuk yang tidak ada bengkoknya sama sekali atau dengan istilah Islam.

Lebih mendalam lagi al-Alūsī menjelaskan, *shirath mustaqim* adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan aqidah dan syari’ah yang benar (Islam), karena tidak mungkin Allah mengutus seorang Rasul tanpa dibarengi dengan memberikan aqidah dan syari’ah yang benar, sebagai jalan yang lurus yang dapat menghantarkan seseorang kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Jalan yang lurus itu cuma satu, tidak ada lainnya. Bukankah Allah pernah menjelaskan: “Dan bahwa (yang Kami perintahkan ini) adalah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain).” (QS. al-An’am: 153). Setiap Nabi diberikan syari’at dan manhaj yang lurus, karena mereka adalah utusan Allah, mereka mengemban misi tauhid, meskipun syari’atnya berbeda-beda, sesuai dengan kemaslahatan mereka, namun tujuannya sama yaitu mengesakan Allah. Oleh karenanya, semua Nabi diutus pada kaumnya sesuai dengan koridor jalan yang lurus.



5. (sebagai wahyu) yang diturunkan oleh Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang,

Para ulama *qurra’* (ahli bacaan al-Qur’an) berbeda pendapat tentang bacaan تنزيل, Imam Nafi’, Imam Ibnu Kaṣīr, Imam Abu Amr membacanya dengan rafa’ تنزيل, sebab dianggap sebagai khabar dari muṭtada’ yang dibuang, yakni: هو تنزيل, bisa juga khabar dari يس bila dianggap sebagai nama surat. Sementara ulama yang lain membaca dengan naṣab تنزيل sebagai masdar,



yaitu: Allah menurunkan dari Yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Demikian penafsiran dari asy-Syaukānī. Sementara Ibnu Kaṣīr (1997: 545) memberi penafsiran, yakni ayat ini adalah jalan, *manhaj* dan agama yang kamu bawa itu diturunkan dari Tuhan semesta alam, Tuhan yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang kepada hamba-hamba-Nya yang beriman. Semakna dengan ayat ini firman Allah:

وَإِنَّكَ لَتَهْدِي إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ ﴿٥٢﴾ صِرَاطِ اللَّهِ الَّذِي لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ  
وَمَا فِي الْأَرْضِ ۗ أَلَا إِلَى اللَّهِ تَصِيرُ الْأُمُورُ ﴿٥٣﴾

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar memberi petunjuk kepada jalan yang lurus. (Yaitu) jalan Allah yang kepunyaan-Nya segala apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi. Ingatlah, bahwa kepada Allah-lah kembali semua urusan.” (QS. Asy-Syura: 52-53).

Ayat 5 ini lebih menjelaskan lagi tentang tujuan Allah mengutus Rasul di muka bumi ini, yaitu agar sang Rasul mengajak manusia menuju jalan yang lurus yang diridhai Allah, karena tujuan akhir segala sesuatu dan urusan adalah Allah semata. Bolehlah perjalanan hidup di muka bumi ini berliku-liku, banyak kendala dan cobaan, namun hati dan niat haruslah tetap lurus ketika mencari ridha Allah.

Dalam ayat ini juga disebut dua sifat Allah secara berurutan yaitu *al-Aziz* (Maha Perkasa) dan *ar-Rahim* (Maha Penyayang) mempunyai makna; *Maha perkasa*, barang siapa melanggar peraturan Allah dengan sengaja, berjalan dengan sewenang-wenang dari jalan lurus karena mengikuti hawa nafsunya, tidak mengindahkan perintah Rasul, akan mendapat balasan dari Allah dengan sifat-Nya Yang Perkasa. Hal inilah yang kemudian disebut sebagai *tarhib* (ancaman). Sebaliknya sebagai *targhib* (penyemangat) Allah akan memperlihatkan sifat *Maha Penyayang* apabila seseorang tetap ikhlas menuju tujuan dan ridha Allah dengan lurus tanpa putus asa, meskipun terkadang banyak halangan dan rintangan. Bukankah Allah

telah berfirman: "Dan tiadalah Kami mengutus kamu, melainkan untuk (memberikan) rahmat (kasih sayang) bagi semesta alam."

لِنُنذِرَ قَوْمًا مَّا أُنذِرَ آبَاءَهُمْ فَهُمْ غٰفِلُونَ ﴿٦﴾

6. Agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, karena itu mereka lalai.

Menurut at-Ṭabarī (2009J: 426) sebagaimana dijelaskan Qatadah, ayat 6 ini mempunyai beberapa pengertian; sebagian ulama' menafsirkan *agar kamu memberi peringatan kepada kaum yang bapak-bapak mereka belum pernah diberi peringatan, sebagaimana kaum-kaum sebelumnya telah diberi peringatan*. Sebagian ulama' lain menafsirkan, yang dimaksud kaum yang belum pernah diberi peringatan adalah bangsa Arab, karena mereka belum pernah didatangi oleh seorang pemberi peringatan sebelumnya, sampai datangnya Nabi Muhammad saw.

Yang dimaksud dengan peringatan adalah pemberitahuan dan pemberian ancaman atau siksa, sebagaimana firman-Nya: "Sesungguhnya Kami telah memperingatkan kepadamu (hai orang kafir) siksa yang dekat." (QS. an-Naba': 40). Sedangkan yang dimaksud dengan "bapak-bapak mereka" adalah nenek moyang mereka dari generasi yang terdekat dari kaum Quraisy, walaupun tidak, bukankah nenek moyang mereka dari generasi terjauh telah diberi peringatan oleh Nabi Ismail dengan syari'atnya Nabi Ibrahim? Sebagian dari kaumnya Nabi Ismail ada yang berpegang teguh dengan syari'atnya, setelah beliau meninggal dan generasi-generasi selanjutnya semakin jauh, maka yang tersisa dari syari'atnya hanyalah nama semata, demikian penjelasan al-Alūsī.

Kaum Arab di masa Nabi Muhammad belumlah mengerti apa artinya tauhid (Bertuhan Yang Esa), tiada bersekutu dengan yang lainnya. Mereka adalah kaum paganis yang menyembah berhala. Padahal dalam lintas sejarah, Nabi Ibrahim dan Ismail pernah memberikan peringatan dan menyampaikan syari'atnya, dan Ka'bah yang didirikan keduanya sebagai pusat berkumpul

untuk beribadah. Sampai generasi-generasi selanjutnya kemusyrikan merasuk pada diri mereka, di sekeliling ka'bah dijadikan tempat menyembah berhala mereka, "karena itu mereka lalai". Lalai dan lengah, tidak lagi mempunyai pedoman hidup (sebagaimana diajarkan dalam syari'at Ibrahim), selain hanya mengumpulkan kekayaan, bangga terhadap keturunannya, berperang merebutkan pengaruh dan kekuasaannya, memandang rendah kepada perempuan, berebut pengaruh di antara kabilah semasa kabilah Arab.

\*\*\*\*\*

## TEMA KEDUA

### *Kebanyakan Orang Kafir Pasti Mendapat Azab Karena Tidak Mengindahkan Peringatan Allah*

لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾ إِنَّا جَعَلْنَا فِيٰ أَعْنَاقِهِمْ  
أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُّقْمَحُونَ ﴿٨﴾ وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ  
سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَعْشَيْنَهُمُ فَهُمْ لَا يُبْصِرُونَ ﴿٩﴾ وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ  
ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿١٠﴾

7. Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman. 8. Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah. 9. Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat. 10. Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka ataukah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman.

## Makna Kosakata Ayat

**حَقَّ** : kata ini mempunyai banyak arti, di antaranya: benar, tetap, nyata, berhak, wajib dan yang lain. Kata *haqq* juga sering dimaknai secara berlawanan dengan bathil. Dalam al-Qur'an kata **حَقَّ** juga mempunyai dua belas makna, di antaranya: **حق** berarti Allah (yang Maha *Haqq*), seperti dalam firman-Nya: **لَوْ تَوَاصَوْا بِالْحَقِّ** meskipun kata *haqq* ini adalah benar, lawan dari bathil, namun maksudnya adalah saling menasehati dengan Allah semata (ad-Damaghānī, 1983: 139). **الْحَقَّ** juga terkadang mempunyai arti al-Qur'an, seperti firman-Nya, **بَلْ كَذَّبُوا بِالْحَقِّ لَمَّا جَاءَهُمْ** (bahkan mereka mendustakan kebenaran (al-Qur'an) ketika datang pada mereka. **الْحَقَّ** terkadang juga bermakna adil, seperti firman-Nya: **وَيَعْلَمُونَ** (mereka mengetahui bahwa Allah adalah Dzat yang Maha Adil yang nyata). **الْحَقَّ** juga acapkali bermakna Islam, seperti firman-Nya: **وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ** (katakanlah: Kebenaran (Islam) telah datang).

**أَغْلَالًا** : berasal dari kata **غَلَّ** berarti mengikat, membelenggu, memborgol. Kata **أغلال** berbentuk jama' dari masdar **غَلَّ** berarti belenggu, ikatan (Ba'albaki, 1996: 232). Dalam al-Qur'an kata **غَلَّ** dengan berbagai derivasinya setidaknya mempunyai lima makna: 1), **الأغلال** berarti kesempatan-kesempitan, seperti dalam firman-Nya: **وَيَضَعُ عَنْهُمْ إِصْرَهُمْ وَالْأَغْلَالَ الَّتِي كَانَتْ عَلَيْهِمْ** (dan membuang dari mereka beban-beban dan kesempatan-kesempitan yang ada pada mereka) (QS. al-A'raf: 157); 2) **الغَلَّ** berarti menahan. Seperti dalam firman-Nya: **وَقَالَتِ الْيَهُودُ يَدُ اللَّهِ مَغْلُولَةٌ** (orang-orang Yahudi berkata: Tangan Allah tertahan; 3) **الأغلال** belenggu dari besi. Seperti dalam firman-Nya: **إِذِ الْأَغْلَالُ فِي أَعْنَاقِهِمْ وَالسَّلَاسِلُ** (Ketika belenggu dari besi dan rantai dipasang di leher mereka) (QS. Ghafir: 71); 4) **يَغْلُ** berarti berkhianat, seperti firman-Nya: **وَمَا كَانَ** (Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang) (QS. Ali Imran: 161); 5) **غَلَّ** berarti dendam, seperti dalam firman-Nya: **وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غَلٍّ** (Dan Kami cabut segala macam dendam yang berada dalam dada

mereka) (QS. al-A'raf: 43). Sementara dalam ayat yang dibahas ini, الأَعْلَالُ mempunyai arti belunggu dari besi.

**Tafsir Ayat:**

لَقَدْ حَقَّ الْقَوْلُ عَلَىٰ أَكْثَرِهِمْ فَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ ﴿٧﴾

7. *Sesungguhnya telah pasti berlaku perkataan (ketentuan Allah) terhadap kebanyakan mereka, karena mereka tidak beriman.*

Aṭ-Ṭabarī (2009J: 424) berkata, “Telah pastilah adzab atas kebanyakan mereka karena Allah swt. telah memastikan atas mereka di dalam *Ummul Kitab* bahwa mereka tidak akan beriman kepada Allah dan tidak membenarkan para rasul-Nya.

Al-Marāghī (1996: 146) menjelaskan bahwa Ayat 7 ini menunjukkan kepastian Allah memberikan hukuman atas sebagian besar mereka. Hukuman itu diterima karena mereka lalai memperhatikan keadaan sekeliling, keadaan memperhatikan kepada diri sendiri, kelalaian merenungkan langit dan bumi, dan lain sebagainya, menyebabkan mereka tidak beriman. Karena kelalaian mereka sejak semula, Allah pun menetapkan mereka termasuk golongan yang tidak beriman. Begitulah nasib dan ketentuan bagi kebanyakan mereka; mereka menjadi penantang kebenaran. Karena hati mereka telah tertutup dari petunjuk Allah swt.

Al-Alūsī (1998L: 318) lebih mendalam menafsirkan; Demi Allah, sudah menjadi kepastian yang tetap sebagaimana Aku firmankan kepada Iblis, “*sesungguhnya Aku akan memenuhi neraka Jahannam dengan jin dan manusia (yang durhaka) semuanya.*” pada saat dia mengucapkan “*pasti aku akan menyesatkan mereka semuanya,*”. Dengan kata lain bahwa yang dimasukkan ke neraka Jahannam adalah orang-orang yang durhaka pengikut Iblis sebagaimana firman-Nya dalam surat Shad: 85, “*Sesungguhnya Aku pasti akan memenuhi neraka Jahannam dengan jenis kamu (iblis) dan dengan orang-orang yang mengikuti kamu di antara mereka kesemuanya.*”

٨ إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا فَهِيَ إِلَى الْأَذْقَانِ فَهُمْ مُقْمَحُونَ

8. Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka, lalu tangan mereka (diangkat) ke dagu, maka karena itu mereka tertengadah.

Kalimat *إِنَّا جَعَلْنَا فِي أَعْنَاقِهِمْ أَغْلَالًا* merupakan penegasan dari kalimat sebelumnya, mereka tidak beriman. Orang-orang yang tidak beriman mereka akan celaka. Dengan demikian, ayat ini bermakna: "Sesungguhnya Kami menjadikan orang-orang yang telah ditetapkan atas mereka kecelakaan adalah orang yang lehernya dibelenggu dengan menyatukan kedua tangannya ke lehernya dari bawah dagu, hingga kepalanya naik, lalu menengadah. Oleh karena itu, Allah swt. berfirman: "Karena itu mereka tertengadah." Demikian penafsiran Ibnu Kaṣīr (1997: 525).

Senada juga ditarsirkan oleh Aṭ-Ṭabarī (2009J: 443), Allah berfirman; Kami jadikan tangan-tangan orang-orang kafir terbelenggu hingga leher mereka menempel padanya, sehingga tidak dapat merentangkannya dengan baik. Menurut al-Alūṣī (1998L: 319), ayat tersebut merupakan bentuk perumpamaan dari kebulatan tekad mereka terhadap kekafiran, yang tersebut diibaratkan dengan belenggu, sedangkan sikap sombong mereka enggan menerima kebenaran diibaratkan dengan keadaan tertengadah. Al-Azhari menyatakan, Allah menginginkan agar ketika tangan mereka terbelenggu ke leher mereka, belenggu itu diangkat ke dagu dan kepala mereka sehingga tertengadah, maka dengan demikian mereka mengangkat kepala mereka karena diangkatnya belenggu hingga ke dagu.

Al-Marāghī (1996: 146) menambahkan, belenggu tersebut hingga mendongakkan kepalanya. Karena rantai belenggu yang ada pada leher orang yang dibelenggu terletak pada pertemuan antara dua ujung di bawah dagu, tempat terletak gelang yang padanya pangkal pasak keluar dari gelang tersebut ke dagu. Sehingga membuat ia senantiasa mendongak.

Ayat ini menjelaskan, Allah mencegah mereka dengan cegahan-cegahan dari iman yang menyerupai hal tersebut. Sehingga mereka memejamkan mata, tidak melirik kepada kebenaran, dan tidak menyondongkan leher dan tidak menganggukkan kepala. Sesudah itu Allah memperkuat keterangan tersebut dan membuatnya lebih jelas dan rinci, seraya berfirman:

وَجَعَلْنَا مِنْ بَيْنِ أَيْدِيهِمْ سَدًّا وَمِنْ خَلْفِهِمْ سَدًّا فَأَغْشَيْنَاهُمْ فَهُمْ لَا  
يَبْصُرُونَ ﴿٩﴾

9. Dan Kami adakan di hadapan mereka dinding dan di belakang mereka dinding (pula), dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.

Asy-Syaukānī menyatakan, ayat ini mempunyai maksud Allah menghalangi orang-orang kafir dari keimanan dengan berbagai halangan, sehingga mereka tidak dapat keluar dari kekufuran menuju kepada keimanan. Dengan demikian, penafsiran ayat ini adalah Kami jadikan di hadapan orang-orang musyrik itu dinding, dari dua sisi, dari arah depan dan belakang, dari arah depan dinding kebenaran dan dari arah belakang dinding kebenaran pula." Ayat ini juga mempunyai arti sesungguhnya Allah menjadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, maka mereka bergelimang dalam kesesatan, tidak dapat melihat petunjuk, dan mereka juga tidak sadar akan adanya kebenaran. Ikrimah meriwayatkan bahwa Abu Jahal pernah berkata: "Jika aku melihat Muhammad, maka aku akan melakukan begini dan begitu." Kemudian turunlah ayat, "Sesungguhnya Kami telah memasang belenggu di leher mereka... sehingga mereka tidak dapat melihat." Ikrimah melanjutkan, orang-orang berkata kepada Abu Jahal, "Inilah Muhammad." Lalu Abu Jahal berkata, "Di mana dia, di mana dia? Abu Jahal tidak dapat melihatnya." Demikian Aṭ-Ṭabarī menafsirkan.

Ayat ini pada hakikatnya memberitahukan bahwa orang-orang kafir tidak beriman terhadap sesuatu yang diberitakan Allah, juga tentang keadaan mereka di akhirat akan masuk neraka, demikian kata Al-Alūsī. Ibnu Athiyah (2011: 446) menjelaskan penggalan ayat, "*dan Kami tutup (mata) mereka sehingga mereka tidak dapat melihat.*" Karena penglihatan orang kafir ketika itu amat tajam sehingga dapat melihat keburukan sekitarnya, bukankah Allah berfirman: "*Dan Kami akan mengumpulkan mereka pada hari kiamat (diseret) atas muka mereka dalam keadaan buta,*" dan juga berfirman: "*Berkatalah ia: "Ya Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulunya adalah seorang yang melihat?"*" bisa jadi keadaan mereka seperti itu, bisa jadi sebagaimana difirmankan Allah: "*maka penglihatanmu pada hari itu amat tajam.*"

Al-Marāghī (1996: 147) menjelaskan: "Perumpamaan mereka tak lebih dari perumpamaan orang yang terkepung oleh dua dinding dari depan dan dari belakang. Kedua dinding itu menutupinya dari pemandangan sehingga tidak dapat melihat sesuatu pun. Kesimpulannya, bahwa mereka terpenjara dalam penjara kebodohan, tercegah dari melihat dalil-dalil yang ada pada diri mereka maupun dalil-dalil yang ada pada alam semesta mereka tidak dapat berpikir tentang apa yang pernah menimpa umat terdahulu sebelum mereka, atau berpikir tentang akibat-akibat di masa yang akan datang.

﴿١٠﴾ وَسَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنْذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ

10. Sama saja bagi mereka apakah kamu memberi peringatan kepada mereka atautkah kamu tidak memberi peringatan kepada mereka, mereka tidak akan beriman.

Sama saja bagi orang-orang yang pasti mendapat hukuman itu, peringatanmu kepada mereka atau tidak diberi peringatan. Sesungguhnya Allah telah benar-benar mengunci mati hati mereka dalam kesesatan sehingga tidak beriman, karena jiwa mereka benar-benar kotor. Sedangkan penglihatan



mereka tertutup sehingga tidak dapat lagi memandang dalil-dalil yang bisa disaksikan, bahwa tidak dapat lagi berpikir tentang keindahan alam semesta.

Inilah orang-orang yang sudah dicap dan dikunci mati hatinya, sebagaimana firman-Nya dalam surat al-Baqarah ayat 7: *“Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka (tidak dapat menerima petunjuk, dan segala macam nasehatpun tidak akan berbekas padanya), dan penglihatan mereka ditutup (tidak dapat memperhatikan dan memahami ayat-ayat Al-Qur’an yang mereka dengar dan tidak dapat mengambil pelajaran dari tanda-tanda kebesaran Allah yang mereka lihat di cakrawala, di permukaan bumi dan pada diri mereka sendiri). Dan bagi mereka siksa yang amat berat.*

\*\*\*\*\*

## TEMA KETIGA

### *Peringatan Hanya Berguna Bagi Orang Yang Takut Kepada Allah*

إِنَّمَا نُنذِرُ مَنْ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ الْغَيْبِ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴿١١﴾ إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتِ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ وَكُلَّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٢﴾

11. Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihatnya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia. 12. Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).

## Makna Kosa Kata Ayat

الذِّكْرُ : berasal dari kata ذَكَرَ yang mempunyai banyak arti, di antaranya mengingat, menyebut, laki-laki, kemaluan laki-laki (penis), dan lainnya. Dalam al-Qur'an kata ذَكَرَ dengan berbagai derivasinya mempunyai delapan belas makna, di antaranya: 1) الذِّكْرُ berarti beramal shalih, semisal dalam firman-Nya: فَادْكُرُونِي فَادْكُرُونِي (ingatlah Aku dengan amal shalih dan ketaatan, niscaya aku akan mengingatmu); 2) ذَكَرَ berarti menyebut perkara, semisal dalam firman-Nya: اذْكُرْنِي عِنْدَ رَبِّكَ (sebutlah perkaraku pada tuanku); 3) الذِّكْرُ berarti kemuliaan, seperti dalam firman-Nya: وَإِنَّهُ لَذِكْرٌ لَكَ وَلِقَوْمِكَ (sesungguhnya itu merupakan kemuliaan bagimu dan bagi kaummu); 4) الذِّكْرُ berarti wahyu, seperti dalam firman-Nya: يَا أَيُّهَا الَّذِي نَزَّلَ عَلَيْهِ الذِّكْرُ (Wahai orang yang diturunkan wahyu kepadanya); 5) الذِّكْرُ berarti al-Qur'an, semisal dalam firman-Nya: إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ (Sesungguhnya Kami yang menurunkan al-Qur'an); 6) الذِّكْرُ berarti *lauh al-mahfuz*, seperti dalam firman-Nya: وَلَقَدْ كَتَبْنَا فِي الرِّبُورِ مِنْ بَعْدِ الذِّكْرِ (Sungguh telah Aku catat apa yang terdapat dalam kitab Zabur telah dicatat dalam *Lauh al-Mahfuz*); الذِّكْرُ berarti peringatan, seperti dalam ayat ini, إِنَّمَا تُنذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ (Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan).

أَجْرٌ : mempunyai banyak arti, di antaranya: pahala, imbalan, gaji, ongkos, dan lainnya. Dalam al-Qur'an, kata أَجْرٌ setidaknya mempunyai empat makna, di antaranya: 1) أَجْرٌ berarti pahala dari Allah yang didapatkan seorang hamba atas ketaatan kepada-Nya, semisal firman-Nya: وَلَنَجْزِيَنَّهُنَّ الَّذِيْنَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ (Sungguh Kami akan membalas berupa pahala kepada orang-orang yang bersabar); 2) أَجْرٌ bermakna mahar, seperti dalam firman-Nya: يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ اللَّاتِيْنَ آتَيْتَ أَجُورَهُنَّ (Wahai Nabi (Muhammad), sesungguhnya Kami telah menghalalkan engkau atas istri-istrimu yang telah engkau berikan mahar kepada mereka); 3) أَجْرٌ berarti upah, dalam firman-Nya: إِنَّا أَجْرِيَّ إِلَّا عَلَى اللَّهِ (tidak ada yang memberi upah kepadaku melainkan dari Allah semata); 4) أَجْرٌ berarti nafkah, semisal dalam firman-Nya: فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ (jika mereka menyusui anakmu maka berikanlah mereka upah mereka).

(jika mereka menyusukan bayi kalian) maksudnya menyusukan anak-anak kalian hasil hubungan dengan mereka (maka berikanlah kepada mereka nafkahnya). Sementara dalam ayat ini, *أجر* berarti pahala atas ketaatan kepada Allah.

إمام : mempunyai beberapa makna, di antaranya: pemimpin, pemuka, penguasa, dan lainnya. Dalam al-Qur'an, kata *إمام* setidaknya mempunyai lima makna: 1) *إمام* adalah pemimpin dalam kebaikan, seperti dalam firman-Nya: *إِنِّي جَاعِلُكَ لِلنَّاسِ إِمَامًا* (Sesungguhnya aku menjadikanmu sebagai pemimpin yang mengajak kebaikan kepada manusia); 2) *إمام* berarti kitab catatan (Pada suatu hari, Kami memanggil setiap manusia berdasarkan buku catatan amal mereka ketidak di dunia); 3) *إمام* berarti Kitab Taurat, seperti dalam firman-Nya: *وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَى* *وَإِنَّهَا* *وَمِنْ قَبْلِهِ كِتَابُ مُوسَى* *إِمَامًا وَرَحْمَةً*; 4) *إمام* *كَلِّمْنَا* *إِمَامًا* *بَيْنَ* *وَكُلِّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُبِينٍ* (Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh)).

#### Tafsir Ayat:

إِنَّمَا نُنذِرُ مَنْ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ الْغَيْبِ فَبَشَّرَهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ ﴿١١﴾

11. Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihatnya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia.

Peringatanmu, wahai Muhammad, hanyalah bermanfaat bagi orang yang beriman kepada Al-Qur'an semata, dan mengikuti hukum-hukum Allah yang ada dalam al-Qur'an, dan takut kepada Allah Yang Maha Pemurah meskipun tidak bisa dipandang oleh mata kepala, tidak seperti orang munafiq yang meremehkan agama Allah dikala sendiri dan mengumumkan keimanannya di hadapan orang banyak, tidak juga seperti orang musyrik yang telah dikunci hatinya oleh Allah swt.. Maka berilah

kabar gembira wahai Muhammad, orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihatnya, dengan ampunan dari Allah atas dosa-dosanya, dan juga pahala yang mulia atas amal perbuatannya, yaitu surga di akhirat kelak. Demikian Aṭ-Ṭabarī menafsirkan.

Al-Alūsī menafsirkan dari Qatadah, bahwa penafsiran *pahala yang mulia* itu surga, maksudnya kenikmatannya yang komprehensif adalah kenikmatan yang tidak bisa disaksikan oleh mata di dunia, tidak bisa didengar oleh telinga dan tidak terbesit sedikitpun dalam sanubari, nikmat teragung dari semua itu adalah melihat Allah di surga kelak.

Al-Marāghī (1996: 148) menafsirkan penggalan pangkal ayat seraya mengkaitkan dengan ayat-ayat yang lain yang senada; Karena sesungguhnya Allah swt. besar rahmat-Nya dan pedih siksa-Nya, sebagaimana Allah berfirman:

نَبِّئْ عِبَادِي أَنِّي أَنَا الْغَفُورُ الرَّحِيمُ ﴿٤٩﴾ وَأَنَّ عَذَابِي هُوَ الْأَعْدَابُ  
الْأَلِيمُ ﴿٥٠﴾

*Kabarkanlah kepada hamba-hamba-Ku, bahwa sesungguhnya Aku-lah Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, dan bahwa sesungguhnya azab-Ku adalah azab yang sangat pedih. (Al-Hijr: 49- 50).*

Maka berilah kabar gembira kepada orang-orang yang mengikuti hukum-hukum agama dan takut kepada hukuman Allah, bahwa ia akan mendapat ampunan atas kesalahan-kesalahan yang terlanjur ia lakukan dan pahala yang mulia serta kenikmatan yang langgeng yang tak bisa diberitakan karena termasuk hal yang tak pernah dilihat oleh mata, tak pernah didengar oleh telinga dan tak pernah terbesit pada hati seorang manusia pun.

Semakna dengan ayat tersebut di atas adalah firman- Nya:

إِنَّ الَّذِينَ يَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ ﴿١٢﴾

Sesungguhnya orang-orang yang takut kepada Tuhannya Yang tidak nampak oleh mereka, mereka akan memperoleh ampunan dan pahala yang besar. (Al-Mulk: 12).

Kemudian Allah menjelaskan lebih detail tentang keharusan takut kepada Allah dan khawatir tentang hukuman-hukumannya.

إِنَّا نَحْنُ نُحْيِي الْمَوْتَىٰ وَنَكْتُبُ مَا قَدَّمُوا وَآثَرَهُمْ وَكُلُّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ ﴿١٣﴾

12. Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati dan Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan. Dan segala sesuatu Kami kumpulkan dalam Kitab Induk yang nyata (Lauh Mahfuzh).

Ayat ini merupakan penjelasan tambahan terhadap dua golongan yang berketetapan hati baik dalam kekafiran maupun orang-orang yang mau mengikuti peringatan, berupa ancaman dan janji. Adanya pengulangan kata ganti (dhomir) *inna* dan *nahnu* untuk menguatkan dan memberikan perhatian lebih terhadap berita atau juga untuk menolak keingkaran orang kafir, karena orang-orang kafir pernah mengatakan: “kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup dan sekali-kali tidak akan dibangkitkan lagi,” (Al-Mu’minun: 37). Allah membalikkan pernyataan mereka: Sesungguhnya Kami menghidupkan orang-orang mati seluruhnya dari kubur mereka masing-masing di hari kiamat. Demikian penjelasan al- Alūsī.

Dalam penggalan ayat selanjutnya Ibnu Kaṣīr (1997: 525) menjelaskan: “Kami menuliskan apa yang telah mereka kerjakan” berupa amal-amal. Juga pengaruh baik yang mereka lakukan termasuk pengaruh buruk yang mereka tinggalkan setelah mati. Seperti ilmu yang mereka ajarkan atau harta yang mereka wakafkan di jalan Allah, atau mungkin pengaruh buruk,

seperti menanamkan rasa dengki dan iri serta pengaturan benih-benih kejahatan dan permusuhan di antara sesama manusia.

Terkait dengan firman Allah: "dan bekas-bekas yang mereka tinggalkan" terdapat dua penafsiran sebagai berikut:

Pertama, Kami menuliskan amal-amal yang mereka lakukan sendiri dan jejak langkah yang mereka tinggalkan. Hal ini sejalan dengan hadis yang diriwayatkan oleh Ibnu Hatim dari Jarir bin Abdillah al-Bajālī, juga diriwayatkan oleh Ibnu Abī Ḥātīm dari Jarir ra., keduanya hadis marfur':

مَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً حَسَنَةً فَلَهُ أَجْرُهَا وَأَجْرُ مَنْ عَمِلَ بِهَا بَعْدَهُ  
مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ أَجْوَرِهِمْ شَيْءٌ وَمَنْ سَنَّ فِي الْإِسْلَامِ سُنَّةً سَيِّئَةً  
كَانَ عَلَيْهِ وَرْزُهَا وَوَرْزُ مَنْ عَمِلَ بِهَا مِنْ بَعْدِهِ مِنْ غَيْرِ أَنْ يَنْقُصَ مِنْ  
أَوْزَارِهِمْ شَيْءٌ

*"Barangsiapa yang menciptakan tradisi yang baik dalam Islam, maka baginya pahala tradisi itu dan pahala orang yang mengerjakannya sepeninggalnya tanpa dikurangi sedikitpun dari pahala mereka. Barangsiapa yang menciptakan tradisi yang buruk dalam Islam, maka baginya dosa tradisi itu dan dosa orang yang mengerjakannya sepeninggalnya tanpa dikurangi sedikitpun dari dosa mereka."*  
(HR. Muslim).

Kedua, yang dimaksud jejak ialah jejak langkah kaki mereka ketika menuju kepada ketaatan atau kemaksiatan. Sehubungan dengan makna ini, terdapat sejumlah hadis. Di antaranya adalah yang diriwayatkan oleh Ahmad dari Jabir bin Abdillah ra., dia berkata, "Daerah sekitar masjid kosong. Bani Salamah bermaksud pindah ke dekatnya. Rencana itu sampai kepada Rasulullah saw.. Beliau bersabda kepada mereka, "Aku mendapat kabar bahwa kamu akan pindah ke dekat masjid, benarkah? Mereka berkata, "Benar, wahai Rasulullah, kami bermaksud demikian, Rasulullah bersabda:

يَا بَنِي سَلَمَةَ دِيَارَكُمْ تُكْتَبُ آثَارُكُمْ دِيَارَكُمْ تُكْتَبُ آثَارُكُمْ

“Hai Bani Salamah, tempat tinggalmu mencatat jejakmu. Tempat tinggalmu mencatat jejakmu”. Kemudian nabi membaca ayat 12 ini, dan akhirnya pun mereka mengurungkan niatnya untuk pindah.

Adapun yang dimaksud dengan dituliskannya perbuatan mereka berikut pengaruhnya adalah, bahwa mereka akan mendapatkan balasan atas semua itu. Kalau baik, maka akan dibalas dengan baik, dan kalau buruk maka akan dibalas dengan buruk pula.

Kemudian Allah menyebutkan bahwa pencatatan dan penulisan itu tidak hanya mengenai amal perbuatan Bani Adam saja, akan tetapi menyangkut pula segala sesuatu. Allah berfirman:

وَكُلُّ شَيْءٍ أَحْصَيْنَاهُ فِي إِمَامٍ مُّبِينٍ

Dan Kami terangkan segala sesuatu dan Kami pelihara dalam kitab induk besar yang menjadi pedoman dan menjadi dasar yang tidak bisa dipungkiri. Yaitu ilmu ‘azali yang dahulu, yang tidak melewatkan barang sekecil dan sebesar apapun, semua akan dicatat. Demikian penjelasan al-Marāghī (1996: 149).

Menurut Mujahid dan Qatadah, kitab induk yang besar (*imāmun mubīn*) adalah *al-Lauhul mahfudz*. Al-Alūsī menambahkan bahwa segala sesuatu yang dicatat di *al-lauhul mahfudz* adalah kejadian-kejadian yang dahulu dan yang akan datang sampai datangnya hari kiamat. Termasuk jejak-jejak dan pengaruh-pengaruh yang ditinggalkan manusia ketika hidup di dunia ini, baik besar maupun kecil, akan dicatat di *al-lauh al- mahfudz*.

Semakna dengan ayat ini firman Allah swt.:

...عِلْمَهَا عِنْدَ رَبِّي فِي كِتَابٍ لَا يَضِلُّ رَبِّي وَلَا يَنْسَى ﴿٥٢﴾

“Pengetahuan tentang itu ada di sisi Tuhanku, di dalam sebuah kitab, Tuhan kami tidak akan salah dan tidak (pula) lupa.

وَوَضَعَ الْكِتَابَ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَا وَيْلَتَنَا مَالِ هَذَا  
 الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا  
 وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا ﴿٤٩﴾

Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun". (Al-Kahfi: 49).

\*\*\*\*\*

## TEMA KEEMPAT

### Kisah Penduduk Sebuah Kota Yang Harus Menjadi Pelajaran Bagi Penduduk Mekah

وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿١٣﴾ إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ  
 اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُمْ مُّرْسَلُونَ ﴿١٤﴾ قَالُوا مَا  
 أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾ قَالُوا  
 رَبَّنَا يَعْلَمُ إِنَّآ إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ﴿١٦﴾ وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿١٧﴾  
 قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجِمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ أَلِيمٌ  
 ﴿١٨﴾ قَالُوا طَائِرُكُمْ مَعَكُمْ أَئِن ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿١٩﴾

13. Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka. 14. (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata: "Sesungguhnya kami



adalah orang-orang diutus kepadamu". 15. Mereka menjawab: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatupun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka". 16. Mereka berkata: "Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu". 17. Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas". 18. Mereka menjawab: "Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami". 19. Utusan-utusan itu berkata: "Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampui batas".

### Makna Kosa Kata Ayat

**اضرِب** : berasal dari kata **ضرب** yang mempunyai makna beragam di antaranya: memukul, bergerak, pergi, cenderung, meniup, membuat dan makna lain sesuai dengan konteks kalimatnya. Di dalam al-Qur'an, kata **ضرب** mempunyai beberapa arti: 1) **ضرب** bermakna pergi atau bermigrasi, sesuai firman-Nya: **وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ** (Ketika kamu bepergian di muka bumi, maka tidak ada dosa bagimu); 2) **ضرب** berarti memukul dengan tangan, seperti dalam firman-Nya: **فَأَضْرِبُوا فَوْقَ الْأَعْنَاقِ** (pukullah mereka di atas leher); 3) **ضرب** berarti mensifati, apabila disandingkan dengan lafal **مثل**, seperti dalam firman-Nya: **اللَّهُ مَثَلًا عَبْدًا مَمْلُوكًا وَضَرَبَ** (Allah membuat perumpamaan (mensifati) hamba sahaya yang dimiliki, QS. an-Nahl: 75); 4) **ضرب** berarti menjelaskan, semisal dalam firman-Nya: **وَضَرَبْنَا لَكُمْ الْأَمْثَالَ** (Dan Kami menjelaskan kepada kalian berbagai perumpamaan). Pada ayat ini, QS. Yāsin: 13, **ضرب** berarti menerangkan atau menjelaskan, karena bentuk **fi'il 'amar** (**اضرِب**), maka bermakna terangkanlah atau jelaskanlah.

**بشر** : berarti manusia. Al-Qur'an menyebut manusia dengan berbagai kata, di antaranya: **أدم**, **بشر**, **إنس**, **الناس**, **الإنسان**, **بنی آدم** masing-masing mempunyai karakteristik tersendiri; manusia

disebut dengan *بشر* dilihat dari fisik atau jasmaninya, sebab *بشر* berasal dari kata *بَشَّرَ* yang berarti kulit, berarti basyar adalah manusia dari segi luarnya atau jasmaninya. Oleh karena itu, dalam ayat ini (QS. Yāsīn: 15) dikatakan: *مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا* (*Kamu tidak lain hanyalah manusia (secara jasmani) seperti kami*).

*تَطَيَّرْنَا* berasal dari kata *طَارَ* yang berarti terbang, kehilangan kontrol. Sementara *طَيَّرَ* bermakna menguapkan, mengasapi atau membagi, tergantung konteks kalimatnya. Sedangkan *تَطِيرَ* mempunyai makna meramalkan, pesimisme. Dalam ayat ini *تَطِيرَ* bermakna ramalan bernasib buruk. Sebagaimana *طَائِرٍ* juga diartikan meramalkan kemalangan atau nasib buruk.

### Makna Global Ayat:

Pada ayat-ayat sebelumnya Allah telah menyebutkan bahwa orang-orang musyrik telah dikunci mati hati mereka oleh Allah, mereka senantiasa dalam kesesatan, sehingga mereka tidak beriman. Ayat-ayat berikut ini, Allah menggambarkan perumpamaan dari suatu kaum yang keadaan mereka seperti keadaan orang-orang musyrik itu dalam hal kekafiran yang keterlaluhan, dusta yang terus menerus serta kesombongan yang tiada henti kepada para Rasul Allah, telinga mereka tuli dari mendengarkan nasihat, yaitu penduduk kota Anthaqiyah di negeri Syam. Kisah-kisah tentang mereka dengan rasul Allah adalah seperti kisah-kisah kaum Quraisy tentang keras kepala mereka, kesombongan, kecongkakan dan kejahatan mereka.

### Tafsir Ayat:

وَأَضْرِبْ لَهُمْ مَثَلًا أَصْحَابَ الْقَرْيَةِ إِذْ جَاءَهَا الْمُرْسَلُونَ ﴿١٣﴾

13. Dan buatlah bagi mereka suatu perumpamaan, yaitu penduduk suatu negeri ketika utusan-utusan datang kepada mereka.

Dan buatlah sebuah perumpamaan bagi kaummu yang musyrik wahai Muhammad, yaitu penduduk suatu kota yang

dikenal dengan kota Anthoqiyah. Karena mereka pun telah terus menerus mendustakan para rasul yang diutus kepada mereka, sebagaimana terus menerus pula kaummu dalam mendustakan kamu dengan sikap keras kepala dan sombong.

Aṭ-Ṭabarī (2009J: 456) menjelaskan, bahwa para mufassir berbeda pendapat mengenai siapa para rasul yang diutus ke penduduk Anthaqqiyah tersebut? Qatadah dan lainnya berpendapat bahwa, para rasul yang dimaksud adalah dua utusan Nabi isa as (*hawariyyun*). yang diutus untuk mendatangi penduduk Anthaqqiyah, mereka mendustakan keduanya, kemudian Nabi Isa mengirim seorang utusan lagi untuk menguatkan keduanya. Pendapat ini banyak dijadikan pegangan para mufassir yang lain. Pendapat lain mengatakan bahwa utusan pada penduduk negeri itu merupakan rasul-rasul Allah yang diutus kepada mereka.

Versi riwayat lain mengatakan, di negeri Anthaqqya (Antioch, kota kuno di Syria; sekarang bernama Anthaqqya, masuk wilayah Turki) ini terdapat seorang raja yang menyembah berhala. Dia bernama Anthaqqius. Allah mengirim kepadanya tiga orang utusan, lalu dia mendustakan ketiganya.

إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ فَكَذَّبُوهُمَا فَعَزَّزْنَا بِثَالِثٍ فَقَالُوا إِنَّا إِلَيْكُم مُّرْسَلُونَ ﴿١٤﴾

14. (yaitu) ketika Kami mengutus kepada mereka dua orang utusan, lalu mereka mendustakan keduanya; kemudian Kami kuatkan dengan (utusan) yang ketiga, maka ketiga utusan itu berkata: "Sesungguhnya kami adalah orang-orang di utus kepadamu".

Al-Alūsī menjelaskan, Ibnu Abbas dan Ka'b berpendapat bahwa rasul-rasul yang dimaksud adalah rasul-rasul Allah. Pendapat ini dipilih oleh para mufassir terkemuka. Mereka berpendapat bahwa Allah mengutus utusan tersebut sebagai pendukung Nabi Isa as. yang mengakui syariatnya, seperti halnya Nabi Harun menguatkan syariat Nabi Musa as. Hal itu diperkuat oleh:

إِذْ أَرْسَلْنَا إِلَيْهِمُ اثْنَيْنِ

Utusan-utusan tersebut mempunyai mukjizat, seperti dapat menyembuhkan orang yang buta sejak dari lahirnya dan dapat menghidupkan orang mati sebagaimana dijelaskan dalam berbagai atsar., sedangkan mu'jizat hanya dikhususkan kepada para Nabi dan Rasul Allah. Sekiranya mereka adalah para delegasi Nabi Isa al-Masih, tentu penduduk Anthaqiya tidak mengatakan kepada mereka: "*Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami..*" karena keyakinan mereka bahwa para rasul berasal dari para malaikat.

Al-Marāghī (1996: 151) menafsirkan, ketika Kami mengirim kepada mereka dua orang utusan dari sisi Kami, maka mereka segera mendustakan keduanya. Maka Kami menguatkan keduanya dan Kami teguhkan kekuatannya dengan dikirimnya seorang utusan lagi yang ketiga. Maka mereka berkata kepada penduduk kota itu, "Sesungguhnya kami adalah orang-orang yang diutus kepada kamu dari Tuhanmu yang telah menciptakan kamu, agar kalian memurnikan ibadah kepada-Nya dan melepaskan diri dari dewa-dewa dan patung-patung yang kamu sembah."

Dari beberapa pendapat, dua utusan pertama tersebut bernama Yohana dan Paulus, sedangkan utusan ketiga bernama Syam'un.

Sesudah itu Allah menyebut tentang kekeliruan yang sering menjadi pegangan orang-orang yang mendustakan para rasul Allah dari umat-umat terdahulu.

قَالُوا مَا أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا وَمَا أَنْزَلَ الرَّحْمَنُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا

تَكْذِبُونَ ﴿١٥﴾

15. Mereka menjawab: "Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatupun, kamu tidak lain hanyalah pendusta belaka".

Penduduk negeri tersebut mengatakan sesuatu kepada tiga utusan yang dikirim kepada mereka, disaat mereka memberitahukan bahwa mereka dikirim untuk penduduk desa tersebut: “Kalian wahai kaum, tidak lain hanyalah manusia biasa seperti kami, seandainya kalian utusan sebagaimana yang kalian katakan, niscaya kalian berupa malaikat, dan Allah Yang Maha Pemurah tidak menurunkan sesuatupun kepada kalian baik berupa risalah maupun kitab, Allah juga tidak memerintahkan kepada kalian sesuatupun, kalian tidak lain hanyalah berdusta kepada kami bahwa kalian diutus untuk kami. Demikian At-Ṭabarī menafsirkan.

Inilah kekeliruan yang banyak terjadi pada umat-umat yang mendustakan rasul, sebagaimana difirmankan oleh Allah:

ذَٰلِكَ بِأَنَّهُ كَانَتْ تَأْتِيهِمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَقَالُوا أَبَشَرٌ يَهْدُونَنَا... ﴿٦﴾

Yang demikian itu adalah karena sesungguhnya telah datang kepada mereka Rasul-Rasul mereka membawa keterangan-keterangan lalu mereka berkata: “Apakah manusia yang akan memberi petunjuk kepada kami?” (QS. At-Taghabun: 6).

Sebagaimana firman-Nya yang lain:

قَالُوا إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُنَا تُرِيدُونَ أَنْ تَصُدُّونَا عَمَّا كَانَتْ يَعْبُدُ آبَاؤُنَا فَأَتُونَا بِسُلْطَانٍ مُّبِينٍ ﴿١٠﴾

Mereka berkata: “Kamu tidak lain hanyalah manusia seperti kami juga. Kamu menghendaki untuk menghalang-halangi (membelokkan) kami dari apa yang selalu disembah nenek moyang kami, karena itu datangkanlah kepada kami, bukti yang nyata” (QS. Ibrahim: 10).

Dari keterangan-keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa pada dasarnya mereka percaya kepada ketuhanan Allah, akan tetapi mereka mendustakan risalah dan tetap menyembah dan bertawassul kepada berahala-berhala yang juga disembah oleh nenek moyang mereka. Demikian al-Alūsī menjelaskan penafsirannya.

Selanjutnya, para rasul itu berkata kepada mereka risalah yang dititahkan kepada mereka.

قَالُوا رَبَّنَا يَعْلَمُ إِنَّا إِلَيْكُمْ لَمُرْسَلُونَ ﴿١٦﴾

16. Mereka berkata: "Tuhan kami mengetahui bahwa sesungguhnya kami adalah orang yang diutus kepada kamu".

Maka para rasul itu menjawab kepada mereka dengan mengatakan, "Allah mengetahui bahwa kami adalah utusan-utusan-Nya kepada kalian. Dan sekiranya kami berdusta kepada Allah, tentu Dia menghukum kami dengan hukuman yang terberat. Akan tetapi Dia akan memenangkan dan menolong kami terhadap kalian. Dan kamu akan tahu, kepunyaan siapakah tempat kesudahan yang baik. Demikian al-Marāghī menafsirkan.

Semakna dengan ayat di atas, ialah firman Allah swt.:

قُلْ كَفَىٰ بِاللَّهِ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ شَهِيدًا يَعْلَمُ مَا فِي السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضِ ۗ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا بِالْبَاطِلِ وَكَفَرُوا بِاللَّهِ أُولَٰئِكَ هُمُ  
الْخَاسِرُونَ ﴿٥٢﴾

Katakanlah: "Cukuplah Allah menjadi saksi antaraku dan antaramu. Dia mengetahui apa yang di langit dan di bumi. Dan orang-orang yang percaya kepada yang batil dan ingkar kepada Allah, mereka itulah orang-orang yang merugi. (QS. Al-Ankabut: 52).

Kemudian para rasul itu menyebutkan tentang apa yang Allah perintahkan kepada mereka:

وَمَا عَلَيْنَا إِلَّا الْبَلَاغُ الْمُبِينُ ﴿١٧﴾

17. Dan kewajiban kami tidak lain hanyalah menyampaikan (perintah Allah) dengan jelas".

Mereka mengatakan: Tugas kami adalah menyampaikan risalah-Nya dengan penyampaian yang nyata dan jelas, sehingga tidak samar bagi yang mendengarnya, tidak mengandung *ta'wil*

dan tidak bertentangan dengan makna aslinya. Demikian al-Alūsī menafsirkan.

Al-Marāghī (1996: 153) menambahkan, jika kalian taat maka kalian akan mendapat laba dan kalian akan mendapat kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dan jika kalian tak memenuhi, maka kalian tahu akibat dari pendustaan ketika bencana dan kesengsaraan menimpa kalian. Penyampaian yang jelas hanyalah apabila dibarengi dengan ayat-ayat yang nyata dan mukjizat-mukjizat yang menunjukkan bahwa mereka adalah rasul-rasul dari sisi Allah.

Pada intinya, Allah menugaskan kepada kami hanya untuk menyampaikan saja, yang diperkuat dengan ayat-ayat yang nyata dan jelas, semuanya itu sudah kami lakukan. Maka sesuatu apakah yang kalian minta dari kami agar kalian membenarkan seruan kami? Demikian al-Alūsī menambahi penafsirannya.

Kemudian Allah menjelaskan dengan terang dan detail keterangan tersebut dengan firman-Nya:

قَالُوا إِنَّا تَطَيَّرْنَا بِكُمْ لَئِن لَّمْ تَنْتَهُوا لَنَرْجِمَنَّكُمْ وَلَيَمَسَّنَّكُم مِّنَّا عَذَابٌ  
أَلِيمٌ ﴿١٨﴾

18. Mereka menjawab: “Sesungguhnya kami bernasib malang karena kamu, sesungguhnya jika kamu tidak berhenti (menyeru kami), niscaya kami akan merajam kamu dan kamu pasti akan mendapat siksa yang pedih dari kami”.

Pada saat penduduk negeri gundah gulana, mereka berkata kepada para utusan, “Sesungguhnya kami tertimpa kemalangan akibat tabligh dan dakwah kalian. Sebagian dari kami benar-benar terkena bencana akibat kalian. Persatuan kami tercerai berai dan ikatan kesatuan kami menjadi pudar. Maka, jika kalian tidak menghentikan penyebaran dakwah ini di kalangan kami, pasti kami lempari kalian dengan batu-batu atau kami bakar kalian dan kami aniaya kalian dengan contoh yang

seburuk-buruknya, dan kami siksa kalian dengan siksaan yang berat dalam keadaan hidup." Demikian al-Alūsī dan al-Marāghī menafsirkan.

Al-Marāghī (1996: 155) menambahkan, boleh jadi kami akan membunuh kalian atau melempar kalian ke dalam penjara dan menyiksa kalian dengan siksaan yang berat.

Kemudian para rasul menjawab ucapan mereka:

قَالُوا طَٰغِيْرُكُمْ مَّعَكُمْ آَيْنَ ذِكْرُكُمْ ۗ بَلْ اَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُوْنَ ﴿١٩﴾

19. Utusan-utusan itu berkata: "Kemalangan kamu adalah karena kamu sendiri. Apakah jika kamu diberi peringatan (kamu bernasib malang)? Sebenarnya kamu adalah kaum yang melampaui batas".

Mereka berkata kepada kaum itu, "Kemalangan itu adalah karena akibat ulah kalian sendiri, bukan dari kami, sebagaimana yang kalian sangkakan. Karena kalian telah menyekutukan Allah dengan lainnya, dan kalian gemar melakukan kemaksiatan dan perbuatan buruk. Sedangkan kami tidak mendatangkan kemalangan. Kami hanyalah mengajak untuk mengesakan Allah dan memurnikan ibadah kepada-Nya, di samping kembali kepada-Nya. Dengan demikian, maka akan memperoleh berkah dan kelapangan hidup yang seluas-luasnya.

Semakna dengan ayat ini adalah firman Allah ketika memberitakan tentang kaum Fir'aun:

فَاِذَا جَاءَتْهُمْ الْحَسَنَةُ قَالُوْا لَنَا هٰذِهِ ۗ وَاِنْ تُصِبْهُمْ سَيِّئَةٌ يَّطِيْرُوْا بِمُوسٰى وَمَنْ مَّعَهُ ۗ اَلَا اِنَّمَا طَٰغٰرُهُمْ عِنْدَ اللّٰهِ وَلٰكِنْ اَكْثَرُهُمْ لَا يَعْلَمُوْنَ ﴿١٣١﴾

Kemudian apabila datang kepada mereka kemakmuran, mereka berkata: "Itu adalah karena (usaha) kami". Dan jika mereka ditimpa kesusahan, mereka lemparkan sebab kesialan itu kepada Musa dan orang-orang yang besertanya. Ketahuilah, sesungguhnya kesialan mereka itu adalah ketetapan dari Allah, akan tetapi kebanyakan mereka tidak mengetahui. (QS. al-A'raf: 131).

Ayat lain yang semakna, sebagaimana dikatakan oleh kaum Nabi Sholih:



...أَطِئْنَا بِكَ وَيَمِّنُ مَعَكَ قَالَ طَئِرُكُمْ عِنْدَ اللَّهِ... ﴿٤٧﴾

“Kami mendapat nasib yang malang, disebabkan kamu dan orang-orang yang besertamu”. (QS. an-Naml: 47).

أَيْنَ ذُكِّرْتُمْ بَلْ أَنْتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ

Apakah karena kami memperingatkan kalian dan kami menyuruh kalian supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya, lalu kalian menyambut kami dengan ancaman ini? Bahkan kebiasaan kalian adalah berlebihan dan melampaui batas dalam kedurhakaan. Oleh karena, itu kemalangan yang datang kepada kalian, dalam hal ini tidak ada sangkut pautnya dengan rasul-rasul Allah. Demikian al-Marāghī menafsirkan.

Lebih lanjut al-Marāghī (1996: 153) menyimpulkan, kalian adalah kaum yang berlebih-lebihan dalam kesesatan dan melampaui batas dalam penyelewengan. Kalian merasa malang dengan adanya para penganjur agama yang semestinya diambil berkah mereka. Kalian menganggap sebab-sebab kebahagiaan sebagai sebab-sebab kesengsaraan. Tidak diragukan lagi, bahwa hal ini merupakan marah yang keras dan ancaman yang berat serta peringatan terhadap hal betapa buruk perbuatan mereka yang enggan kepada kebaikan.

\*\*\*\*\*

## TEMA KELIMA

Kisah Laki-laki (Tokoh Cerita dalam Surat Yāsīn)  
yang Percaya Kepada Tiga Utusan

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَا قَوْمِ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾  
 اتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْئَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ ﴿٢١﴾ وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي  
 فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٢٢﴾ أَأَتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ آلِهَةً إِنْ يُرِيدِنِ الرَّحْمَنُ  
 بِضُرٍّ لَّا تُغْنِي عَنِّي شَفَعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونِ ﴿٢٣﴾ إِنِّي إِذًا لَفِي ضَلَالٍ  
 مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾ إِنِّي بَعْدَ آمْنَتِي بِرَبِّي كُنْتُ مِنَ الْمَكْرُمِينَ ﴿٢٥﴾ قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ  
 يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٧﴾ وَمَا  
 أَنْزَلْنَا عَلَى قَوْمِهِ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُنْدٍ مِنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنْزِلِينَ ﴿٢٨﴾ إِنْ كَانَتْ  
 إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فِإِذَا هُمْ خَامِدُونَ ﴿٢٩﴾

20. Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: "Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu". 21. Iktilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk. 22. Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan? 23. Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain Nya jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadaku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku? 24. Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata. 25. Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan) ku. 26. Dikatakan (kepadanya): "Masuklah ke surga ". Ia berkata: "Alangkah baiknya sekiranya kamumu mengetahui. 27. Apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan". 28. Dan kami tidak menurunkan

kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukanpun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya. 29. Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati.

### Makna Kosa Kata Ayat

أَفْصَى : dalam kamus al-Maurid, al-Ba'albaki menyampaikan beberapa arti, di antaranya: غَايَةَ : أَفْصَى : tujuan akhir, أَبْعَدُ : أَفْصَى : lebih jauh, menjauhkan, akhir penghabisan, أَفْصَى الشَّيْءِ : mencapai puncaknya, menyingkirkan, حَدَّ أَفْصَى : batas akhir, الشَّرْقُ الْأَفْصَى : timur jauh, مِنْ أَدْنَاهُ إِلَى أَفْصَاهُ : dari minimal ke maksimal. Sementara pada ayat ini, كَلِمَةُ الْمَدِينَةِ أَفْصَى mempunyai arti ujung kota, atau pinggir kota.

أَجْرًا : mempunyai beberapa makna, di antaranya: upah, honorarium, ongkos kerja, ongkos belanja. أَجْرُ الْعَامِلِ berarti ongkos bekerja, أَجْرٌ بِالْوَقْتِ berarti intensif part time, أَجْرٌ ثَابِتٌ berarti gaji tetap, أَجْرٌ عَادِلٌ berarti gaji yang adil. Di dalam al-Qur'an, kata أَجْرٌ mempunyai empat makna: 1) أَجْرٌ bermakna mahar, sebagaimana firman-Nya: فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ (dan berikanlah kepada para istri mahar-mahar mereka); أَجْرٌ berarti pahala, semisal dalam firman-Nya: وَيَجْزِيهِمْ أَجْرَهُمْ (dan Allah membalas amal perbuatan mereka berupa pahala); أَجْرٌ bermakna nafkah, sebagaimana dalam firman-Nya: فَإِنْ أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَاتُّوهُنَّ أُجُورَهُنَّ (Maka di saat para istri yang telah diceraikan sedang menyusui, maka berilah mereka nafkahnya); 4) أَجْرٌ berarti upah, seperti dalam firman-Nya: إِنَّ أَجْرِي إِلَّا عَلَى اللَّهِ (hanya Allah yang memberi upah kepada saya). Dalam ayat ini, QS. Yāsīn: 21, kata أَجْرٌ juga mempunyai arti upah atau imbalan.

فَطَرَ : mempunyai beberapa arti, di antaranya: menciptakan, membuat, menimbulkan, sarapan pagi, berbuka puasa, membelah. Sementara kata فِطْرَةَ mempunyai makna insting, watak, karakter. Fitrah juga berarti agama yang murni, sebagaimana fitrah juga berarti bawaan seseorang dari sejak dilahirkan. Dalam ayat ini, فَطَرَ mempunyai arti penciptaan.

شَفَاعَةٌ : mempunyai arti penolong atau perantara. Dalam al-Qur'an, ad-Damaghānī menjelaskan beberapa makna syafa'at: 1) مَنْ يَشْفَعُ شَفَاعَةً berarti beramal baik, seperti dalam firman-Nya: يَكُنْ لَهُ نَصِيبٌ مِنْهَا (Barang siapa melakukan perbuatan baik, maka baginya bagian dari amalnya tersebut); 2) شَفَاعَةٌ berarti teman yang menolong, seperti dalam firman-Nya: مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ (tidak ada yang dapat memberi pertolongan di sisi Allah tanpa seizin-Nya (QS. al-Baqarah: 255)); 3) الشَّفْعُ berarti bilangan genap, seperti dalam firman-Nya: وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ (dan yang genap dan yang ganjil (QS. al-Fajr: 3).

جُنُودٌ : secara bahasa mempunyai beberapa arti, di antara bermakna: tentara, serdadu, pembantu. Ad-Damaghānī dalam Qamus al-Qur'an memberi beberapa pemaknaan dari lafal جُنُودٌ di antaranya: 1) الجُنُودُ jama' dari lafaz جند berarti malaikat, sebagaimana firman-Nya: وَمَا يَعْلَمُ جُنُودَ رَبِّكَ إِلَّا هُوَ (Tidak ada yang tahu pasukan-pasukan Allah (para malaikat) kecuali Allah semata); 2) الجُنُودُ berarti para rasul dan orang-orang yang beriman, seperti dalam firman-Nya: وَإِنَّ جُنُدَنَا لَهُمُ الْغَالِبُونَ (Dan sesungguhnya pasukan Kami (yang terdiri dari para rasul dan orang-orang yang beriman) mereka yang memperoleh kemenangan); 3) الجنود berarti keturunan, seperti dalam firman-Nya: وَجُنُودُ إِبْلِيسَ أَجْمَعُونَ (Dan keturunan iblis semuanya); 4) الجُنُودُ berarti kelompok penentang, seperti dalam firman-Nya: هَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ الْجُنُودِ (Sudah datangkah berita kaum-kaum penentang (QS. al-Buruj: 17)); 5) الجُنُودُ berarti penolong, seperti dalam firman-Nya: فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضْعَفُ جُنْدًا (Mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya (QS. Maryam: 75).

### Tafsir Ayat:

Kemudian Allah menjelaskan bahwa kebenaran itu takkan kehilangan penolong, dan bahkan Allah akan menentukan siapa yang akan membela kebenaran itu seraya berfirman:

وَجَاءَ مِنْ أَقْصَا الْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَى قَالَ يَنْقُومُ اتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ

﴿٢١﴾ أَتَّبِعُوا مَنْ لَا يَسْئَلُكُمْ أَجْرًا وَهُمْ مُهْتَدُونَ

20. Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki dengan bergegas-gegas ia berkata: “Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu”. 21. Iktutilah orang yang tiada minta balasan kepadamu; dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Ibnu Ishaq menerima riwayat dari Ibnu Abbas r.a. dia berkata, “Penduduk negeri itu hendak membunuh para rasul mereka. Kemudian datanglah diri ujung kota seorang laki-laki dengan bergegas guna menolong para utusan dari mereka.”

Aṭ-Ṭabarī (2009J: 465) menafsirkan, dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota yang bergegas lari untuk memberi nasehat kepada kaumnya, ketika penduduk negeri tersebut telah mengadakan pertemuan, mereka sepakat hendak membunuh tiga utusan itu. Dia berkata, “Wahai kaumku, ikutilah rasul-rasul Allah yang tidak meminta kepada kalian upah dari harta kalian atas penyampaian mereka dan tidak mengharapkan kedudukan tinggi di muka bumi, mereka hanyalah menyampaikan risalah Allah kepada kalian. Dan mereka adalah orang-orang yang mendapat petunjuk dalam menyerukan penyembahan kepada Allah yang Esa, yang tiada sekutu bagi-Nya.

Menurut beberapa riwayat yang terdapat dalam tafsir aṭ-Ṭabarī dia seorang yang beriman bernama Habib bin Muriy. Riwayat-riwayat yang terkenal mengatakan dia seorang tukang kayu, dan menurut Wahab bi Munabbih dia seorang pemintal sutera. Dalam riwayat yang terdapat dalam tafsir al-Alūsi dari Ibnu Abi Laila, ia berkata: orang-orang yang menjadi pionir ummatnya ada tiga, mereka tidak pernah sekejap pun dalam kekafiran, mereka adalah: Ali bin Abi Thalib, tokoh yang disebut dalam surat Yāsīn (Habib) dan orang yang beriman dalam keluarga Fir’an. Az-Zamakhsyari dan jama’ah lainnya menyebut sebuah hadis dari Rasulullah juga yang menyatakan bahwa Habib bin Muriy dan Waraqah bin Naufal adalah dua orang yang beriman kepada Rasulullah, dan tidak seorang pun yang beriman kepada Nabi yang lainnya sebelum datangnya Rasulullah.

Selanjutnya, laki-laki itu (Habib bin Muriy) menerangkan kepada kaumnya bahwa ia tidaklah memilihkan bagi mereka kecuali apa yang dia pilih untuk dirinya sendiri, seraya mengatakan:

﴿٢٢﴾ وَمَا لِي لَا أَعْبُدُ الَّذِي فَطَرَنِي وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

22. Mengapa aku tidak menyembah (Tuhan) yang telah menciptakanku dan yang hanya kepada-Nya-lah kamu (semua) akan dikembalikan?

Sesuatu Apakah yang menghalangi aku untuk memurnikan ibadah dan menyembah kepada Allah yang telah menciptakan aku dan kepada-Nya akan kembali untuk memperoleh balasan dari hari kiamat. Maka Dia memberi balasan kepada kalian atas perbuatan-perbuatan kalian, yang melakukan kebaikan akan dibalas dengan kebaikan, dan yang berbuat keburukan akan dibalas dengan keburukan pula. Demikian penggalan dari penafsiran At-Ṭabarī.

Ayat ini merupakan bentuk kecaman terhadap mereka, karena mereka meninggalkan ibadah kepada Allah yang Maha Pencipta, mereka malah beribadah kepada yang lainnya. Ayat ini juga sekaligus memberikan ancaman dengan menakuti mereka bahwa mereka akan mendapat hukuman yang berat.

Kemudian laki-laki tadi kembali memarahi kaumnya, dengan menyatakan bahwa betapa bodohnya mereka, seraya mengatakan:

ءَاتَّخِذُ مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً إِن يُرِدِنِ الرَّحْمَنُ بِضُرٍّ لَا تُغْنِي عَنِّي شَفَاعَتُهُمْ شَيْئًا وَلَا يُنْقِذُونِ ﴿٢٣﴾

23. Mengapa aku akan menyembah tuhan-tuhan selain Nya jika (Allah) Yang Maha Pemurah menghendaki kemudharatan kepadku, niscaya syafaat mereka tidak memberi manfaat sedikitpun bagi diriku dan mereka tidak (pula) dapat menyelamatkanku?

Mengapa aku menyembah tuhan-tuhan selain Dia, jika yang Maha Pemurah menghendaki aku mendapatkan keburukan,

maka tidak ada yang dapat menghilangkan keburukan itu kecuali Dia, sedang tuhan-tuhan itu takkan kuasa menolak dan mencegah dariku.

Ini merupakan bentuk pertanyaan yang bermakna mengingkari, mencela, dan mengkritik, karena mengambil bentuk sesembahan-sesembahan secara menyeluruh, sekaligus menggoblokkan orang yang menyembah berhala-berhala. Demikian pernyataan al-Alūsī.

إِنِّي إِذَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٢٤﴾

24. *Sesungguhnya aku kalau begitu pasti berada dalam kesesatan yang nyata.*

Sesungguhnya bila aku menyembah selain Allah dan menganggap tuhan-tuhan selain-Nya, niscaya aku dalam kesesatan yang nyata, yang tidak diragukan bagi siapapun yang memiliki kecerdasan akal yang paling rendah sekalipun. Karena sesungguhnya menyekutukan sesuatu yang tidak dapat menciptakan apa-apa, maka hakikatnya tidak dapat memberi manfaat dan menolak madharat, dengan Allah yang menciptakan. Sesungguhnya Allah lah yang Maha Kuasa atas segala sesuatu, tiada kekuasaan kecuali kuasa-Nya dan tiada kebaikan kecuali kebaikan-Nya. Kesesatan dan kekeliruan merupakan hal yang jelas, meskipun hanya bagi orang-orang yang berpikir secara sederhana. Demikian Al-Alūsī menjelaskan.

Kemudian laki-laki itu menengok kepada para rasul dan berbicara kepada mereka, seraya kembali kepada Tuhannya dan mengatakan:

إِنِّي ءَامَنْتُ بِرَبِّكُمْ فَاسْمَعُونِ ﴿٢٥﴾

25. *Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhanmu; maka dengarkanlah (pengakuan keimanan) ku.*

Aṭ-Ṭabarī (2009J: 468) mengisahkan: Ibnu Ishaq menerima riwayat dari Ibnu Abbas dan dari Wahab bin Munabbih, “Sesungguhnya aku telah beriman kepada Tuhan yang kalian

telah mengingkari-Nya, maka dengarkanlah ucapanku, dan pengakuan keimananku, agar kamu menjadi saksi atas keimananku kepada-Nya, dengan mengesakan Allah swt. dan atas ketaatanku kepada kebenaran.

Terdapat sebuah riwayat yang mengatakan bahwa setelah laki-laki itu mengatakan demikian, maka kaumnya menyerangnya bersama-sama sekaligus sehingga terbunuh dan tidak ada yang membela dia.

Qatadah mengatakan, mereka terus melemparinya dengan batu-batu sedang dia mengucapkan:

اللهم اهد قومي فإنهم لا يعلمون. فلم يزالوا به كذلك حتى فارق الحياة

*"Ya Allah, berilah petunjuk kepada kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak tahu. Mereka terus melakukan seperti itu sehingga laki-laki itu menghembuskan nafasnya yang terakhir."*

Kemudian Allah menyebutkan kesudahan laki-laki itu dan apa yang dia ucapkan ketika memperoleh kenikmatan dan kemuliaan. Firman-Nya:

قِيلَ ادْخُلِ الْجَنَّةَ قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٧﴾

26. Dikatakan (kepadanya): "Masuklah ke surga ". Ia berkata: "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui." 27. Apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampun kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan".

Al-Marāghī (1996: 156) menafsirkan, Allah berfirman kepada laki-laki itu, "masuklah kamu ke dalam surga sebagai imbalan dari perbuatan yang telah kamu lakukan dan kebajikan yang telah kamu kerjakan. Dan ketika laki-laki itu telah memasuki surga dan melihat dengan mata kepalanya yang diberikan Allah kepadanya, karena keimanannya dan kesabarannya ia berkata, "Aduhai, kiranya kaumku mengetahui kenikmatan dan kebaikan



yang luas yang aku rasakan karena aku beriman kepada Tuhanku dan membenarkan rasul-rasul-Nya, di samping bersabar atas penganiayaan kaumku.

Menurut al-Alūsī, masuknya laki-laki itu di surga setelah mati maksudnya adalah masuknya ruh dalam surga, sebagaimana masuknya para syuhada' di surga setelah terbunuh. Pendapat lain mengatakan, masuk surga di sini adalah kabar gembira akan dimasukkan ke surga, tidak masuk seketika itu secara hakikatnya. Malaikat maut mengatakan, itu merupakan kabar gembira baginya bahwa dia termasuk calon penghuni surga, setelah dibangkit dari kuburnya, sebagaimana diceritakan dari Mujahid.

Al-Marāghī (1996: 169) kembali menafsirkan, laki-laki itu berangan-angan seandainya kaumku mengetahui keadaannya itu, tak lain agar yang seperti itu dapat membawa mereka mencari pahala dengan cara bertaubat dari kakafiran dan masuk ke dalam haribaan iman dan ketaatan, yakni suatu sikap yang mengikuti sunnah-sunnah para wali Allah yang memendam amarah dan merasa kasihan kepada musuh-musuhnya.

Ibnu Abbas berkata, laki-laki itu semasa hidupnya memberi nasehat kepada kaumnya dengan mengatakan:

يَقْوِمِ أَتَّبِعُوا الْمُرْسَلِينَ ﴿٢٠﴾

Sedang setelah matinya dia mengatakan:

يَلَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ ﴿٢٦﴾ بِمَا غَفَر لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ ﴿٢٧﴾

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu Umari, dia berkata bahwa Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi ra. berkata kepada Nabi saw.,

ابعثني إلى قومي أَدْعُوهُمْ إِلَى الْإِسْلَامِ. فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ: "إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَقْتُلُوكَ". فَقَالَ: لَوْ وَجَدُونِي نَائِمًا مَا أَيْقَظُونِي. فَقَالَ لَهُ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: "انْطَلِقْ". فَانْطَلَقَ فَمَرَّ عَلَى اللَّاتِ

والعزى، فقال: لأصْبَحَنَّكَ غَدًا بِمَا يَسُوءُكَ. فغضبت ثقيف، فقال: يا معشر ثقيف، إن اللات لا لات، وإن العزى لا عزى، أسلموا تسلموا. يا معشر الأحلاف، إن العزى لا عزى، وإن اللات لا لات، أسلموا تسلموا. قال ذلك ثلاث مرات، فرماه رجل فأصاب أكحله فقتله، فبلغ رسول الله ﷺ فقال: "هذا مثله كمثل صاحب يس، { قَالَ يَا لَيْتَ قَوْمِي يَعْلَمُونَ \* بِمَا غَفَرَ لِي رَبِّي وَجَعَلَنِي مِنَ الْمُكْرَمِينَ }

*"Utuslah aku kepada kaumku guna mengajak mereka kepada agama Islam! Rasulullah saw. bersabda, "Aku Khawatir mereka akan membunuhmu" Urwah berkata, "Jika mereka menjumpaiku tertidur, niscaya mereka tidak akan membangunkanku." Maka beliau bersabda, "Pergilah! Kemudian Urwah pun berangkat. Dia melewati patung al-Lata dan al-Uzza. Dia berkata, "Esok, aku akan membuatmu rusak." Maka Bani Tsaqif pun marah. Urwah berkata, "Hai Bani Tsaqif, sesungguhnya al-Lata itu tidaklah cerdik, dan al-Uzza itu tidaklah mulia. Masuk Islamlah, niscaya kalian selamat. Wahai teman-temanku, sesungguhnya al-Lata itu tidaklah cerdik, dan al-Uzza itu tidaklah mulia. Masuk Islamlah, niscaya kalian selamat. Urwah mengulang kalimat itu tiga kali. Tiba-tiba ada seseorang memanahnya dan mengenai keeningnya sehingga dia pun tewas. Berita ini sampai kepada Rasulullah saw.. Maka beliau bersabda: "Urwah ini bagaikan salah satu tokoh cerita dalam surat Yāsīn." "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui apa yang menyebabkan Tuhanku memberi ampunan kepadaku dan menjadikan aku termasuk orang-orang yang dimuliakan."*

Setelah Allah menceritakan tentang keadaan pemberi nasihat yang mati syahid itu (Habib bin Muriy), dan dia masuk dalam surga. Pada ayat selanjutnya, Allah menceritakan keadaan orang-orang yang ditinggalkan dan tidak mengikuti nasihatnya. Firman-Nya:

وَمَا أَنْزَلْنَا عَلَى قَوْمِهِ مِنْ بَعْدِهِ مِنْ جُنْدٍ مِّنَ السَّمَاءِ وَمَا كُنَّا مُنْزِلِينَ ﴿٢٨﴾

28. Dan kami tidak menurunkan kepada kaumnya sesudah dia (meninggal) suatu pasukanpun dari langit dan tidak layak Kami menurunkannya.

Al-Alūsī menerangkan, Kami tidak menurunkan kepada kaum laki-laki yang dikatakan masuk surga setelah terbunuhnya, suatu pasukan berupa para malaikat dari langit untuk menghancurkan kaumnya, dan tidak layak Kami menurunkannya.

Di antara Hikmah mengapa Allah tidak menurunkan pasukan dari langit untuk menghancurkan mereka, sesungguhnya Allah mampu berbuat atas segala sesuatu, Allah telah menghancurkan sebagian umat yang durhaka kepada-Nya dengan hujan batu kerikil, sebagian ada yang ditimpa suatu suara keras yang mengguntur, sebagian mereka ada yang dibenamkan di dalam bumi, sebagian lagi ada yang ditenggelamkan. Maka sebagai balasan mereka Allah cukup mengutus malaikat berteriak kepada mereka, kemudian tiba-tiba mereka mati semuanya. Sebagaimana firman-Nya:

إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ خَمِدُونَ ﴿٢٩﴾

29. Tidak ada siksaan atas mereka melainkan satu teriakan suara saja; maka tiba-tiba mereka semuanya mati.

Aṭ-Ṭabarī (2009J: 469) menjelaskan, Allah swt. tidak menurunkan kepada mereka pasukan untuk membinasakan mereka, akan tetapi kebinasaan mereka tak lain hanyalah dengan satu teriakan semata. Maka tiba-tiba mereka menjadi mayat yang bergelimpangan tidak berkutik. Maka binasalah raja Anthakiya dan penduduknya, mereka sirna dari muka bumi, tidak tersisa satupun dari mereka.

Al-Alūsī menerangkan, suatu riwayat mengisahkan bahwa Allah swt. mengutus Malaikat Jibril kepada mereka, kemudian Jibril berada di tiang pintu masuk kota Anthakiya, lalu Jibril berteriak satu kali saja, tiba-tiba secara cepat penghuni Anthakiya mati bergelimpangan semuanya. Mereka diibaratkan

laksana api, hal ini merupakan isyarat bahwa hidup itu seperti nyala api. Sedang mati itu laksana debu. Demikian sebagaimana diterangkan oleh Labid:

وَمَا الْمَرْءُ إِلَّا كَالشَّهَابِ وَضَوْئِهِ، يَجُورُ رَمَادًا بَعْدَ إِذْ هُوَ سَاطِعٌ

*Manusia tak lain seperti sulut api dan cahayanya, ia menjadi debu setelah asapnya memancar bernyala-nyala.*

Al-Marāghī (1996: 159) menjelaskan, sejauh ini al-Qur'an tidak menceritakan pada kita bagaimana rupa teriakan itu, dan bagaimana adzab itu turun. Oleh karena rincian tentang hal itu tidak berguna bagi kita. Karena, pelajaran sudah dapat dimengerti tanpa penjelasan lebih jauh. Sebab, maksudnya hanyalah bahwa Allah menghukum mereka dan mengadzab siapa saja yang mendustakan utusan-utusan-Nya, apapun bentuk adzab itu.

Tidak diragukan lagi, bahwa ini menunjukkan bahwa betapa segala sesuatu itu mudah dan remeh bagi Allah termasuk urusan kaum penduduk Anthakiya, dan betapa besar kedudukan para utusan-Nya.

\*\*\*\*\*

## TEMA KEENAM

### *Penyesalan Terhadap Orang-Orang Yang Tidak Beriman*

يَحْسِرَةٌ عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ رَسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٣٠﴾ أَلَمْ يَرَوْا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٣١﴾ وَإِنْ كُلُّ لَمَّا جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٣٢﴾

30. Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang rasulpun kepada mereka melainkan mereka selalu

memperolok-olokkannya. 31. Tidakkah mereka mengetahui berapa banyaknya umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwasanya orang-orang (yang telah Kami binasakan) itu tiada kembali kepada mereka. 32. Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami.

### Makna Kosa Kata Ayat

أَهْلَكْنَا : berasal dari kata هَلَكَ yang berarti mati atau binasa, sementara setelah menjadi bentuk أَهْلَكَ (muta'addi atau transitif) maka mempunyai arti membinasakan. Dalam al-Qur'an, kata هَلَكَ dengan berbagai bentuknya mempunyai 4 (empat) jenis makna: 1) هَلَكَ berarti mati, seperti dalam firman-Nya: إِنَّ امْرُؤًا هَلَكَ (apabila ada seseorang yang meninggal (QS. an-Nisa': 176); 2) هَلَاكَ berarti siksaan, seperti dalam firman-Nya: وَتِلْكَ الْقَرْيَ أَهْلَكْنَا هُمْ لَمَّا ظَلَمُوا (Dan penduduk desa itu Kami siksa disebabkan oleh kezaliman mereka); 3) هَلَكَ bermakna hilang, seperti dalam firman-Nya: هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَّةٌ (telah hilang kekuasaanku daripadaku (QS. al-Haqqah: 29); 4) هَلَاكَ bermakna rusak, seperti dalam firman-Nya: وَيُهْلِكُ لَسْنَاوًا وَتَرْحَلًا (Dan merusak tanaman-tanaman dan hewan ternak (QS. al-Baqarah: 205).

مُحْضَرُونَ : bermakna dikumpulkan dan dihadirkan. Dalam al-Qur'an kata مُحْضَرٌ disebut sebanyak sepuluh kali. Sekali berbentuk mufrad (tunggal) مُحْضَرًا (QS. Ali Imran: 30), tujuh kali berbentuk jama' مُحْضَرُونَ (QS. al-Rum: 16, QS. Saba': 38, QS. Yāsīn: 32, 53, 75, QS. ash-Shaffat: 127, 158), sementara dalam bentuk jama' مُحْضَرِينَ diulang dua kali dalam QS. al-Qasas dan QS. ash-Shaffat: 57). Dalam Surat Yāsīn kata مُحْضَرُونَ diulang tiga kali, mempunyai makna yang berbeda: dalam QS. Yāsīn: 32 dan 53 مُحْضَرُونَ diartikan mereka dikumpulkan, sementara dalam QS. Yāsīn: 75 مُحْضَرُونَ dimaknai dengan tentara yang disiapkan untuk menjangka mereka.

### Tafsir Ayat:

يَنْحَسِرَةٌ عَلَى الْعِبَادِ مَا يَأْتِيهِمْ مِّن رَّسُولٍ إِلَّا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ ﴿٣٠﴾

30. Alangkah besarnya penyesalan terhadap hamba-hamba itu, tiada datang seorang rasulpun kepada mereka melainkan mereka selalu memperolok-olokkannya.

Al-Marāghī menafsirkan, alangkah menyesal dan merugi mereka pada hari kiamat apabila mereka telah melihat adzab dengan mata kepala mereka sendiri atas pendustaan terhadap para rasul Allah dan ketidak patuhan mereka terhadap perintah-perintah-Nya.

Selanjutnya Allah menerangkan pula sebab penyesalan mereka; tidaklah mereka didatangi oleh seorang rasul pun kecuali rasul itu diperolok-olokkan dan didustakan serta ditentang kebenarannya, yang karena kebenaran rasul itu didatangkan.

Al-Marāghī menyimpulkan, bahwa orang-orang yang memperolok-olokkan para pemberi nasihat yang ikhlas, yang nasihat mereka itu menjadi pedoman dari kebaikan dunia dan akhirat, sepatutnya mereka menyesali diri sendiri karena mereka telah melalaikan kebahagiaan abadi yang semestinya diperoleh diri mereka, namun justru menjadikan diri mereka sebagai sasaran adzab yang abadi. Jadi seolah-olah dikatakan: Hai penyesalan, datanglah. Karena dialah kesusahan yang tidak ada jalan buat menyelamatkan diri daripadanya.

Setelah Allah menerangkan tentang keadaan orang-orang dahulu, maka selanjutnya Allah memperingatkan kepada orang-orang pada masa kini. Allah berfirman:

الَّذِينَ كَفَرُوا كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ أَنَّهُمْ إِلَيْهِمْ لَا يَرْجِعُونَ ﴿٣١﴾

31. Tidakkah mereka mengetahui berapa banyaknya umat-umat sebelum mereka yang telah Kami binasakan, bahwasanya orang-orang (yang telah Kami binasakan) itu tiada kembali kepada mereka.

At-Ṭabarī (2009J: 472) menjelaskan, tidakkah orang-orang musyrik dari penduduk Makkah mengambil pelajaran wahai Muhammad, berapa banyak umat-umat sebelum mereka seperti kaum 'Ad, Tsamud dan Kaum Nabi Luth, dengan pendustaan

mereka terhadap para rasul-Ku dan keingkaran mereka terhadap ayat-ayat-Ku, yang telah kami binasakan, mereka yang kami binasakan itu tidak akan kembali lagi ke dunia.

Tidak seperti keyakinan bodoh dari kaum Dahriyyah yang mempercayai bahwa mereka bakal kembali lagi ke dunia seperti sedia kala. Hal ini sebagaimana firman Allah yang mengisahkan mereka, *“Kehidupan ini tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup”* (QS. al-Mu’minun: 37). Kemudian Allah menolak kebodohan mereka, sebagaimana firman-Nya dalam Surat Yāsīn ayat 31 ini.

Dan setelah Allah menceritakan bahwa Dia telah menghancurkan kaum Anthakiya dan menerangkan bagaimana cara pembinasaan tersebut. Maka, diterangkan pula sesudah itu, bahwa mereka tetap akan dihisab dan dihukum kelak di akhirat, seraya firman-Nya:

وَأَن كُلُّ لَمَّا جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٣٢﴾

32. Dan setiap mereka semuanya akan dikumpulkan lagi kepada Kami.

Aṭ-Ṭabarī (2009J: 475) menafsirkan; Sesungguhnya semua umat, yang terdahulu dan yang akan datang, akan ditampilkan untuk menerima perhitungan di hadapan Allah yang Maha Agung lagi Maha Tinggi, lalu Dia membalas mereka sesuai dengan kebaikan dan keburukan amalnya. al-Marāghī menambahkan, dan sekiranya orang yang mati itu dibiarkan begitu saja, tentu maut itu akan terasa enak baginya. Dan alangkah indahnya kata seorang penyair:

ولو أنا إذا متنا تركنا # لكان الموت راحة كل حي

ولكننا إذا متنا بعثنا # ونسأل بعده عن كل شيء

*Sekiranya kita dibiarkan begitu saja mati, tentu maut itu akan merupakan istirahat bagi setiap hidup.*

*Akan tetapi kita akan dibangkitkan kembali setelah mati, dan sesudah itu ditanyai tentang segala-galanya.*

Semakna dengan ayat ini ialah firman Allah swt.:

وَإِنْ كَلَّا لَمَا لِيَؤْفِقَهُمْ رَبُّكَ أََعْمَلَهُمْ إِنَّهُ بِمَا يَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١١﴾

Dan sesungguhnya kepada masing-masing (mereka yang berselisih itu) pasti Tuhanmu akan menyempurnakan dengan cukup, (balasan) pekerjaan mereka. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui apa yang mereka kerjakan. (QS. Hud: 111)

\*\*\*\*\*

## TEMA KETUJUH

### Tanda-Tanda Kekuasaan Allah bagi Manusia

#### Kelompok pertama

Pada ayat-ayat sebelumnya Allah swt., Allah telah menjelaskan bahwa seluruh manusia akan dihadirkan di hadapan-Nya pada hari kiamat untuk dimintai pertanggungjawaban atas perbuatan mereka di dunia dengan dihisab, serta diberi balasan atas perbuatan yang mereka lakukan. Maka, pada ayat-ayat berikut ini Allah menerangkan bahwa kebangkitan mungkin terjadi dan tidak mustahil. Allah memberikan beberapa bukti real, bahwa bumi yang mati apabila dituruni hujan, maka menjadi hidup dan menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang elok rupawan. Kemudian Allah menyebutkan pula bahwa wajib atas hamba-hamba-Nya mensyukuri nikmat-nikmat ini dengan cara menyembah pencipta-Nya dan meninggalkan penyembahan selain-Nya yang tidak memberi manfaat dan tidak memberi madharat.

وَأَيُّ لَّهُمُ الْأَرْضُ الْمَيْتَةُ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ  
﴿٣٣﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجَّرْنَا فِيهَا مِنَ الْعُيُونِ



﴿٣٤﴾ لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٣٥﴾  
 سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ  
 وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

33. Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hidupkan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan. 34. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air, 35. supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?, 36. Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.

### Makna Kosa Kata Ayat

آية : Ad-Damaghānī (1983: 60-61) menyebutkan bahwa dalam al-Qur'an kata آية mempunyai enam pengertian: 1) آية berarti tanda kekuasaan Allah, seperti dalam firman-Nya: وَمِنْ تَرَابٍ أَلْفَاظِهِ أَنْ خَلَقْنَاكُمْ مِنْ تَرَابٍ (Di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah menciptakan kamu dari debu); 2) آية berarti ayat al-Qur'an, seperti dalam firman-Nya: هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ (Dialah yang menurunkan al-Qur'an kepadamu, di antara ayat-ayatnya ada yang *muhkamat*); 3) آية berarti mukjizat, sebagaimana dalam firman-Nya: فَلَمَّا جَاءَهُمْ مُوسَىٰ بِآيَاتِنَا بَيِّنَاتٍ (Maka ketika Musa datang dengan membawa mukjizat-mukjizat dari Kami); 4) آية berarti pelajaran bagi manusia, semisal dalam firman-Nya: وَلِنَجْعَلَ آيَةً لِلنَّاسِ (Dan supaya Kami jadikan hal itu sebagai pelajaran bagi manusia); 5) آية berarti kitab, seperti dalam firman-Nya: يَسْمَعُ آيَاتِ اللَّهِ تُنزلُ عَلَيْهِ (dia mendengar ayat-ayat (kitab) Allah dibacakan kepadanya); 6) آية berarti perintah dan larangan, sebagaimana firman-Nya: كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لِيُكَلِّمَ الَّذِينَ يَحِبُّونَ (Demikianlah Allah menjelaskan perintah dan larangan-Nya). Sementara dalam QS. Yāsīn: 33 ini, آية mempunyai arti tanda-tanda kekuasaan-Nya.

**جَنَّة** : Dalam al-Qur'an lafal **جَنَّة** dengan berbagai bentuknya mempunyai beberapa makna, di antaranya: 1) **جَنَّة** berarti kebun di dunia, seperti dalam firman-Nya: **جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ** (Kami jadikan untuk salah satu dari pemuda itu dua kebun dari anggur); 2) **جنة** berarti surga atau rumah kedamaian (*dar as-salam*), seperti dalam firman-Nya: **وَأُزْلِفَتِ الْجَنَّةُ لِلْمُتَّقِينَ** (Dan surga disediakan untuk orang-orang yang bertaqwa); 3) **الجنَّة** berarti jin, seperti dalam firman-Nya: **لَأَمْلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنَ الْجِنَّةِ وَالنَّاسِ أَجْمَعِينَ** (Sungguh aku akan penuh neraka Jahannam dengan jin dan manusia semuanya); 4) **الجنَّة** berarti gila, seperti dalam firman-Nya: **أَمْ يَقُولُونَ بِهِ جِنَّةٌ** (Atau (apakah patut) mereka berkata: «Padanya (Muhammad) ada penyakit gila); 5) **الجنين** berarti janin di perut ibunya, seperti dalam firman-Nya: **وَإِذْ أَنْتُمْ أَجِنَّةٌ فِي بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ** (Dan ketika itu kamu masih berupa janin di perut ibu-ibu kamu); 6) **الجان** berarti jin, seperti dalam firman-Nya: **وَالْجَانَّ خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ مِنْ نَارِ السُّمُومِ** (Dan Kami telah menciptakan jin sebelum (Adam) dari api yang sangat panas).

**زوج** : Dalam al-Qur'an, lafal **زوج** mempunyai tiga makna: 1) **زوج** berarti istri, atau perempuan yang telah halal bagi seorang laki-laki, sebagaimana terdapat dalam firman-Nya: **وَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ** (untuk mereka di dalamnya isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya (QS. al-Baqarah: 25); 2) **زوج** berarti berbagai macam dan golongan, seperti dalam firman-Nya: **أَوَلَمْ يَرَوْا إِلَى الْأَرْضِ كَمْ أَنْبَتْنَا فِيهَا مِنْ كُلِّ زَوْجٍ كَرِيمٍ** (Dan apakah mereka tidak memperhatikan bumi, berapakah banyaknya Kami tumbuhkan di bumi itu pelbagai macam tumbuh-tumbuhan yang baik? (QS. asy-Syu'ara': 7); 3) **الأزواج** berarti teman-teman sejawat, seperti dalam firman-Nya: **احْشُرُوا الَّذِينَ ظَلَمُوا وَأَزْوَاجَهُمْ وَمَا كَانُوا يَعْبُدُونَ** (kepada malaikat diperintahkan): «Kumpulkanlah orang-orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah (QS. ash-Shaffat: 22).

### Tafsir Ayat:

وَأَيُّهُمْ أَدْوَى الْأَرْضِ أَلْمِيئَةَ أَحْيَيْنَاهَا وَأَخْرَجْنَا مِنْهَا حَبًّا فَمِنْهُ يَأْكُلُونَ ﴿٣٣﴾

33. Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah bumi yang mati. Kami hiduskan bumi itu dan Kami keluarkan dari padanya biji-bijian, maka daripadanya mereka makan.

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang musyrik atas segala sesuatu, dan juga membangkitkan kembali orang-orang yang telah mati dan mengembalikannya kembali pada kehidupan setelah kematiannya, adalah laksana menghidupkan bumi yang telah mati, yang tidak ada tetumbuhan di sana dengan diturunkannya air hujan padanya, kemudian Allah menghidupkan bumi itu, menyuburkan dan menumbuhkan tetumbuhan yang berbeda-beda macam dan ragamnya, bahkan mengeluarkan biji yang merupakan makanan bagi mereka, dengan hasil tetumbuhan itu kuat tegaklah mereka, karena daripadanya mereka makan. Demikian Aṭ-Ṭabarī menafsirkan.

وَجَعَلْنَا فِيهَا جَنَّاتٍ مِّنْ نَّخِيلٍ وَأَعْنَابٍ وَفَجْرًا فِيهَا مِنَ الْعِيُونِ

34. Dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur dan Kami pancarkan padanya beberapa mata air,

Al-Marāghī menafsirkan, dan Kami adakan di muka bumi yang telah Kami hiduskan itu kebun-kebun kurma dan anggur, dan Kami buat padanya sungai-sungai yang menjalar-jalar di tempat-tempat di mana kebun-kebun itu tersebar.

وَفَجْرًا فِيهَا مِنَ الْعِيُونِ

Aṭ-Ṭabarī (2009J: 476) menafsirkan, dan Kami pancarkan pada kebun-kebun itu beberapa sumber dari mata air. Ibnu Kaṣīr (1997: 530) menerangkan, Kami menjadikan di bumi sungai-sungai yang mengalir ke berbagai tempat. Mereka sangat membutuhkannya untuk menyiram tanaman yang buahnya akan mereka makan.

لِيَأْكُلُوا مِنْ ثَمَرِهِ وَمَا عَمِلَتْهُ أَيْدِيهِمْ أَفَلَا يَشْكُرُونَ

35. supaya mereka dapat makan dari buahnya, dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka.

Al-Alūsī menjelaskan, dan Kami jadikan padanya kebun-kebun kurma dan anggur sehingga hasil buahnya untuk mereka makan. atau supaya mereka dapat memakan buah dari kebun itu atau dari hasil tangan mereka, yaitu hasil yang telah mereka tanam dan semaikan.

ط أَفَلَا يَشْكُرُونَ؟

Al-Alūsī menjelaskan, ini adalah bentuk kalimat tanya yang mengingkari (*istifham inkari*), karena mereka tidak menyukuri Dzat Pemberi Nikmat atas nikmat tiada terhingga yang dilimpahkan kepada mereka, sehingga mereka tetap dalam kekafiran. Al-Marāghī menafsirkan, tidakkah mereka bersyukur kepada pencipta nikmat-nikmat ini atas segala karunia yang telah Dia berikan kepada mereka yang tak biasa dihitung itu.

Ibnu Kašīr (1997: 535) menambahkan, meskipun demikian pada hakekatnya, penumbuhan tanaman itu merupakan rahmat Allah bagi mereka, bukan karena usaha, kesungguhan, daya dan kekuatan mereka.

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ  
وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٦﴾

36. Maha Suci Tuhan yang telah menciptakan pasangan-pasangan semuanya, baik dari apa yang ditumbuhkan oleh bumi dan dari diri mereka maupun dari apa yang tidak mereka ketahui.

Aṭ-Ṭabarī (2009J: 486) menafsirkan, Maha Suci dan Maha Bebas Allah yang telah menciptakan berbagai macam tetumbuhan, buah-buahan dan tanaman yang tumbuh di bumi, dan yang telah menciptakan anak-anak mereka baik laki-laki maupun perempuan, dan menciptakan sesuatu yang belum mereka ketahui, yaitu Allah belum beritahukan barang-barang tersebut kepada mereka. Al-Alūsī menambahkan, dan menciptakan pasang-pasangan yang belum diberitahukan Allah kepada mereka dan tidak memberi jalan kepada mereka untuk mengetahuinya secara detail, namun Allah hanya

memberitahukan ciptaan-Nya secara global saja. Sebagaimana firman-Nya:

وَوَخَّأْتُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya. (QS. An-Nahl: 8).

Al-Marāghī memberi penjelasan, agar semua itu mereka jadikan sebagai dalil atas kebesaran Yang Maha Pencipta, dan betapa luas kerajaan dan betapa besar kekuasaan-Nya. Kesimpulannya, Maha Suci Allah, pencipta makhluk yang luas ini, yang terdiri dari tumbuh-tumbuhan, binatang, manusia dan pencipta dari apa yang tidak kita ketahui hakikatnya. Hal ini merupakan dalil atas betapa besar kekuasaan Allah dan betapa luas kerajaan-Nya. Maha suci Allah dari segala kekurangan yang tidak sesuai dengan keagungan dan kebesaran-Nya.

### Kelompok kedua

Pada ayat-ayat sebelumnya Allah membuktikan tentang kemungkinan terjadinya kebangkitan dan penghimpunan (*ba'ts dan hasyr*) kelak dengan adanya keadaan bumi dan perubahan-perubahan yang terjadi padanya yang merupakan dalil kekuasaan-Nya yang universal. Maka pada ayat-ayat berikut ini, Allah melanjutkan dengan menyebut tentang perubahan-perubahan waktu, yaitu silih bergantinya antara malam dan siang dan jalannya matahari, bulan dan benda-benda langit lainnya, yang semua itu adalah makhluk-makhluk besar yang ada di bawah genggamannya Allah, Dia mengatur dengan kekuasaan-Nya yang besar.

وَأَيَّةٌ لَهُمْ آيَاتُ نَسْلَخُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾ وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ ﴿٣٨﴾ وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾ لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ ﴿٤٠﴾

37. Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan. 38. dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui. 39. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga (setelah dia sampai ke manzilah yang terakhir) kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua. 40. Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.

### Makna Kosa Kata Ayat

|         |                          |
|---------|--------------------------|
| نسلح    | : Kami tanggalkan        |
| النهار  | : siang                  |
| مظلّمون | : kegelapan              |
| العرجوم | : tandan                 |
| يسبحون  | : masing-masing beredar. |

### Tafsir Ayat:

وَأَيُّهُ لَّهُمُ اللَّيْلُ نَسَلَحُ مِنْهُ النَّهَارَ فَإِذَا هُمْ مُظْلِمُونَ ﴿٣٧﴾

37. Dan suatu tanda (kekuasaan Allah yang besar) bagi mereka adalah malam; Kami tanggalkan siang dari malam itu, maka dengan serta merta mereka berada dalam kegelapan.

Aṭ-Ṭabarī (2009J: 484) menafsirkan; Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya yang lain, melakukan perbuatan apa saja yang dikehendaki-Nya, atas mungkin terjadinya kebangkitan, penghimpunan dan hisab, ialah adanya malam. Allah mencabut siang dari malam itu, lalu datangkan kegelapan dan lenyaplah siang. Sebagaimana firman-Nya:

وَأَتْلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ الَّذِي آتَيْنَاهُ آيَاتِنَا فَانْسَلَخَ مِنْهَا.... ﴿١٧٥﴾

Dan bacakanlah kepada mereka berita orang yang telah Kami berikan kepadanya ayat-ayat Kami (pengetahuan tentang isi Al Kitab), kemudian dia melepaskan diri dari pada ayat-ayat itu. (QS. al-A'raf: 175).

Sebagaimana dalam hadis yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Sahabat Umar ra, Rasul bersabda:

إِذَا أَقْبَلَ اللَّيْلُ وَأَدْبَرَ النَّهَارُ وَغَابَتِ الشَّمْسُ فَقَدْ أَفْطَرَ الصَّائِمُ

*Jika malam telah datang dan siang telah pergi serta matahari pun telah tenggelam, maka berbukalah orang yang berpuasa. (HR. Muslim)*

Al-Marāghī menambahkan; dan tiba-tiba seluruh makhluk masuk dalam suatu kegelapan disebabkan karena datangnya malam, yang aslinya tertutup oleh terang-benderangnya siang. Dalam cahaya siang terdapat kebahagiaan, kelezatan dan kenikmatan bagi jiwa, di samping usaha untuk mencari rezeki. Dan dengan hilangnya cahaya siang tersebut, maka datanglah kecemasan dan ketakutan yang dirasakan oleh siapa saja. Dan demikian pula, dengan datangnya malam, berarti pekerjaan ditinggalkan yang dengan pekerjaan tersebut kehidupan menjadi tegak.

Oleh karena itu, datangnya malam itu oleh Allah dijadikan sebagai tanda kekuasaan-Nya), dan bukan datangnya siang, sekalipun pembuktian kekuasaannya dapat dilakukan dari kedua-duanya.

Kesimpulannya, bahwa silih bergantinya antara siang dan malam di atas bumi ini merupakan bukti terbesar atas kekuasaan Allah swt. yang memuat pelajaran bagi siapa saja yang mau mendengar dan memahami. Dan bahwa kebangkitan dan penghimpunan merupakan perkara yang sangat mudah bagi Allah swt., demikian al-Marāghī menjelaskan.

وَالشَّمْسُ تَجْرِي لِمُسْتَقَرٍّ لَهَا ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

38. dan matahari berjalan di tempat peredarannya. Demikianlah ketetapan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui.

Aṭ-Ṭabarī menjelaskan; Matahari berjalan di tempat peredarannya yang tetap, dalam artian matahari mengelilingi poros peredarannya, bahwa matahari mengelilinginya sesuai

dengan aturan astronomisnya, yaitu matahari berputar di sekitar dirinya sendiri.

Oleh karena itu Nabi pernah menjelaskan dalam sebuah Hadis yang diriwayatkan oleh Abu Dzar al-Ghiffari:

عَنْ أَبِي ذَرٍّ قَالَ دَخَلْتُ الْمَسْجِدَ وَرَسُولُ اللَّهِ ﷺ جَالِسٌ فَلَمَّا غَرَبَتِ الشَّمْسُ قَالَ يَا أَبَا ذَرٍّ هَلْ تَدْرِي أَيْنَ تَذْهَبُ هَذِهِ قَالَ قُلْتُ اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَعْلَمُ قَالَ فَإِنَّمَا تَذْهَبُ تَسْتَأْذِنُ فِي السُّجُودِ فَيُؤْذَنُ لَهَا وَكَأَنَّهَا قَدْ قِيلَ لَهَا ارْجِعِي مِنْ حَيْثُ جِئْتِ فَتَطْلُعُ مِنْ مَغْرِبِهَا ثُمَّ قَرَأَ ذَلِكَ مُسْتَقْرَّهَا (رواه البخاري).

*Dari Abi Dzar, ia berkata: "Suatu hari aku duduk bersama Rasulullah saw. di dalam Masjid, ketika matahari telah tenggelam Rasulullah berkata: "Hai Abi Dzar, apakah engkau tahu kemana hilangnya matahari? Aku menjawab: "Allah dan Rasul-Nya yang lebih tahu." Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya matahari itu telah lenyap, ia bersujud di kehariban Tuhannya, kemudian matahari itu minta izin untuk kembali, lalu ia diberi ijin untuk kembali. Seolah-olah telah dikatakan kepadanya kembalilah dari arah kamu datang, maka matahari dari tempatnya dan itulah poros peredarannya." (HR. al-Bukhari)*

Al-Alūsī menyebutkan pendapat Ibnu Hajar al-Haitami dalam "Fatawa al-Haditsiyah", bahwa sujudnya matahari di bawah arsy, yaitu pada saat ia tenggelam dari arah barat. Sebagian ulama mengisahkan, bahwasanya matahari muncul dari satu langit ke langit yang lainnya sampai ia bersujud di bawah arsy, ia mengucapkan: "Wahai Tuhan, sesungguhnya para manusia telah maksiat kepada-Mu." Lalu dikatakan kepadanya: "Kembalilah dari arah kamu datang, kemudian ia turun dari langit menuju langit sampai akhirnya ia muncul dari arah timur, dan turunnya dari langit dunia maka terbitlah fajar.

Dari ayat ini nyatalah penelitian dan penyelidikan secara seksama yang dilakukan oleh ilmuwan bahwa matahari pun berputar melakukan rotasi, melakukan perputaran pada dirinya



sendiri, berjalan terus menuju suatu jurusan saja, tidak pernah berbelok-belok, kecepatan rata berjalannya kira-kira 200 mil per detik. Ketentuan dan aturan yang ajaib ini merupakan ketentuan dari Allah Yang Maha Perkasa atas hamba-hamba-Nya serta mengendalikan makhluknya, serta Maha Mengetahui tentang keadaan-keadaannya, yaitu Allah yang tiada satupun urusan makhluk-makhluk-Nya tersembunyi bagi-Nya. Demikian al-Marāghī menjelaskan.

وَالْقَمَرَ قَدَرْنَاهُ مَنَازِلَ حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ ﴿٣٩﴾

39. Dan telah Kami tetapkan bagi bulan manzilah-manzilah, sehingga kembalilah dia sebagai bentuk tandan yang tua.

Aṭ-Ṭabarī menafsirkan; Dan Kami tetapkan bagi bulan manzil-manzil (tempat-tempat persinggahannya) bagi berjalannya bulan, sebagaimana yang telah Kami lakukan pada matahari. Ibnu Kaṣīr (1997: 535) menjelaskan; Kami menjadikan bulan berjalan dengan suatu cara yang dapat dijadikan petunjuk bulan-bulan yang telah berlalu, sebagaimana perjalanan matahari digunakan untuk mengetahui siang dan malam. Sebagaimana yang difirmankan Allah:

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهْلِةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ ..... ﴿١٨٩﴾

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: "Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadah) haji.. (QS. Al-Baqarah: 189).

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسُ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ وَالْحِسَابِ ..... ﴿٥﴾

Dia-lah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu). (QS. Yunus: 5).

Allah menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya. Dia pun membedakan perjalanan bulan dan matahari. Matahari

terbit pada setiap hari dan terbenam pada sore hari dengan satu sinar. Sedang, tempat terbit dan terbenamnya matahari itu berbeda-beda ketika musim panas dan dingin. Perbedaan tersebut menyebabkan siang lebih lama daripada malam dan malam lebih lama daripada siang. Dia menjadikan matahari sebagai raja siang dan bintang siang. Sementara itu, Allah pun menetapkan *manzil-manzil* pada bulan. Bulan terbit pada permulaan malam di awal bulan dengan sinarnya yang remang-remang. Kemudian sinarnya itu bertambah terang pada malam ketiga dan *manzilahnya* pun meninggi. Semakin *manzilnya* meninggi, semakin bertambahlah sinarnya, walaupun sinarnya diambil dari matahari, sehingga sempurnalah pada malam keempat belas. Kemudian sinarnya berkurang sehingga bulan dan akhirnya berbentuk seperti tandan kurma yang kering dan melengkung. Setelah itu, Allah memunculkan bulan baru pada awal bulan berikutnya. Demikian Ibnu Kaṣīr menafsirkan.

Al-Marāghī (1996: 167) menambahkan, *manzil-manzil* bulan ada 28 *manzil*, bahwa bulan setiap malam singgah pada *manzil-manzil* tersebut satu persatu. Kemudian, tidak nampak lagi selama dua malam, atau satu malam saja apabila umurnya tidak genap 30 hari. Dan bila bulan berada pada *manzilnya* yang terakhir, maka ia tampak tipis dan melengkung. Dan inilah yang maksudkan oleh firman Allah swt:

حَتَّىٰ عَادَ كَالْعُرْجُونِ الْقَدِيمِ

Bulan berjalan pada *manzil-manzilnya* sampai *manzil* yang terakhir sehingga ia pun nampak nipis dan melengkung dan berwarna kuning, di samping menjadi seperti tandan tempat bergantungnya gugusan buah kurma, bila umurnya telah genap 1 tahun.

لَا الشَّمْسُ يَنْبَغِي لَهَا أَنْ تُدْرِكَ الْقَمَرَ وَلَا اللَّيْلُ سَابِقُ النَّهَارِ وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ



40. *Tidaklah mungkin bagi matahari mendapatkan bulan dan malampun tidak dapat mendahului siang. Dan masing-masing beredar pada garis edarnya.*

Al-Alūsī menafsirkan; Tidak benar dan tidak mudah bagi matahari untuk mencapai bulan dalam kekuasaannya yaitu dalam kecepatan perjalanannya, dengan cara keduanya berkumpul dalam satu waktu yang telah ditetapkan Allah kepadanya, dan menjadikannya sebagai fenomena atas kekuasaannya. Allah swt. mengatur alam ini penuh hikmah termasuk pengaturan atas kedua benda langit tersebut, matahari dan bulan. Matahari dan bulan masing-masing ditentukan waktunya untuk menampakkan kekuasaannya, maka tidak mungkin salah satunya memasuki kekuasaan yang lainnya, akan tetapi keduanya saling berurutan hingga Allah mendatangkan ketetapan-Nya yang lain. Kesimpulannya, penggalan ayat di atas menafikan bertemunya atau bertabrakannya matahari dan bulan, sebagaimana yang telah ditetapkan Allah pada keduanya.

Senada al-Marāghī (1996: 163) menjelaskan, karena matahari berjalan dengan kecepatan 1 derajat sehari, sedangkan bulan berjalan dengan kecepatan 13 derajat sehari. Juga, karena masing-masing mempunyai garis edar khusus yang keduanya tak mungkin bertabrakan.

وَلَا آتِلُ سَابِقَ النَّهَارِ

Al-Alūsī menjelaskan; dan tidak pula tanda malam mendahului tanda siang, yaitu bulan takkan mendahului tanda siang yaitu matahari. Dalam artian, kekuasaan bulan tak mungkin menempati tempat kekuasaan matahari. Karena keduanya berjalan dengan perhitungan yang teratur, takkan berubah dan berganti.

وَكُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ

Al-Marāghī (1996: 165) menjelaskan; dan masing-masing, baik matahari maupun bulan, beredar pada falaknya atau garis

edarnya, bagaikan berenangny ikan dalam air. Kesimpulannya, matahari berjalan pada garis edarnya sendiri, sedang bumi berjalan mengelilingi matahari dalam setahun dan berputar pada diri sendiri sehari semalam. Sedang bulan berjalan mengelilingi bumi setiap bulan.

Para ahli falak terdahulu beranggapan bahwa benda-benda langit tinggal diam saja pada falaknya, demikian sebagaimana dapat kita lihat pada buku-buku mereka. Jadi, sebuah benda langit takkan beredar sendiri. Akan tetapi harus ada pembawa yang membawanya, dan pembawa itulah yang membawanya beredar. Namun, bagaimanakah sesuatu yang tidak mempunyai kebebasan dan tidak punya kemampuan untuk berjalan bisa beredar, padahal dia bahkan dipanggul oleh yang lainnya.

Ulama falak sekarang berpendapat bahwa semua benda langit berjalan pada garis-garis edarnya sendiri-sendiri di alam ether<sup>11</sup>. Jadi, kalau begitu benda-benda tersebut seolah-olah dekat dengan yang ada di laut yang luas. Demikian uraian al-Marāghī.

### Kelompok ketiga

Pada ayat-ayat sebelumnya Allah menyebutkan nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada hamba-hamba-Nya, dengan mengingatkan bahwa Dia telah menghidupkan bumi sebagai tempat binatang, maka pada ayat-ayat berikut ini Allah menyebutkan nikmat lain yang dianugerahkan kepada manusia, yaitu Dia telah menjadikan untuk manusia jalan yang bisa dia

---

<sup>11</sup> **Ether atau either**, adalah suatu bahan atau materi yang memenuhi ruang alam semesta di luar bulatan bumi menurut sains kuno. Konsep adanya aether digunakan dalam sejumlah teori fisika untuk menjelaskan beberapa gejala alamiah, seperti cahaya dan gravitasi. Pada akhir abad ke-19 para ahli fisika membuat postulasi bahwa aether berpermeasi dalam seluruh ruang, menyediakan medium di mana cahaya dapat melaju dalam ruang hampa, tetapi bukti adanya zat itu menurut postulasi tersebut gagal ditunjukkan dalam berbagai percobaan, termasuk Percobaan Michelson-Morley

tempuh di laut dan dapat dilayari, sebagaimana dia berjalan di darat untuk mencari rezeki dan memperoleh bahan-bahan makan dari negeri-negeri manusia yang jauh di segala penjuru bumi yang telah dikuasai oleh manusia. Firman-Nya:

وَأَيُّهُمُ أَنَا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلِكِ الْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾ وَخَلَقْنَا لَهُمْ مِن مِّثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ ﴿٤٢﴾ وَإِن نَّشَأْ نُغْرِقَهُمْ فَلَا صَرَیحَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَذُونَ ﴿٤٣﴾ إِلَّا رَحْمَةً مِنَّا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٤٤﴾

41. Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan. 42. dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu. 43. Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tiadalah bagi mereka penolong dan tidak pula mereka diselamatkan. 44. Tetapi (Kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika.

### Makna Kosa Kata Ayat

|               |                       |
|---------------|-----------------------|
| حَمَلْنَا     | : Kami mengangkut     |
| الْفُلِكِ     | : Bahtera             |
| الْمَشْحُونِ  | : Penuh muatan        |
| يَرْكَبُونَ   | : mereka kendarai     |
| فَلَا صَرَیحَ | : Tiada penolong      |
| يُنقَذُونَ    | : Mereka diselamatkan |
| مَتَاعًا      | : Kesenangan hidup    |

### Tafsir Ayat:

وَأَيُّهُمُ أَنَا حَمَلْنَا ذُرِّيَّتَهُمْ فِي الْفُلِكِ الْمَشْحُونِ ﴿٤١﴾

41. Dan suatu tanda (kebesaran Allah yang besar) bagi mereka adalah bahwa Kami angkut keturunan mereka dalam bahtera yang penuh muatan.

Secara simpel at-Ṭabarī menafsirkan; Dan di antara tanda-tanda kekuasaan Kami atas segala sesuatu yang Kami kehendaki adalah, Kami angkut keturunan mereka, yaitu orang-orang yang diselamatkan di dalam bahtera Nabi Nuh yang penuh muatan. Sebagaimana juga diungkapkan oleh adh-Dhahhak, Qatadah dan Ibnu Zaid.

Al-Marāghī (1996: 168) menafsirkan dengan lebih luas; Di antara tanda-tanda kekuasaan Allah yang menunjukkan atas rahmat-Nya terhadap hamba-hamba-Nya ialah, bahwa Dia telah menjadikan anak-anak mereka mengendarai kapal-kapal yang dimuati berbagai macam barang dagangan yang mereka pindahkan dari satu negeri ke negeri lain agar mereka dapat mengambil keuntungan dari barang-barang yang dimuat oleh kapal-kapal tersebut, berupa bahan-bahan makanan dan segala kebutuhan penghidupan mereka lainnya. Kalau tidak demikian, tentu manusia takkan mempunyai keturunan dan generasi yang melanjutkan tugas hidupnya.

Senada dengan ayat lain Allah menjelaskan;

أَلَمْ تَرَ أَنَّ الْفُلَّكَ تَجْرِي فِي الْبَحْرِ بِنِعْمَتِ اللَّهِ لِيُرِيكُمْ مِنْ آيَاتِهِ ۗ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّكُلِّ صَبَّارٍ شَكُورٍ ﴿٣١﴾

*Tidakkah kamu memperhatikan bahwa sesungguhnya kapal itu berlayar di laut dengan nikmat Allah, supaya diperlihatkan-Nya kepadamu sebahagian dari tanda-tanda (kekuasaan)-Nya. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi semua orang yang sangat sabar lagi banyak bersyukur. (QS. Luqman: 31).*

وَخَلَقْنَا لَهُمْ مِنْ مِثْلِهِ مَا يَرْكَبُونَ ﴿٤٢﴾

42. dan Kami ciptakan untuk mereka yang akan mereka kendarai seperti bahtera itu.

At-Ṭabarī menafsirkan; Dan Kami menciptakan kepada orang-orang musyrik yang mendustakanmu wahai Muhammad, sebagai anugerah dari Kami atas mereka, seperti halnya kapal-kapal laut itu yang telah Kami angkut keturunan Adam, yaitu

seperti orang-orang yang Kami angkut dengan kendaraan-kendaraan lainnya.

Al-Alūsī menafsirkan ayat ini dengan unta sebagai istilah bahtera daratan, karena pada hakekatnya unta dapat membawa bawaan yang banyak dan ringannya beban yang dia tanggung dalam perjalanan. Dan unta dinamakan sebagai bahtera telah masyhur dikalangan para penyair:

سَفَائِنُ بَرٍّ وَالسَّرَابِ بِحَارِهَا

*Unta adalah bahtera-bahtera daratan, dan fatamorgana sebagai lautnya.*

Al-Marāghī (1996: 168) menafsirkan ayat ini dengan konteks kekinian; Yang semisal dengan unta adalah berbagai jenis kendaraan seperti mobil, kereta api dan pesawat-pesawat udara, seperti balon dan kapal-kapal terbang yang terbang di angkasa membawakan untuk manusia bermacam-macam barang dan peralatan perang. Dan oleh karena itulah, maka al-Qur'an tidak menentukan apa yang dikendarai manusia. Hanya menyatakan *ma yarkabun*. Karena agaknya akan muncul di alam ini hal-hal yang masih tersembunyi di lembaran-lembarang gaib. Dan hal ini termasuk kemu'jizatan al-Qur'an al-Karim.

Ayat yang senada adalah firman-Nya:

وَالْخَيْلَ وَالْإِبِلَ وَالْحَمِيرَ لِتَرْكَبُوهَا وَزِينَةً وَيَخْلُقُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٨﴾

*Dan (Dia telah menciptakan) kuda, bagal dan keledai, agar kamu menungganginya dan (menjadikannya) perhiasan. Dan Allah menciptakan apa yang kamu tidak mengetahuinya. (QS. An-Nahl: 8).*

Selanjutnya, Allah memberitakan anugerah dari kelembutan Allah kepada hamba-hamba-Nya, disaat mereka mengendarai bahtera-bahtera tersebut, firman-Nya:

وَإِنْ نَشَأْ نُغْرِقْهُمْ فَلَا صَرِيحَ لَهُمْ وَلَا هُمْ يُنقَدُونَ ﴿٤٣﴾

43. Dan jika Kami menghendaki niscaya Kami tenggelamkan mereka, maka tiadalah bagi mereka penolong dan tidak pula mereka diselamatkan.

Al-Alūsī menafsirkan; Dan jika Kami menghendaki tenggelamnya mereka, niscaya Kami menenggelamkan mereka dalam air beserta apa yang dibawa oleh bahtera-bahtera dan perahu-perahu itu, maka tidak ada orang yang dapat menolong dan menyelamatkan mereka dari tenggelam atau maut. Hal tersebut sebagaimana ditafsirkan oleh Mujahid dan Qatadah.

إِلَّا رَحْمَةً مِنَّا وَمَتَاعًا إِلَىٰ حِينٍ ﴿٤٤﴾

44. Tetapi (Kami selamatkan mereka) karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai kepada suatu ketika.

Akan tetapi, atas rahmat dari Kami terhadap mereka dan sebagai kenikmatan dari Kami bagi mereka sampai suatu saat dengan kelezatan-kelezatan hidup duniawi, maka Kami biarkan mereka tetap hidup dan Kami menjaga dari tenggelam. Kami selamatkan mereka karena rahmat yang besar dari Kami dan untuk memberikan kesenangan hidup sampai suatu ketika. Demikian al-Marāghī menafsirkan.

\*\*\*\*\*

## TEMA KEDELAPAN

### *Kecaman Kepada Mereka yang Tidak Mau Berbelas Kasih kepada Sesama Makhluk*

Pada ayat-ayat terdahulu Allah menyebutkan bahwa orang-orang musyrik itu berpaling dari memperhatikan ayat-ayat yang dapat mereka saksikan di mana-mana. Maka ayat-ayat



berikut ini Allah melanjutkan dengan menyebutkan berpalingnya mereka dari ayat-ayat yang diturunkan dari sisi Tuhan mereka yang memuat peringatan terhadap mereka jangan sampai ditimpa bencana-bencana seperti yang pernah menimpa umat-umat sebelum mereka. Pada ayat-ayat selanjutnya juga Allah menjelaskan dengan nada kecaman atas mereka karena tidak mau berbelas kasihan kepada sesama makhluk Allah. Karena, bila dikatakan kepada mereka belanjakanlah hartamu maka mereka tak mau melakukan itu.

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٥﴾ وَمَا تَأْتِيهِمْ  
 مِنْ آيَةٍ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤٦﴾ وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا  
 رَزَقَكُمْ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ آمَنُوا أَنْطَعِمُ مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطْعَمَهُ إِنْ  
 أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ ﴿٤٧﴾

45. Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu dan siksa yang akan datang supaya kamu mendapat rahmat”, (niscaya mereka berpaling). 46. Dan sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya. 47. Dan apabila dikatakan kepada mereka: “Nafkahkanlah sebahagian dari rezeki yang diberikan Allah kepadamu”, maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman: “Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan, tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata”.

### Makna Kosa Kata Ayat

|             |                                    |
|-------------|------------------------------------|
| أَيْدِيكُمْ | : Di hadapan kalian                |
| خَلْفَكُمْ  | : Di belakang kalian               |
| مُعْرِضِينَ | : Mereka berpaling                 |
| أَنْفِقُوا  | : Nafkahkan lah                    |
| أَنْطَعِمُ  | : Apakah kami akan memberi makanan |
| أَطْعَمَهُ  | : Dia memberi makanan              |

Tafsir Ayat

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ اتَّقُوا مَا بَيْنَ أَيْدِيكُمْ وَمَا خَلْفَكُمْ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴿٤٥﴾

45. Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Takutlah kamu akan siksa yang di hadapanmu dan siksa yang akan datang supaya kamu mendapat rahmat", (niscaya mereka berpaling).

At-Ṭabarī menjelaskan; Dan apabila dikatakan kepada orang-orang yang musyrik kepada Allah, yang mendustakan Rasulullah saw.: Waspadalah kalian terhadap terjadinya sesuatu di hadapan kalian seperti yang terjadi pada masa lalu, yaitu siksaan Allah terhadap umat-umat terhadulu, dan takutlah kamu jangan sampai siksaan itu akan menimpa kalian, akibat perbuatan syirik dan dusta terhadap Rasul-Nya, dan siksa yang akan datang setelah hancurnya kalian yang bakal kalian temui kelak, apabila kalian telah mati dalam keadaan kekafiran seperti sekarang ini. Semoga dengan demikian Tuhanmu memberi rahmat kepada kalian dan mengampuni kalian, apabila kalian waspada akan hal itu, maka bertaubatkah kalian dari syirik kalian dan imanilah Allah yang Maha Esa, serta tunaikanlah kewajiban kalian dengan taat kepada-Nya.

Menurut al-Alūsī, ayat ini memberikan keterangan atas berpalingnya mereka terhadap tanda-tanda kekuasaan Allah yang diturunkan (ayat-ayat al-Qur'an) kepada mereka dan berpalingnya mereka dari tanda-tanda kekuasaan Allah berupa cakrawala yang telah mereka saksikan sendiri. Serta keengganan mereka memikirkan tanda-tanda kekuasaan Allah tersebut.

Al-Marāghī menambahkan keterangan; orang kafir musyrik itu setelah diberi peringatan, mereka berpaling dan menjauh serta membelakangi dengan sikap congkak dan sombong. Selanjutnya, Allah menerangkan bahwa berpaling seperti itu merupakan kebiasaan mereka, dan bukan hal baru yang dilakukan oleh mereka.

وَمَا تَأْتِيهِمْ مِنْ آيَةٍ مِنْ آيَاتِ رَبِّهِمْ إِلَّا كَانُوا عَنْهَا مُعْرِضِينَ ﴿٤٦﴾

46. Dan sekali-kali tiada datang kepada mereka suatu tanda dari tanda-tanda kekuasaan Tuhan mereka, melainkan mereka selalu berpaling daripadanya.

Dan sekali-kali tidak datang kepada orang-orang kafir musyrik Quraisy suatu tanda dari Allah atas hakikat keimanan kepada Allah Yang Esa dan kepercayaan kepada rasul-Nya, melainkan mereka senantiasa berpaling darinya, tidak mau memikirkan dan mentadabburi tanda-tanda kekuasaan-Nya, yang menyebabkan mereka mengetahui kebenaran tanda-tanda itu, lalu mereka iman kepada Allah dan rasul-Nya. Demikian penjelasan at-Ṭabarī.

Al-Alūsī menerangkan, bahwa ayat di atas merupakan isyarat atas berpalingnya mereka secara terus menerus, meskipun tanda-tanda kekuasaan-Nya terus pula didatangkan kepada mereka. Baik tanda-tanda itu berupa kekuasaan Allah di alam semesta ini, maupun ayat-ayat al-Qur'an yang diturunkan kepada mereka.

Sedang al-Marāghī menyimpulkan, setiap kali nampak kepada mereka salah satu di antara ayat-ayat yang menyatakan tentang keindahan ciptaan Allah dan kesempurnaan nikmat-nikmat-Nya yang mewajibkan diterimanya ayat-ayat tersebut, mereka menolak dengan sikap mendustakan dan memperolok-olokkan dan tak mau berupaya membaca kebenarannya dan menjadikannya sebagai dalil atas keEsaan Allah dan kebenaran Rasul-Nya.

Pada ayat-ayat di atas Allah menyebutkan tentang berpalingnya mereka terhadap Allah Yang Maha Pencipta, maka pada ayat berikut ini Allah menerangkan pula tentang kekejaman mereka terhadap makhluk-Nya, Allah berfirman:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ أَنْفِقُوا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللَّهُ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْطَعِمُ  
مَنْ لَوْ يَشَاءُ اللَّهُ أَطَعَمَهُ... (٤٧)

47. Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Nafkahkanlah sebahagian dari rezeki yang diberikan Allah kepadamu", maka orang-orang yang kafir itu berkata kepada orang-orang yang beriman: "Apakah kami akan memberi makan kepada orang-orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan,"

At-Ṭabarī menafsirkan; Dan apabila dikatakan kepada orang-orang yang menyekutukan Allah itu, "Nafkahkanlah sebagian rezeki yang diberikan Allah kepada kalian, maka tunaikanlah sebagian apa yang telah diwajibkan Allah kepada kalian kepada orang-orang yang membutuhkan dan orang-orang miskin di antara kalian. Orang-orang yang ingkar kepada ke Esaan Allah dan menyembah selain-Nya itu berkata orang-orang yang iman kepada Allah dan Rasul-Nya: "Apakah kami akan memberi makan dengan harta dan makanan kami orang yang jika Allah menghendaki tentulah Dia akan memberinya makan."

Al-Alūsī menerangkan, Allah memberikan kepada kalian dengan cara melebihkan kalian dan memberikan nikmat berupa berbagai macam harta. Allah memaparkan hal itu untuk merealisasikan hak dan dorongan untuk membelanjakan harta, sebagaimana firman-Nya:

....وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ....  


*Dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, (QS. Al-Qashash: 77).*

Dan juga merupakan peringatan tentang betapa besar dosa mereka dalam hal tidak mengikuti perintah Allah, dan kecaman bagi mereka karena tidak mau berbelas kasihan pada sesama makhluk Allah. Ayat ini memberi isyarat, bahwa mereka acuh terhadap semua bentuk beban tanggung jawab mereka. Karena berhubungan dengan dua hal: mengagungkan Allah dan belas kasihan kepada sesama makhluk-Nya.

Selanjutnya, Allah menyebutkan bahwa mereka, di samping bakhil dan kikir, juga mengecam orang yang menyuruh

membelanjakan harta dan menuduh sebagai orang yang sesat secara nyata yang tidak diragukan lagi. Firman-Nya:

.... إِنَّ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ﴿٤٧﴾

*tiadalah kamu melainkan dalam kesesatan yang nyata”.*

Al-Marāghī menjelaskan; Tidaklah kalian ketika diserukan, “Belanjakanlah sebagian dari apa yang Allah rezekikan kepadamu untuk diberikan kepada orang-orang miskin di antara kamu,” lalu kalian menolak. Dan kalian dalam kesesatan yang nyata dan jauh dari jalan yang benar bagi siapa pun yang mau berpikir dan memperhatikan.

Hal ini merupakan alasan bagi orang-orang bakhil pada setiap zaman dan tempat. Karena, anda lihat mereka senantiasa mengatakan, “Kami takkan memberi kepada orang yang tidak diberi oleh Allah.” Kata-kata seperti itu semata-mata kedustaan mereka saja. Karena Allah memang menjadikan kaya sebagian makhluk-Nya dan sebagian lainnya. Allah membuat orang fakir sebagai cobaan kepada hamba-hamba-Nya. Dan juga karena sebab-sebab yang kita tidak mengetahuinya, bukan karena kebakhilan Allah. Dan bila Allah menyuruh kepada orang-orang kaya agar membelanjakan harta kepada orang-orang fakir, maka hal itu bukanlah karena Allah membutuhkan harta mereka.

Akan tetapi Allah hendak mencoba mereka dan melihat apakah mereka mematuhi perintah dan menunaikan kewajiban atau berpaling dan berbalik meninggalkan perintah tersebut. Sehingga tidak seorangpun berhak menentang kehendak Tuhannya karena dia tidak tahu sebab-sebab dari apa yang dia saksikan dan dia lihat di alam semesta ini. Demikian uraikan al- Marāghī.

\*\*\*\*\*

## TEMA KESEMBILAN

*Ingkarnya Orang-Orang Kafir Terhadap Hari  
Kebangkitan*

Pada ayat-ayat sebelumnya Allah menyuruh orang-orang kafir taat kepada Allah dan rasul-Nya. Allah mewanti-wanti mereka jangan sampai ditimpa bencana-bencana seperti yang pernah menimpa terhadap umat sebelum mereka. Maka, pada ayat-ayat berikut ini Allah menyebutkan keingkaran mereka terhadap hari kebangkitan, pada ayat-ayat berikut juga mereka dengan memperolok-olok dan mengejek seraya meminta agar hari kebangkitan tersebut didatangkan seketika itu.

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤٨﴾ مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾ وَيُفِخُ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ ﴿٥١﴾ قَالُوا يَا بُولَئِنَّا مَنْ بَعَثَنَا مِنْ مَرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾ إِنْ كُنْتُمْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾ فَأَلِيمُوا لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا يُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾

48. Dan mereka berkata: "Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?". 49. Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar. 50. lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiatpun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya. 51. Dan ditiuplah sangkalala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya (menuju) kepada Tuhan mereka. 52. Mereka berkata: "Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami (kubur)?" Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul-rasul(Nya). 53. Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami. 54. Maka

*pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan.*

### Makna Kosa Kata Ayat

|              |                             |
|--------------|-----------------------------|
| الْوَعْدُ    | : Janji                     |
| صَيْحَةً     | : Teriakan                  |
| يَخْصِمُونَ  | : Sedang bertekongkar       |
| تَوْصِيَةً   | : Berwasiat                 |
| الصُّورَ     | : Sangkala                  |
| مَرَقَدَانَا | : tempat-tidur kami (kubur) |

### D. Tafsir Ayat

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٤٨﴾

48. Dan mereka berkata: “Bilakah (terjadinya) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?”.

Ayat seperti ini dengan redaksi yang sama diulang sebanyak 6 kali; Yunus 48, al-Anbiya’ 38, an-Naml 71, Saba’ 29, Yāsīn 48 dan al-Mulk 25. Ayat ini senada dengan firman-Nya:

يَسْتَعْجِلُ بِهَا الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِهَا ..... ﴿١٨﴾

Orang-orang yang tidak beriman kepada hari kiamat meminta supaya hari itu segera didatangkan (QS. asy-Syura: 18)

Aṭ-Ṭabarī menuturkan; Dan orang-orang musyrik yang mendustakan hari pembalasan dan hari kebangkitan setelah kematian, mereka minta Allah untuk mensegerakan adzab kepada mereka, seraya berkata: “Kapan terjadinya janji datangnya hari kiamat, dengan kebangkitan dari kubur, jika kalian memang orang-orang yang benar, wahai para kaum?”

Al-Marāghī menguraikan (1996: 160) Dan mereka berkata dengan sikap memperlakukakan dan ingkar: Kapankah terjadinya kebangkitan yang kalian mengancam kami akan kedatangannya? Yang kadang kalian katakan dengan terang-

terangan dan terkadang kalian ucapkan dengan bahasa isyarat, kalau kalian memang orang-orang yang benar tentang apa yang kalian katakan dan kalian janjikan itu.

Al-Alūsī memberikan keterangan; Kata-kata ini merupakan ucapan orang-orang kafir kepada orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, dikarenakan mereka membacakan kepada orang-orang kafir itu ayat-ayat yang menunjukkan atas hari kebangkitan tersebut dan menyuruh mereka beriman kepada-Nya. Pendapat lain mengatakan bahwa, kata-kata ini muncul karena mereka menyangka bahwa merekalah yang akan mendapatkan kebaikan dari Allah jika hari kebangkitan itu benar-benar terjadi.

مَا يَنْظُرُونَ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً تَأْخُذُهُمْ وَهُمْ يَخِصِّمُونَ ﴿٤٩﴾

49. Mereka tidak menunggu melainkan satu teriakan saja yang akan membinasakan mereka ketika mereka sedang bertengkar.

Aṭ-Ṭabarī menafsirkan; Orang-orang kafir musyrik yang ingin disegerakan janji Allah kepada mereka itu tidak menunggu, melainkan satu teriakan akan membinasakan mereka, yaitu tiupan sangkala yang dahsyat mengagetkan ketika datangnya hari kiamat. Ibnu Kaṣīr (1997: 540) menambahi; Pada saat tiupan ini, manusia tengah berada di pasar-pasar dan sedang melakukan berbagai penghidupan mereka saat mereka bertengkar dan berselisih, sebagaimana biasanya. Pada saat mereka demikian, tiba-tiba Allah menyuruh Israfil. Kemudian dia meniup sangkala satu kali dengan panjang. Maka tidak ada seorang pun di muka bumi melainkan dia menyimaknya dan menunjukkan kepalanya sehingga leher belakangnya menghadap ke langit. Hal ini supaya mereka lebih dapat mendengar suara dari langit.

Al-Alūsī menjelaskan; di saat sangkala itu ditiupkan manusia pada sibuk urusannya masing-masing, mereka saling bertengkar dan berselisih dalam urusannya, tidak terbesit sedikitpun dalam benaknya datangnya hari kiamat, seperti firman-Nya:



أَفَأَمِنُوا أَنْ تَأْتِيَهُمْ غَشِيَةٌ مِّنْ عَذَابِ اللَّهِ أَوْ تَأْتِيَهُمُ السَّاعَةُ بَغْتَةً وَهُمْ لَا  
يَشْعُرُونَ ﴿١٠٧﴾

Apakah mereka merasa aman dari kedatangan siksa Allah yang meliputi mereka, atau kedatangan kiamat kepada mereka secara mendadak, sedang mereka tidak menyadarinya? (QS. Yusuf: 107).

Mereka tidak menyadari datangnya hari itu, karena tidak ada tanda-tanda yang mendahuluiinya sebagaimana yang mereka inginkan, dan mereka menyangka bahwa hari kiamat tidak datang saat itu. Dalam hadis yang diriwayatkan Imam Bukhari dan Muslim, dari Abu Hurairah, Rasulullah bersabda:

وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ نَشَرَ الرَّجُلَانِ ثَوْبَهُمَا بَيْنَهُمَا ، فَلَا يَتْبَاعِيَعَانِهِ  
وَلَا يَطْوِيَانِهِ ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ انْصَرَفَ الرَّجُلُ بِلَبَنِ لِقْحَتِهِ  
فَلَا يَطْعَمُهُ ، وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَهُوَ يُلِيطُ حَوْضَهُ فَلَا يَسْقَى فِيهِ ،  
وَلَتَقُومَنَّ السَّاعَةُ وَقَدْ رَفَعَ أَكْلَتَهُ إِلَى فِيهِ فَلَا يَطْعَمُهَا (رواه الشيخان).

“Kiamat akan tegak sementara dua orang sedang bertransaksi jual beli baju, keduanya belum sepakat dan belum melipat bajunya. Kiamat akan tegak sementara orang sedang pulang membawa susu hasil perahan hewannya, namun ia belum sempat meminumnya. Kiamat akan tegak, sementara ia sedang memperbaiki kolamnya, namun belum sempat digunakan. Kiamat akan tegak sementara seseorang sedang mengangkat suapannya, namun belum sempat dimakannya.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Pada ayat selanjutnya Allah menerangkan betapa cepat terjadinya kiamat tersebut, bahwa kiamat itu terjadi sekejap saja atau lebih cepat daripada itu, seraya firman-Nya:

فَلَا يَسْتَطِيعُونَ تَوْصِيَةً وَلَا إِلَىٰ أَهْلِهِمْ يَرْجِعُونَ ﴿٥٠﴾

50. lalu mereka tidak kuasa membuat suatu wasiatpun dan tidak (pula) dapat kembali kepada keluarganya.

Maka orang-orang kafir musyrik itu disaat ditiupnya sangkala tidak kuasa membuat suatu wasiat kepada

seseorangpun atas harta-harta mereka dan bagi yang keluar disaat ditiupkannya sangkala tidak pula dapat kembali pada keluarganya. Demikian uraian aṭ-Ṭabarī.

Lebih lanjut al-Alūsī menjelaskan; Mereka tidak kuasa lagi membuat wasiat tentang urusan-urusan mereka pada seorangpun dari keluarga mereka, dan mereka tidak mampu pula kembali ke rumahnya apabila mereka sedang di luar disaat sangkala itu ditiupkan, bahkan tiupan sangkala itu mendadak datang kepada mereka, lalu mereka mati di mana saja mereka berada dan hanya kembali kepada Allah swt. semata, tidak kepada selain-Nya.

Al-Marāghī (1996: 161) meneruskan, selanjutnya Allah menerangkan bahwa setelah mereka mati semuanya maka ditiupkanlah sangkala untuk tiupan yang kedua, yaitu tiupan kebangkitan dari kubur, firman-Nya:

وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَإِذَا هُمْ مِنَ الْأَجْدَاثِ إِلَىٰ رَبِّهِمْ يَنْسِلُونَ ﴿٥١﴾

51. Dan ditiuplah sangkalala, maka tiba-tiba mereka keluar dengan segera dari kuburnya kepada Tuhan mereka.

Al-Alūsī menerangkan; Dan ditiuplah sangkala yang kedua, antara tiupan pertama dan kedua berjarak empat puluh, untuk kebangkitan dan penghimpunan, maka tiba-tiba mereka keluar dari kuburnya dengan segera dengan cara dipaksa, menuju kepada Tuhan mereka. Sebagaimana firman-Nya:

...ثُمَّ نُفِخَ فِيهِ أُخْرَىٰ فَإِذَا هُمْ قِيَامٌ يَنْظُرُونَ ﴿٦٨﴾

Kemudian ditiup sangkaka itu sekali lagi maka tiba-tiba mereka berdiri menunggu (putusannya masing-masing). (QS. Az-Zumar: 68)

Al-Marāghī (1996: 162) menambahi, mereka segera menemui Tuhannya untuk memperoleh perhitungan dan pembalasan. Senada dengan ayat di atas, firman-Nya:

يَوْمَ يَخْرُجُونَ مِنَ الْأَجْدَاثِ سِرَاعًا كَانْتَهُمْ إِلَىٰ نُصَبٍ يُوَفِّصُونَ ﴿٤٣﴾

*Pada hari mereka keluar dari kubur dengan cepat seakan-akan mereka pergi dengan segera kepada berhala-berhala (sewaktu di dunia). (QS. Al-Ma'arij: 43).*

Pada ayat selanjutnya, Allah menyebutkan bahwa mereka merasa kagum ketika mereka melihat diri mereka setelah keluar dari kuburan-kuburan untuk dibangkitkan. Allah menceritakan keadaan mereka, firman-Nya:

قَالُوا يَتَوَلَّوْنَا مِنْ بَعَثْنَا مِنْ مَّرْقَدِنَا هَذَا مَا وَعَدَ الرَّحْمَنُ وَصَدَقَ  
الْمُرْسَلُونَ ﴿٥٢﴾

52. Mereka berkata: "Aduhai celakalah kami! Siapakah yang membangkitkan kami dari tempat-tidur kami?". Inilah yang dijanjikan (Tuhan) Yang Maha Pemurah dan benarlah Rasul- rasul(Nya).

Aṭ-Ṭabarī menafsirkan; Orang-orang musyrik berkata, ketika sangkala telah ditiupkan sebagai tanda dibangkitkan dari kuburnya, maka ruh-ruh mereka segera kembali pada jasadnya masing-masing. Kejadian itu setelah tidurnya mereka antara dua tiupan sangkala. Mujahid Mereka berkata: Celakalah kami!! Siapakah yang membangunkan kami dari tidur kami, dari kubur kami? Demikian pendapat Mujahid.

Ibnu Kaṣīr (1997: 545) menguraikan, ayat ini tidak berarti bahwa mereka tidak diadzab di dalam kuburnya, sebab jika kengerian saat dibangkitkan dibandingkan dengan keadaan selama dalam kubur, maka keberadaan di kubur itu bagaikan tidur saja.

Al-Alūsī menjelaskan; Mereka berkata pada awal mereka dibangkitkan dari kubur: "Wahai kaum kami, perhatikanlah dan ta'jublah kalian kepada kebinasaan kami. Siapakah yang membangkitkan dari tempat tidur kami, yaitu kubur kami, setelah kami mati?

Orang-orang mukmin menanggapi pertanyaan mereka dengan mengatakan kepada mereka: "Kejadian yang kalian lihat ini adalah apa yang telah dijanjikan oleh Allah Yang Maha

Belas Kasih, dan benarlah para utusan dalam memberitakan hal ini, yaitu para utusan yang telah datang kepada kami dengan janji dan ancaman Allah swt. demikian uraian al-Marāghī. Ada pula yang menafsirkan bahwa tanggapan tersebut diberikan oleh malaikat.

Ayat ini menunjukkan, bahwa orang-orang kafir itu menanyakan tentang pelaku yang telah mengadakan kebangkitan, namun dijawab dengan kejadian kebangkitan itu sendiri sebagai peringatan bagi mereka tentang kekafiran mereka dan kecaman terhadap kekafiran tersebut di samping telah memuat isyarat kepada pelakunya.

Pada ayat selanjutnya Allah menerangkan pula betapa cepat mereka dibangkitkan dari kubur seraya berkata:

إِنْ كَانَتْ إِلَّا صَيْحَةً وَاحِدَةً فَإِذَا هُمْ جَمِيعٌ لَدَيْنَا مُحْضَرُونَ ﴿٥٣﴾

53. Tidak adalah teriakan itu selain sekali teriakan saja, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada Kami.

Aṭ-Ṭabarī menafsirkan; Tidak adalah mereka dikembalikan hidup setelah mati kecuali sekali teriakan saja, yaitu bunyi sangkala yang ketiga, maka tiba-tiba mereka semua dikumpulkan kepada kami, mereka dihadirkan dan dipersaksikan dalam pertanggungjawaban hisab, tak seorang pun dari mereka yang terlewatkan.

Al-Alūsī menjelaskan; Tidak adalah teriakan yang terjadi melainkan sekali teriakan itu, adalah tiupan sangkala yang dilakukan Malaikat Israfil. Ada yang berpendapat, teriakan itu merupakan ucapan Israfil: Wahai tulang-belulang nekrosis, sendi-sendi yang terputus-putus, rambut-rambut yang berserakan, sesungguhnya Allah memerintahkan kepada kalian berkumpul untuk diajukan ke pengadilan dan perhitungan. Senada dengan ayat di atas, firman-Nya:

فَإِنَّمَا هِيَ زَجْرَةٌ وَاحِدَةٌ فَإِذَا هُمْ يَنْظُرُونَ ﴿١٩﴾

Maka sesungguhnya kebangkitan itu hanya dengan satu teriakan saja; maka tiba-tiba mereka melihatnya. (QS. Ash-Shaffat: 19)

فَأَتَمَّتْ هِيَ زَجْرًا وَاحِدَةً ﴿١٣﴾ فَإِذَا هُمْ بِالسَّاهِرَةِ ﴿١٤﴾

Sesungguhnya pengembalian itu hanyalah satu kali tiupan saja, maka dengan serta merta mereka hidup kembali di permukaan bumi. (QS. An-Nizi'at: 13-14).

Kemudian Allah menerangkan pula hal-hal yang akan terjadi pada hari setelah hari kebangkitan itu, yaitu hisab dengan seadil-adilnya, seraya firman-Nya:

فَالْيَوْمَ لَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَلَا تُجْزَوْنَ إِلَّا مَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٥٤﴾

54. Maka pada hari itu seseorang tidak akan dirugikan sedikitpun dan kamu tidak dibalasi, kecuali dengan apa yang telah kamu kerjakan.

Al-Alūsī menafsirkan, pada hari ini yaitu hari kiamat yang ditandai dengan ditiupnya sangkala, tidak satupun jiwa baik itu jiwa yang lurus maupun jiwa yang melenceng, dirugikan atas balasan yang telah dia perbuat. Dan dia tidak dibebani dosa dari jiwa yang lain. Akan tetapi setiap jiwa diberi balasan dengan sempurna, pahala kebaikan yang telah dia lakukan dan tidak dihukum kecuali sesuai dengan kejahatan yang telah dia lakukan sebagai balasan yang setimpal atas apa yang dia perbuat di dunia, yaitu terus menerus dalam kekafiran dan kemaksiatan.

\*\*\*\*\*

## TEMA KESEPULUH

### Keadaan Orang-Orang Mukmin di Hari Kiamat

Pada ayat-ayat sebelumnya Allah menerangkan bahwa hari itu tidak diragukan lagi pasti akan terjadi dengan mendadak tanpa dirasakan oleh seorangpun, karena kejadian itu terjadi hanya satu tiupan saja yang tiba-tiba manusia keluar dari kubur masing-masing menuju Tuhan mereka. Pada ayat selanjutnya Allah menerangkan tentang apa yang Dia persiapkan bagi orang yang berbuat baik maupun yang berbuat buruk pada hari tersebut, yakni berupa ganjaran dan hukuman. Ini merupakan dorongan dan motivasi agar senantiasa melakukan amal-amal baik dan mewanti-wanti agar tidak melakukan kejahatan-kejahatan.

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغْلٍ فَكَاهُونَ ﴿٥٥﴾ هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلَالٍ عَلَى  
 الْأَرَائِكِ مُتَكُونَ ﴿٥٦﴾ لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَهُمْ مَا يَدْعُونَ ﴿٥٧﴾ سَلَامٌ قَوْلًا مِّن  
 رَبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾

55. Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka). 56. Mereka dan isteri-isteri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan. 57. Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta. 58. (Kepada mereka dikatakan): "Salam", sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.

#### Makna Kosa Kata Ayat

|              |                              |
|--------------|------------------------------|
| شُغْلٌ       | : Kesibukan                  |
| فَاكِهُونَ   | : Bersenang-senang           |
| الْأَرَائِكِ | : Dipan-dipan                |
| فَاكِهَةٌ    | : Buah-buahan                |
| سَلَامٌ      | : Kesejahteraan, Keselamatan |

Tafsir Ayat:

إِنَّ أَصْحَابَ الْجَنَّةِ الْيَوْمَ فِي شُغْلٍ فَكِهِونَ ﴿٥٥﴾

55. Sesungguhnya penghuni surga pada hari itu bersenang-senang dalam kesibukan (mereka).

Al-Marāghī (1996: 163) menafsirkan, sesungguhnya orang-orang yang masuk surga menikmati segala kenikmatan dan kelezatan di sana, dan dengan demikian dia dalam kesibukan sehingga tidak berpikir tentang lainnya, karena dia melihat sesuatu yang tak pernah dilihat oleh mata dan tak pernah didengar oleh telinga, bahkan tak pernah terbesit dalam hati seorang manusia. Maka, bagaimanakah ia akan berpikir tentang selain-Nya. Dan dengan demikian, dia bergembira dan bersenang-senang tertawa dan berhati tenteram tidak mengalami sesuatupun yang membuatnya sedih atau mengganggu kesenangannya.

هُمْ وَأَزْوَاجُهُمْ فِي ظِلِّ عَلَى الْأَرْبَابِكِ مُتَّكُونَ ﴿٥٦﴾

56. Mereka dan isteri-isteri mereka berada dalam tempat yang teduh, bertelekan di atas dipan-dipan.

Aṭ-Ṭabarī menjelaskan, mereka (penduduk-penduduk surga) dan beserta istri-istri mereka yang juga penduduk surga berada dalam kerindangan, tidak disengat oleh sinar matahari sebagaimana yang terjadi pada penduduk dunia, karena memang tidak ada matahari di sana. Mereka di surga bersandaran pada dipan-dipan yang berhias.

Al-Marāghī (1996: 165) menambahkan penafsiran, setelah Allah menyebutkan tempat-tempat yang menyenangkan yang disediakan untuk menghuni surga, maka Allah sebutkan pula tentang makanan-makanan dan minuman-minuman yang bakal mereka nikmati, di samping kelezatan-kelezatan jasmani maupun ruhani lainnya, seraya Dia berfirman:

لَهُمْ فِيهَا فَاكِهَةٌ وَهُمْ مَّا يَدْعُونَ ﴿٥٧﴾

57. *Di surga itu mereka memperoleh buah-buahan dan memperoleh apa yang mereka minta.*

Ayat ini menerangkan tentang apa yang mereka nikmati di surga, yaitu berupa makanan, minuman dan lain sebagainya. Terkhusus buah-buahan dengan berbagai macam jenisnya. Selain itu, penghuni surga akan memperoleh apa yang mereka minta. Dengan artian, siapapun dari mereka yang memanggil sesuatu (mempunyai keinginan sesuatu), maka sesuatu ini akan hadir dalam dirinya, sebab Allah telah menetapkan bagi mereka, bahwa tiada seorang pun dari mereka yang memanggil sesuatu kecuali sesuatu itu baik baginya untuk ia peroleh. Demikian penjelasan asy-Syaukānī.

Al-Marāghī (1996: 167) menambahkan, penduduk surga memperoleh segala jenis buah-buahan yang manis lagi lezat, buah-buahan yang menggiurkan mata apabila memandang dan hati apabila merasakan, sebagaimana seorang yang merasakan kenikmatan kemewahan dunia. Namun, kenikmatan yang mereka peroleh di surga jauh melebihi bahkan tidak bisa dibandingkan dengan kenikmatan yang mereka terima ketika hidup di dunia.

Ibnu Kaṣīr (1997: 548) dalam tafsirnya menyuguhkan sebuah hadis Nabi dari Kitab Sunan Ibnu Majah yang menjelaskan ayat ini, bahwa Usamah ibnu Zaid ra. mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Adakah orang yang menginginkan masuk surga, karena sesungguhnya surga itu keindahannya tidak dapat terbayangkan. Surga itu demi Tuhan Ka'bah, semuanya merupakan cahaya (nur) yang berkemilauan, wewangian yang semerbak aromanya, gedung-gedung yang kokoh, sungai-sungai yang mengalir, buah-buahan yang masak, istri-istri yang cantik jelita, perhiasan yang banyak, tempat tinggal yang abadi di negeri yang penuh dengan keselamatan, buah-buahan yang segar, kebaikan dan nikmat yang berlimpah di tempat yang tinggi lagi menyenangkan. Lantas para sahabat berkata, "Ya, wahai Rasulullah, kamilah orang-orang



yang sedang mengadakan persiapan untuk memasukinya.” Rasulullah bersabda: “Katakanlah *Insyā Allah*, maka para sahabat mengatakan, *Insyā Allah*.

سَلَامٌ قَوْلًا مِّن رَّبِّ رَحِيمٍ ﴿٥٨﴾

58. (Kepada mereka dikatakan): “Salam”, sebagai ucapan selamat dari Tuhan Yang Maha Penyayang.

Kata سلام berasal dari kata سلم yang artinya berkisar keselamatan dan kesejahteraan, serta keterhindaran dari segala sesuatu yang tercela. Salam ini bersifat pasif, dalam artian penduduk surga memperoleh ucapan salam dari Tuhan yang Maha Penyayang. Dikatakan pasif karena tidak terdapat kata مكيلء, yang berarti ada kewajiban bagi yang mendapatkan salam untuk menjawabnya, sebagaimana kehidupan kaum muslim di dunia ini. Dengan ucapan salam dari Allah ini, para penduduk surga memperoleh kedamaian dan kesejahteraan secara kekal dan abadi.

Asy-Syaukānī menyebut sebuah pendapat yang menyatakan bahwa Allah mengirim salam kepada mereka, dengan makna semoga kesejahteraan dilimpahkan kepada kalian. Dan ini merupakan angan-angan bagi penduduk surga, karena memperoleh penghormatan yang tidak ada perhormatan yang lebih tinggi dari pada itu. Bagaimana Allah mengirimkan salam kepada penduduk surga? Muqatil dalam tafsirnya menyatakan, para malaikat masuk menemui para penghuni surga dari setiap pintu, mereka mengucapkan salam: Salam bagi kalian, wahai para penghuni surga, dari Tuhan yang Maha Penyayang. Namun, terdapat sebagian ahli tafsir yang berpendapat bahwa Allah langsung yang mengirim salam kepada mereka, sebagaimana dijelaskan oleh Ibnu Kaṣīr.

Dalam menguatkan penafsiran ayat ini, Ibnu Kaṣīr (1997: 543) menguraikan sebuah hadis dari riwayat Ibnu Majah dalam Kitab Sunannya. Dari Jabī ibnī Abdullah ra. bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda, bahwa ketika ahli surga sedang bergelimang di

dalam kenikmatannya, tiba-tiba muncullah cahaya pada mereka, lalu mereka mengangkat kepalanya memandangi ke arah cahaya itu, dan ternyata Tuhan yang Maha Agung menengok mereka dari atas mereka, lalu berfirman, "Salam, sebagai ucapan selamat dari Tuhan yang Maha Penyayang. Maka Allah memandangi kepada mereka, dan mereka memandangi kepada-Nya. Mereka tidak mengalihkan pandangannya kepada sesuatu pun selama memandangi kepada Allah Swt. disebabkan karena kenikmatan yang tiada terkirakan.

\*\*\*\*\*

## TEMA KESEBELAS

### *Cercaan Allah terhadap Orang-Orang yang Tidak Beriman*

وَأَمْتَرُوا الْيَوْمَ أَيُّهَا الْمَجْرُمُونَ ﴿٥٩﴾ أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَا آدَمُ أَنْ لَا تَعْبُدُوا  
الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ ﴿٦٠﴾ وَأَنْ أَعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ  
﴿٦١﴾ وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾ هَذِهِ جَهَنَّمُ  
الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾ أَصَلَّوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٦٤﴾

60. Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu", 61. dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. 62. Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebahagian besar di antaramu, Maka apakah kamu tidak memikirkannya?. 63. Inilah Jahannam yang dahulu kamu diancam (dengannya). 64. Masuklah ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya.

### Makna Kosa Kata Ayat

|               |                                  |
|---------------|----------------------------------|
| امْتَاَزُوا   | : Berpisahlah                    |
| المُجْرِمُونَ | : Orang-orang yang berbuat jahat |
| أَضَلَّ       | : Telah menyesatkan              |
| تَعْقِلُونَ   | : Kamu memikirkan                |
| اِصْلَوْهَا   | : Masuklah ke dalamnya           |

### Tafsir Ayat

﴿٥٩﴾ وَأَمْتَاَزُوا الْيَوْمَ أَيَّهَا الْمُجْرِمُونَ

*Dan berpisahlah kamu pada hari ini, hai orang-orang yang berbuat jahat.*

Dalam ayat ini, ada beberapa perkataan yang disembunyikan, sehingga apabila dimunculkan: “Dan dikatakan kepada orang-orang kafir, berpisahlah kalian dari orang-orang yang beriman, dan menjauhkanlah kalian dari segala kebaikan, pada hari ini (yakni di akhirat), hai orang-orang yang berbuat jahat.” Ad-Dahhāk menjelaskan, orang-orang yang jahat saling menjauh di antara sesama mereka, sehingga kaum Yahudi berkelompok sendiri, kaum Nasrani berkelompok sendiri, kaum Majusi berkelompok sendiri, kaum Shabi’ah berkelompok sendiri.

Al-Marāghī (1996: 168) menafsirkan, berpisahlah dan masuklah ke tempat kalian, yaitu neraka. Tidak boleh selamanya kalian menetap bersama orang-orang mukmin di surga. Keterangan ini semisal firman-Nya: “(Ingatlah) suatu hari (ketika itu). Kami mengumpulkan mereka semuanya, kemudian Kami berkata kepada orang-orang yang mempersekutukan (Tuhan): “Tetaplah kamu dan sekutu-sekutumu di tempatmu itu”. Lalu Kami pisahkan mereka” (QS. Yunus: 28). Dan firman-Nya: “(kepada malaikat diperintahkan): “Kumpulkanlah orang-

orang yang zalim beserta teman sejawat mereka dan sembah-sembahan yang selalu mereka sembah, selain Allah; maka tunjukkanlah kepada mereka jalan ke neraka" (QS. Ash-Shaffat: 22-23).

**Tafsir Ayat:**

أَلَمْ أَعْهَدْ إِلَيْكُمْ يَبْنَىءَآءِآءِآءِ أَن لَّا تَعْبُدُوا الشَّيْطَانَ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

60. *Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu hai Bani Adam supaya kamu tidak menyembah syaitan? Sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu",*

Setelah Allah memerintahkan untuk memisahkan antara orang kafir dengan orang mukmin, Allah mengecam dan mencela orang-orang kafir: Bukankah Aku sampaikan kepada kalian melalui lisan para rasul-Ku, agar kalian tidak menyembah dan mematuhi ajakan syetan. Larangan menyembah dan mematuhi ajakan setan disebabkan setan merupakan musuh yang nyata bagi Bani Adam. Dalam ayat ini, العهد berarti janji yang diambil dari mereka ketika mereka dikeluarkan dari punggung Adam. Disebutkannya Anak Adam pada ayat ini menunjukkan bahwa menjauhi bujuk rayu setan sejak dini, yaitu sejak masa Nabi Adam As., dan juga kepada semua keturunan Nabi Adam hingga hari akhir kelak. Hal ini menunjukkan bahwa setan merupakan musuh beyutunan putra-putri keturunan Nabi Adam dari generasi pertama hingga hari kiamat nanti.

Dalam al-Qur'an susunan kalimat إنه لكم عدو مبين (sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagimu) diulang sebanyak 8 (delapan) kali. Banyaknya pengulangan terhadap pernyataan Allah ini menunjukkan bahwa Allah sangat sayang terhadap anak turun Adam (Bani Adam). Dengan sering diperingatkannya Bani Adam ini agar manusia tidak tergelincir bujuk rayu setan, Allah bermaksud mengangkat derajat manusia dengan tidak menjadi kawan dan pengikut setan. Dengan

demikian, manusia harus berpikir secara serius bahwa bujuk rayu dan ajakan sesat harus senantiasa dijaui.

وَأَنِ اعْبُدُونِي هَذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ ﴿٦١﴾

61. dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus.

Begitu datang larangan Allah kepada Bani Adam agar tidak menyembah Setan, Allah memerintahkan manusia agar menyembah-Nya. Allah menyatakan, bukankah Aku telah mewasiatkan kamu wahai anak Adam, agar jangan menyembah setan, karena sesungguhnya setan adalah musuh yang nyata bagimu. Penyembahan Allah dan mengEsakan-Nya, atau isyarat kepada agama Islam adalah jalan yang lurus.

وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنْكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا أَفَلَمْ تَكُونُوا تَعْقِلُونَ ﴿٦٢﴾

62. Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebahagian besar di antaramu, Maka apakah kamu tidak memikirkannya?.

Ayat ini sebagai pembuktian bahwa setan memang betul-betul musuh yang nyata bagi manusia, Allah berfirman: Sesungguhnya bahwa setan telah menyesatkan banyak golongan di antara kamu, wahai manusia. Maka, apakah kamu tidak memikirkannya? Penggalan ayat ini menunjukkan adanya kecaman dan celaan. Asy-Syaukānī menjelaskan, bahwa جبلا كثيرا bermakna umat yang banyak. Sedangkan, أفلم تكونوا تعقلون mempunyai banyak arti: Apakah kalian menyaksikan bekas-bekas siksaan? Apakah kalian tidak memikirkannya? Atau: Apakah kalian tidak memikirkannya permusuhan setan dengan kalian.

هَذِهِ جَهَنَّمُ الَّتِي كُنْتُمْ تُوعَدُونَ ﴿٦٣﴾

63. Inilah Jahannam yang dahulu kamu diancam (dengannya).

Para malaikat-malaikat penyiksa berkata kepada mereka yang disesatkan setan, ketika mereka mendekati neraka, "Inilah yang berada di hadapanmu neraka Jahannam yang kalian diancam dengannya sewaktu di dunia melalui lisan para rasul."

Kalian meskipun sudah mendapatkan peringatan dari para Rasul, namun kalian tetap ingkar kepada Allah, kalian tetap menyembah sesembahan selain Allah, kalian tetap mengikuti bujuk rayu setan, dan kalian tetap membuat kemungkarakan, maksiat dan angkara murka di muka bumi ini.

Dalam menguraikan penjelasan ayat ini dan ayat-ayat sebelumnya, aṭ-Ṭabarī menguatkan dengan hadis Nabi dari riwayat Abu Hurairah, ia mengatakan bahwa Rasulullah Saw. pernah bersabda: Apabila hari kiamat tiba, Allah Swt. memerintahkan kepada neraka Jahannam (untuk keluar). Maka keluarlah dari neraka Jahannam sesuatu yang bentuknya seperti leher dalam rupa yang hitam pekat, lalu berkat: "Bukankah Aku telah memerintahkan kepadamu, hai Bani Adam, supaya kamu tidak menyembah setan? Sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kamu," dan hendaklah kamu menyembah-Ku. Inilah jalan yang lurus. Sesungguhnya setan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu. Maka apakah kamu tidak memikirkan. Inilah jahanam yang dahulu kamu diancam (dengannya) (QS. Yāsīn: 60-63). Maka manusia pun bergolong-golong secara terpisah-pisah dan mereka berlutut; hal inilah yang diungkapkan oleh Allah Swt. melalui firman-Nya: Dan (pada hari itu) kamu lihat tiap-tiap umat berlutut. Tiap-tiap umat dipanggil untuk (melihat) buku cacatan amalnya. Pada hari itu kamu diberi balasan terhadap apa yang telah kamu kerjakan (QS. Al-Jasyiyah: 28).

أَصْلَوْهَا الْيَوْمَ بِمَا كُنْتُمْ تَكْفُرُونَ ﴿٦٤﴾

64. Masuklah ke dalamnya pada hari ini disebabkan kamu dahulu mengingkarinya.

Kemudian penjaga-penjaga neraka itu berkata, masuklah dan rasakanlah panasnya api neraka Jahannam pada hari ini, rasakanlah berbagai macam siksaan di dalamnya akibat apa yang kalian ingkari dahulu. Yaitu, kekufuran kalian terhadap Allah sewaktu masih berada di dunia, dan patuhnya kalian terhadap

bujuk rayu setan. Kalimat ini merupakan bentuk kalimat yang menghinakan dan berupa makian, seperti firman-Nya: ذق إنك أنت الغرير الكريم “Rasakanlah, sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang perkasa lagi mulia” (QS. Ad-Dukhan: 49). Selain, berupa cacian dan makian bagi orang yang kafir, kata مويلا menunjukkan bahwa siksaan pasti akan datang saat itu, sementara kesenangan hidup di dunia telah berlalu. Sementara itu, kata تكفرون بها menunjukkan bahwa orang-orang yang mendapatkan siksaan di neraka dahulunya merupakan orang-orang yang ingkar terhadap perintah Allah dan lebih mengikuti tipu rayu setan.

\*\*\*\*\*

## TEMA KEDUABELAS

### Saat di Akhirat Anggota Tubuh Menjadi Saksi

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّى يُبْصِرُونَ ﴿٦٦﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا اسْتَطَاعُوا مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ ﴿٦٧﴾ وَمَنْ تُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾

65. Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan. 66. Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan, Maka betapakah mereka dapat melihat(nya). 67. Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami ubah mereka di tempat mereka berada; maka mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak (pula) sanggup kembali. 68. Dan barangsiapa yang Kami panjangkan

umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan?

### Makna Kosa Kata Ayat

|               |                      |
|---------------|----------------------|
| أَفْوَاهِهِمْ | : Mulut-mulut mereka |
| أَرْجُلَهُمْ  | : Kaki-kaki mereka   |
| يَكْسِبُونَ   | : Mereka kerjakan    |
| لَطَمْنَا     | : Kami ubah mereka   |
| لَمَسْنَا     | : Kami ubah mereka   |

### Tafsir Ayat

الْيَوْمَ نَخْتِمُ عَلَىٰ أَفْوَاهِهِمْ وَتُكَلِّمُنَا أَيْدِيهِمْ وَتَشْهَدُ أَرْجُلُهُمْ بِمَا كَانُوا يَكْسِبُونَ ﴿٦٥﴾

65. Pada hari ini Kami tutup mulut mereka; dan berkatalah kepada Kami tangan mereka dan memberi kesaksianlah kaki mereka terhadap apa yang dahulu mereka usahakan.

Saat hidup di dunia semua orang pasti menggunakan anggota tubuhnya untuk berbuat dan beraktifitas, baik untuk kebaikan maupun untuk kejahatan. Tangan ada kalanya digunakan untuk berbuat kebaikan, dengan cara bersedekah, menolong dan untuk melaksanakan syariat Allah seperti salat, zakat, haji dan lain sebagainya. Namun, adakalanya tangan digunakan untuk berbuat jahat, semisal mencuri, korupsi, membunuh, memukul orang tanpa salah, dan lain sebagainya. Begitu juga kaki dan anggota tubuh lainnya, adakalanya dipergunakan untuk kebaikan dan keburukan.

Anggota tubuh yang telah digunakan selama di dunia nanti menjadi saksi atas perbuatan yang telah dilakukannya. Pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa: Pada hari ini (hari kiamat) Kami (Allah) menutup mulut mereka (orang-orang kafir dan orang-orang yang gemar berbuat maksiat), sehingga mulut



mereka tertutup dan terdiam tidak bisa berbicara dan berbohong; sementara tangan mereka bercakap kepada Kami, seraya mengakui segala perbuatan yang dilakukan oleh tangannya; kaki-kaki mereka bersaksi atas dilangkahkan ke mana saja selama di dunia, kemaksiatan apa saja yang telah mereka tuju dengan langkah kaki mereka. Demikian juga, seluruh anggota tubuh akan bersaksi terhadap apa yang telah mereka kerjakan selama di dunia.

Ditutupnya mulut mereka agar mereka diketahui oleh semua yang ada di *mauqif* (padang makhsyar). Sebelumnya mereka telah berdusta dan tidak mengakui bahwa mereka telah berbuat syirik dan mendustakan para rasul, sebagaimana mereka ucapkan, *وَاللّٰهِ رَبَّنَا مَا كُنَّا مُشْرِكِيْنَ*, “Demi Allah, Tuhan kami, tiadalah kami mempersekutukan Allah (QS. Al-An’am: 23). Maka Allah menutup rapat mulut mereka sehingga mereka tidak lagi dapat berbicara. Kemudian yang menjadi saksi adalah anggota tubuh mereka, mulai dari tangan, kaki dan anggota tubuh lainnya. Demikian penafsiran asy-Syaukānī.

Sementara itu al-Marāghī (1996: 172) menyatakan, dalam ayat ini disebutkan bahwa tangan berbicara dan kaki bersaksi, karena dalam beberapa ayat telah disebutkan bahwa Allah berfirman: Pada hari manusia melihat apa yang telah diperbuat oleh kedua tangannya (QS. An-Naba’: 40), firman-Nya: “... dan dari apa yang diusahakan oleh tangan mereka” (QS. Yāsin: 35), dan firman-Nya: “Disebabkan karena perbuatan tangan manusia” (QS. Ar-Rum: 41). Sedangkan untuk kaki disebut sebagai saksi karena kaki dianggap sebagai sesuatu yang luar dari tangan. Ibnu ‘Asyur dan al-Biqai menjelaskan bahwa ditutupnya mulut mereka, karena di akhirat kelak masih ada yang membawa kebiasaan selama di dunia mulutnya digunakan untuk berbohong, berbeda dengan anggota tubuh lainnya, seperti tangan dan kaki.

Pada ayat ini, disebutkan bahwa tangan dan kaki menjadi saksi atas perbuatan mereka selama di dunia. Sementara dalam

QS. Fushshilat: 20, Allah menyatakan bahwa pendengaran (telinga), penglihatan (mata), serta kulit juga akan memberikan persaksian atas perbuatan mereka. Firman-Nya:

حَقِّقْ إِذَا مَا جَاءَهَا شَهِدَ عَلَيْهِمْ سَمْعُهُمْ وَأَبْصَرُهُمْ وَجُلُودُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٢٠﴾

*Artinya: Sehingga apabila mereka sampai ke neraka, pendengaran, penglihatan dan kulit mereka menjadi saksi terhadap mereka tentang apa yang telah mereka kerjakan (QS. Fushshilat: 20).*

Terdapat sebuah riwayat dari Imam Muslim dan Abu Dawud melalui hadis Ibnu 'Uyainah tentang anggota tubuh selain mulut yang menjadi saksi kelak di akhirat. Ibnu Abi Hatim mengatakan, telah menceritakan kepada kami ayahku, telah menceritakan kepada kami Hisyam ibnu Ammar, telah menceritakan kepada kami Ismail ibnu Iyasy, telah menceritakan kepada kami Damdam ibnu Zur'ah, dari Syuraih Ibnu Ubaid, dari Uqbah ibnu Amir ra., bahwa ia pernah mendengar Rasulullah Saw. bersabda: *Sesungguhnya anggota tubuh manusia yang mula-mula berbicara di hari semua mulut dibungkam adalah paha kaki kirinya.*

﴿٦٦﴾ وَلَوْ نَشَاءُ لَطَمَسْنَا عَلَىٰ أَعْيُنِهِمْ فَاسْتَبَقُوا الصِّرَاطَ فَأَنَّى يُبْصِرُونَ

66. Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami hapuskan penglihatan mata mereka; lalu mereka berlomba-lomba (mencari) jalan, Maka betapakah mereka dapat melihat(nya).

Dalam ayat ini Allah berbicara tentang keadaan dan sikap kaum musyrikin dalam kehidupan dunia ini. Bisa jadi ada sebagian kaum muslimin yang berharap bahwa Allah memberlakukan orang-orang kafir di dunia ini, sebagaimana Allah memberlakukan kaum kafir di akhirat kelak, demikian pernyataan Ibnu Asyur. Lalu Allah menjawab bahwa Dia berkuasa dalam menghilangkan penglihatan mata, sebagaimana Dia mampu menghilangkan penglihatan mata hati orang-orang kafir dan orang-orang yang meninggalkan syariat Allah. Allah

berfirman: Jikalau kami menghendaki, Kami hilangkan mata mereka dan menjadikannya tidak ada lagi celahnya maupun bulunya. Lalu Kami jadikan mereka buta tidak dapat melihat jalan dan tidak mampu pula mengetahui sesuatu apapun.

Asy-Syaukānī, dengan mengutip dari Muqatil dan Qatadah, menjelaskan فاستبقوا الصراط, penggalan ayat ini memberi pengertian jika Allah menghendaki niscaya Dia mengaburkan penglihatan mata mereka dari kesesatan mereka, lalu Allah mengganti penglihatan mereka dari kesesatan kepada petunjuk, sehingga mereka dapat melihat petunjuk mereka dan menempuh petunjuk itu serta bersegera menuju jalan akhirat. Sehingga mereka bersegera mencari jalan untuk menempuhnya.

Namun, pada penggalan ayat selanjutnya فَأَنى يبصرون Allah mengancam dan mengancam mereka dengan mengatakan: Bagaimana mungkin mereka dapat melihat jalan itu dan menempuhnya padahal mereka tidak memiliki penglihatan, baik mata maupun hati?

وَلَوْ نَشَاءُ لَمَسَخْنَاهُمْ عَلَىٰ مَكَانَتِهِمْ فَمَا اسْتَطَعُوا مُضِيًّا وَلَا يَرْجِعُونَ ﴿٦٧﴾

67. Dan jikalau Kami menghendaki pastilah Kami ubah mereka di tempat mereka berada; maka mereka tidak sanggup berjalan lagi dan tidak (pula) sanggup kembali.

Dalam ayat ini, Allah kembali mengancam mereka terhadap keburukan yang mereka perbuat, Dia menyatakan bahwa Dia Maha Kuasa untuk mencegah mereka dari bergerak. Allah berfirman: Sekiranya Kami menghendaki, pastilah Kami rubah mereka dari keadaan seperti itu kepada keadaan yang lebih buruk. Yaitu, mereka Kami jadikan kera-kera dan babi-babi ketika mereka berada di tempat-tempat mereka, sedang melakukan keburukan-keburukan. Sehingga mereka tidak

mampu untuk pergi maupun datang dan tidak dapat bepergian maupun datang. Demikian penafsiran al-Marāghī.

Kata المسخ pada ayat ini bermakna merubah bentuk menjadi batu atau benda lainnya, atau menjadi binatang. Sedangkan kata المكاة sama dengan المكان yaitu tempat, namun المكاة bersifat lebih khusus. Kata مضيا mempunyai arti apabila bepergian di muka bumi, sementara رجوعا berarti apabila kembali dari tempat ia datang. Asy-Syaukānī menyebutkan suatu pendapat yang menyatakan: Jika Kami menghendaki, niscaya Kami binasakan mereka di tempat-tempat mereka. Sehingga mereka tidak mampu pergi dan tidak pula mampu kembali.

وَمَنْ تُعَمِّرْهُ نُنَكِّسْهُ فِي الْخَلْقِ أَفَلَا يَعْقِلُونَ ﴿٦٨﴾

68. Dan barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya niscaya Kami kembalikan dia kepada kejadian(nya). Maka apakah mereka tidak memikirkan?

Pada ayat ini Allah mematahkan salah satu alasan mereka yang biasa mereka gunakan untuk pembuktian, yaitu kata-kata mereka bahwa sekiranya mereka diberi umur lebih panjang lagi, setelah mereka dimatikan, niscaya mereka akan berbuat kebajikan. Allah membantah mereka dengan menyatakan: "Barangsiapa yang Kami panjangkan umurnya, niscaya Kami balikkan bentuknya, sehingga kekuatannya berganti lemah, dan mudanya berganti tua. Demikian penjelasan asy-Syaukānī.

Terdapat beberapa ayat yang senada dengan ayat ini yaitu, وَمِنْكُمْ مَنْ يَرُدُّ إِلَى أَرْدَلِ الْعَمْرِ لِكَيْلَا يَعْلَمَ مِنْ بَعْدِ عِلْمٍ شَيْئًا (Di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatu pun yang dahulunya telah diketahuinya" (QS. Al-Hajj: 5). Serta firman-Nya: ثُمَّ رَدَدْنَاهُ أَسْفَلَ سَافِلِينَ "Kemudian Kami kembalikan dia ke tempat yang serendah-rendahnya [neraka]" QS. At-Tin: 5.

Penggalan kalimat أَفَلَا تَعْقِلُونَ mempunyai arti, maka apakah kalian tidak mengetahui dengan akal kalian, bahwa Tuhan Kuasa atas hal itu dan juga kuasa untuk membangkitkan kembali

setelah mati? Penafsiran lain datang dari al-Marāghī (1996: 172): Apakah mereka tidak berpikir bahwa tiap kali mereka semakin tua, maka mereka mengalami kelemahan dan ketidakberdayaan untuk melakukan pekerjaan. Jadi, sekiranya mereka diberi umur lebih panjang dari umur mereka, maka mereka juga tidak melakukan kebaikan apapun.

\*\*\*\*\*

## TEMA KETIGABELAS

### *Muhammad s.a.w. Bukan Seorang Penyair*

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ﴿٦٩﴾ لِيُنذِرَ مَنْ  
كَانَ حَيًّا وَيَحِقَّ الْقَوْلُ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٧٠﴾

69. Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Quran itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan. 70. Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir.

#### Makna Kosa Kata Ayat

- وَمَا عَلَّمْنَاهُ : Kami tidak mengajarkan  
وَمَا يَنْبَغِي : Dan tidak layak  
ذِكْرٌ : Pelajaran  
لِيُنذِرَ : Supaya dia memberi peringatan

#### Tafsir Ayat

وَمَا عَلَّمْنَاهُ الشِّعْرَ وَمَا يَنْبَغِي لَهُ ۚ إِنْ هُوَ إِلَّا ذِكْرٌ وَقُرْءَانٌ مُّبِينٌ ﴿٦٩﴾

69. *Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidaklah layak baginya. Al-Qur'an itu tidak lain hanyalah pelajaran dan kitab yang memberi penerangan.*

Ayat ini memberikan sanggahan kepada orang-orang kafir Makkah yang mengatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an adalah sya'ir dan Nabi Muhammad adalah seorang penyair ulung. Allah berfirman: وما علمناه الشعر و maknanya: menafikan al-Qur'an sebagai sya'ir dan juga menafikan bahwa Muhammad adalah seorang penyair. Kemudian Allah menyatakan وما ينبغي له yakni: tidak layak bagi Muhammad dan tidak benar baginya bersya'ir. Karena sya'ir sebagaimana kalian (kaum kafir Makkah) ketahui, didasarkan pada kecenderungan hawa nafsu untuk memperoleh keuntungan yang diharapkan atau untuk mendapatkan kesembuhan hati dari dendam-dendam yang tersimpan dalam dada atau untuk memuaskan kedengkian atau iri dengan cara yang benar atau batil. Sedangkan al-Qur'an memuat syariat dan hukum-hukum yang tidak sama sekali seperti sya'ir.

Bukti bahwa Nabi Muhammad bukan seorang penyair adalah suatu ketika beliau pernah menyenandungkan suatu bait syair yang pernah disenandungkan oleh seorang penyair terkenal bernama Tharfah bin al-Abd, susunan yang beliau ucapkan menjadi berantakan. Sya'ir itu adalah:

سُبُّدِي لَكَ الْاَيَّامُ مَا كُنْتَ جَاهِلًا \* وَيَأْتِيكَ بِالْاَخْبَارِ مِنْ لَمْ تَزُوِّدْ

*Akan menampakkan kepadamu hari-hari yang belum pernah engkau ketahui,*

*Dan akan datang kepadamu orang-orang yang tidak pernah engkau bekali, dengan membawa berita.*

Namun yang beliau ucapkan adalah وَيَأْتِيكَ مِنْ تَزُوْدٍ بِالْاَخْبَارِ. Di lain kesempatan, beliau hendak mengucapkan sebuah sya'ir al-'Abbas bin Midras as-Sulami:

أَجْعَلُ مَهْيَ وَنَهَبَ الْعَبِيدَ بَيْنَ عَيْنَيْتَ وَالْأَقْرَعِ

*Apakah kau jadikan perampasanku dan perampasan budak di antara 'Uyainah dan al-Aqra'.*

Namun, malah yang beliau ucapkan adalah: بين الأقرع وعيينة. selain kedua kesalahan dalam mengucapkan sya'ir, Nabi Muhammad juga pernah melakukan kesalahan dalam mengucapkan sya'air di hadapan Abu Bakar, beliau mengucapkan: كفى بالإسلام والشيب للمرء ناهيا (Cukuplah bagi Islam dan uban bagi seorang sebagai pencegah. Maka Abu Bakar meluruskan sya'ir itu dengan mengatakan: Wahai Rasulullah, yang dikatakan oleh penyair adalah:

كَفَى الشَّيْبُ وَالْإِسْلَامُ لِلْمَرْءِ نَاهِيًا

*Cukuplah uban dan Islam bagi seseorang sebagai pencegah.*

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan Allah menjadikan Rasulullah adalah seorang yang ummi (tidak pandai membaca dan menulis) agar menjadi bukti yang nyata bahwa al-Qur'an adalah kalam Allah yang tidak dibuat-buat oleh Nabi Muhammad. Beliau tidak pernah belajar literatur apapun, baik sya'ir, kitab Taurat dan Injil. Kenyataan ini bisa membungkan orang-orang kafir Makkah bahwa al-Qur'an adalah sya'ir yang disenandungkan oleh Muhammad. Sebagaimana membungkam orang-orang Ahli Kitab bahwa al-Qur'an adalah hasil saduran Muhammad dari kitab Taurat dan Injil.

Sementara penggalan ayat *إِنْ هُوَ إِلَّا قُرْآنٌ مُّبِينٌ* mengandung pengertian: al-Qur'an itu tidak lain hanyalah suatu pelajaran dan wejangan dari Allah, yang harus disampaikan Nabi Muhammad kepada umatnya sebagai bimbingan ke arah jalan yang lurus, dan mampu menuntun manusia kepada kebahagiaan dunia dan akhirat. Al-Qur'an juga merupakan tata aturan (syari'at) dari Allah kepada umat Islam agar mampu memerankan peranan secara baik sebagai khalifah di muka bumi ini.

يُنذِرَ مَنْ كَانَ حَيًّا وَيَحِقُّ الْقَوْلَ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٧٠﴾

70. *Supaya dia (Muhammad) memberi peringatan kepada orang-orang yang hidup (hatinya) dan supaya pastilah (ketetapan azab) terhadap orang-orang kafir.*

Dalam menafsirkan ayat ini mari kita simak kata-kata mutiara al-Marāghī (1996: 182) dalam tafsirnya: Supaya peringatan al-Qur'an yang disampaikan Nabi Muhammad kepada umatnya itu memberi manfaat kepada orang yang hatinya hidup dan sanubarinya terang, yang mengetahui letak-letak petunjuk dan bimbingan, lalu dia mengikuti petunjuk-Nya. Lantas siapakah yang mengikuti petunjuk Allah, yaitu orang yang tidak mengikuti hempasan-hempasan hawa nafsu duniawi hingga dia tidak terhalang untuk mengikuti kebenaran, dan tidak pula menuruti dorongan-dorongan untuk bersikap sombong dan ingkar. Orang seperti ini mudah menangkap setiap cahaya al-Qur'an yang bercahaya dan bersinar kepada alam semesta ini. Dan pastilah azab itu menimpa orang-orang kafir yang tidak mempercayai al-Qur'an, tidak mengikuti kebenaran dan mengikuti hawa nafsunya semata.

Senada, asy-Syaukānī menjelaskan ayat ini bermakna: Supaya al-Qur'an yang disampaikan oleh Nabi Muhammad memberi peringatan kepada orang-orang yang dihidupkan hatinya oleh Allah, sehingga ia dapat menerima kebenaran dan menolak kebatilan. Dan supaya berlaku ketetapan azab terhadap orang-orang yang senantiasa terus menerus dalam kekafiran, mengingkari kebenaran al-Qur'an sebagai kalam Allah dan enggan beriman kepada Allah dan para rasul-Nya.

\*\*\*\*\*



## TEMA KEMPATBELAS

*Kufur Nikmat*

أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَامًا فَهُمْ لَهَا مَالِكُونَ ﴿٧١﴾  
 وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُلُونَ ﴿٧٢﴾ وَهُمْ فِيهَا مَتَاعٌ وَمَشَارِبٌ أَفْلا  
 يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾ وَأَتَّخِذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ إِلَهاتٌ لَعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ ﴿٧٤﴾  
 لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُنْدٌ مُخَضَّرُونَ ﴿٧٥﴾ فَلا يَحْزَنكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا  
 نَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٦﴾

71. Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya? 72. Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka makan. 73. Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur? 74. Mereka mengambil sembah-sembahan selain Allah, agar mereka mendapat pertolongan. 75. Berhala-berhala itu tiada dapat menolong mereka; padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka. 76. Maka janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.

**Makna Kosa Kata Ayat**

|              |                            |
|--------------|----------------------------|
| أَنْعَامًا   | : binatang ternak          |
| مَالِكُونَ   | : mereka pemiliknya        |
| وَذَلَّلْنَا | : Kami tundukkan           |
| رُكُوبُهُمْ  | : menjadi kendaraan mereka |
| مَنَافِعُ    | : berbagai kemanfaatan     |
| مَشَارِبٌ    | : berbagai minuman         |

## Tafsir Ayat

Ini merupakan tema terakhir dalam surat Yāsīn. Pada ayat terdahulu, telah dijelaskan tema tentang kerasulan. Kerasulan dan diturunkannya al-Qur'an merupakan nikmat terbesar yang dianugerahkan Allah kepada umat Nabi Muhammad. Sementara pada ayat-ayat sebelumnya, Allah menjelaskan tentang keEsaan Allah dan hari kebangkitan. Pada ayat-ayat berikut ini, Allah kembali menjelaskan tentang beberapa nikmat Allah yang lain, selain itu Allah juga menguraikan tentang keEsaan-Nya, dan menyebut beberapa dalil, baik *naql* maupun akal.

﴿٧١﴾ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّا خَلَقْنَا لَهُمْ مِمَّا عَمِلَتْ أَيْدِينَا أَنْعَمًا فَهُمْ لَهَا مَلِكُونَ

71. Dan apakah mereka tidak melihat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakan binatang ternak untuk mereka yaitu sebahagian dari apa yang telah Kami ciptakan dengan kekuasaan Kami sendiri, lalu mereka menguasainya?

Pada ayat ini Allah menunjukkan kekuasaan-Nya yang agung dan anugerah nikmat-Nya kepada hamba-hambanya yang patuh, serta mengungkap tentang pengingkaran orang-orang kafir terhadap nikmat-nikmat-Nya. Ayat ini bermakna: Apakah orang-orang yang menyekutukan Allah itu tidak mengetahui dengan cara berfikir dan mengambil pelajaran bahwa Kami telah menciptakan untuk mereka dengan kekuasaan dan iradat Kami tanpa adanya seorang pembantu maupun penolong. Binatang-binatang ternak seperti unta, sapi dan kambing, mereka gunakan sekehendak mereka dengan menindas, sementara binatang-bintang itu tetap terhina dan patuh kepada pemiliknya.

﴿٧٢﴾ وَذَلَّلْنَاهَا لَهُمْ فَمِنْهَا رَكُوبُهُمْ وَمِنْهَا يَأْكُؤْنَ

72. Dan Kami tundukkan binatang-binatang itu untuk mereka; maka sebahagiannya menjadi tunggangan mereka dan sebahagiannya mereka makan.

Ayat ini bermakna: Kami menjadikan binatang-binatang itu tunduk kepada mereka, tidak menolak apa yang dikehendaki oleh pemiliknya, sehingga mereka bisa menyembelihnya, bisa dituntun dan patuh kepada anak kecil yang menuntunnya. Hal ini berarti, meskipun binatang-binatang itu lebih besar dan lebih kuat daripada pemiliknya, namun Allah menguasai dan membuat binatang-binatang itu tunduk patuh kepada pemiliknya. Dapat diambil gambaran, seorang anak wanita kecil dia mampu mengatur unta-unta gembalanya, dan kalau ia berkehendak ia mampu menggiring unta-unta itu sesukanya.

Selain itu, Allah juga menunduk binatang-binatang itu untuk diambil manfaatnya oleh pemiliknya. Di antaranya ada yang dijadikan kendaraan dalam perjalanan-perjalanan dan mereka muati dengan beban-beban berat menuju ke berbagai penjuru koto-kota yang jauh. Di antara binatang yang dikuasakan kepada manusia itu ada yang mereka manfaatkan dagingnya untuk dimakan dan juga dimanfaatkan lemaknya.

وَلَهُمْ فِيهَا مَنَافِعُ وَمَشَارِبٌ أَفَلَا يَشْكُرُونَ ﴿٧٣﴾

73. Dan mereka memperoleh padanya manfaat-manfaat dan minuman. Maka mengapakah mereka tidak bersyukur?

Mereka memperoleh manfaat-manfaat lainnya dari binatang-binatang ternak itu selain ditunggangi dan dimakan, yaitu merek dapat memanfaatkan hal-hal lain. Semisal; wol dan bulu untuk dijadikan bahan pakaian; susu dan daging dapat digunakan untuk minuman dan makanan, dan kulit dapat dimanfaatkan oleh manusia untuk membuat sepatu, sandal, tas dan lainnya. Dengan segala karunia ini, mengapa mereka tidak bersyukur kepada Allah yang telah menganugerahkan semua ini kepada mereka?

وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ آلِهَةً لَعَلَّهُمْ يُنصَرُونَ ﴿٧٤﴾

74. Mereka mengambil sembah-sembahan selain Allah, agar mereka mendapat pertolongan.

Setelah Allah memaparkan berbagai nikmat yang dianugerahkan kepada semua orang, termasuk orang-orang musyrik, kemudian Allah menyebutkan kebodohan mereka dan keterperdayaan mereka, serta menyatakan bahwa mereka mengingkari nikmat sebagai ganti mensyukurinya. Mereka semakin sesat dan melalukan penyembahan kepada berhala yang tidak memberi manfaat dan tidak bisa mendatangkan bahaya. Mereka menunggu-nunggu pertolongan dari berhala-berhala mereka, padahal sebaliknya merekalah yang memberi pertolongan kepada berhala-berhala itu.

Pada ayat ini lantas Allah berfirman: Mereka mengambil sesembahan-sesembahan selain Allah, yaitu berhala-berhala atau benda-benda lain yang mereka sembah, padahal sesembahan itu tidak memiliki kekuasaan sedikit pun atas mereka, tidak ada keuntungan yang dapat diambil manfaat, dan tidak ada bahaya sedikitpun apabila meninggalkan sesembahan-sesembahan itu. Mereka berharap, agar mereka mendapat pertolongan dari sesembahan-sesembahan itu apabila turun azab kepada mereka, atau ketika mereka terhimpit berbagai macam persoalan.

لا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَهُمْ وَهُمْ لَهُمْ جُنْدٌ مُّحَضَّرُونَ ﴿٧٥﴾

75. Berhala-berhala itu tiada dapat menolong mereka; padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka.

Kata *لا يستطيعون نصرهم* merupakan kalimat permulaan untuk menerangkan batilnya apa yang mereka harapkan, yaitu memperoleh manfaat dari sesembahan-sesembahan itu. Penggunaan jama' pada kata *يستطيعون* adalah berdasarkan asumsi kaum musyrik bahwa sesembahan-sesembahan itu dapat memberi manfaat, dan menghindarkan madharat (bahaya). Padahal, sesembahan-sesembahan (tuhan-tuhan) tersebut tidak mampu memberi pertolongan kepada para penyembahnya, karena sesembahan-sesembahan itu justru lebih lemah dan hina daripada mereka.

Sementara pada penggalan ayat *أُوهِمُّ لَهُمْ جُنْدٌ مُّحَضَّرُونَ* padahal berhala-berhala itu menjadi tentara yang disiapkan untuk menjaga mereka. Dalam artian: orang-orang kafir itu memiliki tentara yang disiapkan untuk menjaga berhala-berhala itu. Al-Marāghī (1996: 183) menjelaskan, orang-orang musyrik itu marah demi tuhan-tuhan mereka di dunia, padahal tuhan-tuhan itu tidak akan memberikan kebaikan kepada mereka dan tidak akan mencegah bahaya dari mereka. Dengan demikian, orang-orang musyrik itu, bagaikan barisan tentara untuk memelihara dan membela berhala-berhala tersebut di dunia. Sedangkan, berhala-berhala yang disembah itu pada hari kiamat tidak dapat memberikan suatu pertolongan kepada mereka, dan tidak dapat membela mereka dari satu bahaya pun.

Asy-Syaukānī memberikan pemaknaan lain, bahwa mereka menyembah tuhan-tuhan dan berani membela tuhan-tuhan itu ibarat tentara yang menjaga pemimpinnya. Hal ini didasarkan pada anggapan bahwa dlamir *هُم* untuk orang-orang musyrik dan dlamir *لَهُمْ* untuk tuhan-tuhan/ sesembahan-sesembahan yang berupa berhala itu. Pendapat lain menyebutkan, makna ayat ini adalah orang-orang kafir meyakini bahwa berhala-berhala itu adalah tentara-tentara yang dipersiapkan bagi mereka untuk menolong mereka pada hari kiamat kelak.

فَلَا يَحْزُنُكَ قَوْلُهُمْ إِنَّا نَعْلَمُ مَا يُسْرُونَ وَمَا يُعْلِنُونَ ﴿٧٦﴾

76. Maka janganlah ucapan mereka menyedihkan kamu. Sesungguhnya Kami mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka nyatakan.

Ayat ini berfungsi sebagai *tasliyah* (menghibur) Nabi Muhammad atas perkataan orang-orang musyrik. Dengan demikian ayat ini bermakna: Jika memang sikap kaum musyrikin serta kesesatan dan kebodohan mereka seperti yang telah digambarkan oleh ayat sebelumnya, maka wahai Nabi Muhammad janganlah ucapan mereka, baik tentang

keengganan mereka menyembah Allah yang Esa, dan lebih memilih menyembah berhala-berhala itu, maupun ucapan yang menyakitkan dirimu yang mengolok-olok ajaranmu, menjadikan engkau sedih sehingga kesedihanmu itu melemahkan semangat dakwahmu. Melemahkan semangatmu dalam menyampaikan ajaran-ajaran Islam. Karena sesungguhnya Kami senantiasa Maha Mengetahui apa yang mereka rahasiakan dan apa yang mereka perlihatkan, sehingga Kami akan membalas perbuatan mereka di akhirat kelak. Dalam penggalan akhir ayat ini, Allah mendahulukan penyebutan yang dirahasiakan daripada yang diperlihatkan, hikmahnya adalah untuk menyatakan bahwa pengetahuan Allah sangat meliputi terhadap segala sesuatu.

\*\*\*\*\*

## TEMA KELIMABELAS

### *Kekuasaan Allah Membangkitkan Manusia di Hari Kiamat*

أَوَلَمْ يَرِ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ ﴿٧٧﴾ وَضَرَبَ  
لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ. قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظْمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾ قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي  
أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾ الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ  
الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنْتُمْ مِّنْهُ تُوقَدُونَ ﴿٨٠﴾ أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ  
وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَىٰ أَن يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ﴿٨١﴾ إِنَّمَا  
أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَن يَقُولَ لَهُ، كُنْ فَيَكُونُ ﴿٨٢﴾ فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ  
مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٣﴾

77. Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi

penantang yang nyata! 78. Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: “Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?” 79. Katakanlah: “Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk. 80. yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu”. 81. Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui. 82. Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: “Jadilah!” maka terjadilah ia. 83. Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.

### Makna Kosa Kata Ayat

|           |                           |
|-----------|---------------------------|
| خَصِيمٌ   | : Penantang               |
| العِظَامَ | : Tulang belulang         |
| رَمِيمٍ   | : Hancur berkeping-keping |
| الأخضر    | : Hijau                   |
| الخالق    | : Maha Pencipta           |
| مَلَكُوتٌ | : Kekuasaan               |

### Tafsir Ayat

﴿٧٧﴾ **أَوَلَمْ يَرِ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ**

77. Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!

Pada ayat terdahulu Allah melarang Nabi Muhammad terus menerus dalam kesedihan disebabkan ucapan dan hardikan dari kaum musyrikin. Sementara pada ayat ini Allah mengecam semua ucapan buruk, seraya Allah menganjurkan manusia untuk berpikir tentang asal usul kejadiannya. Ayat ini menjelaskan:

Tidakkah orang-orang musyrik itu mengambil dalil dari prinsip yang paling mudah untuk membuktikan tentang mudahnya mengambil pelajaran dari asal usul kehidupan manusia. Sebab, siapa yang telah menciptakan awal mula manusia dari sari air (sperma) kemudian membentuknya sebagai manusia yang utuh? Maka Allahlah yang dapat menciptakannya. Allah berfirman: Sesungguhnya Akulah yang melakukannya.

Ayat ini senada dengan firman-Nya:

﴿٢٢﴾ أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٢٠﴾ فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٢١﴾ إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢٢﴾

*Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina. Kemudian Kami letakkan dia dalam tempat yang kokoh (rahim), sampai waktu yang ditentukan (QS. al-Mursalat: 20-22).*

Ayat lain yang sedana adalah:

﴿٢﴾ إِنَّا خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ.... ﴿٢﴾

*Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang terdiri dari campuran-campuran yang berbeda-beda (QS. al-Insan: 2).*

Dalam ayat ini Allah memperlihatkan kekuasaannya kepada manusia, bahwa manusia adalah makhluk yang terbuat dari air yang hina. Oleh karena itu, seharusnya manusia bersyukur atas penciptaan ini dengan meningkatkan ketakwaan kepada Allah Swt. Selain itu, ayat ini juga bisa dijadikan sebagai dalil penyanggah bagi orang yang tidak percaya hari kebangkitan. Allah kuasa menciptakan manusia dari sesuatu yang hina, maka Allah juga kuasa kelak membangkitkan manusia dari alam kuburnya.

﴿٧٨﴾ وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَسِيَ خَلْقَهُ، قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظْمَ وَهِيَ رَمِيمٌ ﴿٧٨﴾

78. Dan ia membuat perumpamaan bagi Kami; dan dia lupa kepada kejadiannya; ia berkata: "Siapakah yang dapat menghidupkan tulang belulang, yang telah hancur luluh?"



Kalimat ini di'*athafkan* kepada kalimat yang menafikan sebelumnya yang termasuk di dalam rangkaian pengingkaran yang diisyaratkan dari kalimat tanya, dan ini merupakan kelanjutan dari ungkapan keheranan terhadap manusia, ketidakpedulian mereka untuk memikirkan apa yang ada di dalam dirinya, apabila memikirkan makhluk-makhluk Allah yang lainnya. Al-Marāghī (1996: 185) menjelaskan, dalam ayat ini manusia menyebutkan perkara yang ajaib dengan itu ia menganggap tidak ada kekuasaan Kami untuk menghidupkan kembali makhluk-makhluk ini. Dia berkata, "Siapakah yang menghidupkan kembali tulang-tulang, yang telah hancur luluh." Sementara ia lupa penciptaan Kami terhadapnya. Bukankah Kami (Allah) yang menciptakan mereka dari air yang hina (sebagaimana telah dijelaskan pada ayat sebelumnya) kemudian Kami bentuk mereka menjadi manusia yang sempurna, maka setelah Kami matikan mereka, Kami juga kuasa menghidupkan dan membangkitkan kembali mereka kepada kehidupan yang lain, meskipun tulang belulang mereka telah berserakan.

Pada penggalan ayat قَالَ مَنْ يُحْيِي الْعِظَامَ وَهِيَ رَمِيمٌ؟ pertanyaan ini untuk mengingkari, karena ia membandingkan kekuasaan Allah dengan kekuasaan seorang hamba, lalu ia mengingkari bahwa Allah kuasa menghidupkan tulang belulang yang telah hancur luluh, karena hal itu di luar kemampuan manusia. Demikian penafsiran asy-Syaukānī. Sementara menurut al-Marāghī (1996: 185), ayat ini menjelaskan bahwa orang-orang musyrik menganggap tidak mungkin Tuhannya Nabi Muhammad (Allah Swt) mempunyai kekuasaan besar dapat mengembalikan lagi kehidupan dari jasmani yang telah ditinggalkan ruhnya yang telah menjadi tulang belulang. Mereka lupa tentang diri mereka sendiri, dan bahwa Allah menciptakan mereka dari tiada. Sehingga ketika Allah mampu menciptakan sesuatu dari awal mulanya, Dia juga akan mampu menghidupkan dan membangkitkan manusia kembali dari kematiannya.

Senada dengan ayat ini adalah kesangsian orang-

orang musyrik akan kehidupan baru setelah kematian. Hal ini dinyatakan dalam QS. as-Sajdah: 10.

وَقَالُوا أَإِذَا ضَلَلْنَا فِي الْأَرْضِ أَإِنَّا لَفِي خَلْقٍ جَدِيدٍ... ﴿١٠﴾

Dan mereka berkata, "Apakah apabila kami telah lenyap (hancur) di dalam tanah, kami benar-benar akan berada dalam ciptaan yang baru (QS. as-Sajdah: 10).

قُلْ يُحْيِيهَا الَّذِي أَنشَأَهَا أَوَّلَ مَرَّةٍ وَهُوَ بِكُلِّ خَلْقٍ عَلِيمٌ ﴿٧٩﴾

79. Katakanlah: "Ia akan dihidupkan oleh Tuhan yang menciptakannya kali yang pertama. Dan Dia Maha Mengetahui tentang segala makhluk.

Selanjutnya, pada ayat ini Allah menyuruh Rasul-Nya untuk menjawab kepada mereka tentang kesangsian mereka terhadap kekuasaan Allah dalam menghidupkan kembali setelah kematian. Al-Marāghī menafsirkan, katakanlah wahai Nabi Muhammad, Yang menghidupkan pertama kali, ketika tulang belulang itu belum menjadi apa-apa. Dan Dia adalah Maha tahu tentang di mana tulang belulang itu sirna. Tiada sesuatupun yang samar bagi Allah, semua urusan makhluk-Nya pasti diketahui oleh-Nya. Dia dapat mengembalikan seperti asal muasalnya dan sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang pernah dialaminya.

Al-Marāghī (1996: 185) menjelaskan, bahwa Allah telah menciptakan tulang-tulang dan menghidupkan pada awal mulanya. Sehingga, Allah sebagai Dzat yang menciptakan pertama kali, maka Allah kuasa membangkitkan manusia yang telah mati, dan bahkan Allah juga berkuasa menghimpun dan menghidupkan tulang-belulang yang telah berserakan untuk dihidupkan kedua kalinya.

Pada ayat selanjutnya, Allah menyertakan dalil lain agar mereka dapat mempercayai adanya hari kebangkitan dari alam kubur. Firman-Nya:

الَّذِي جَعَلَ لَكُم مِّنَ الشَّجَرِ الْأَخْضَرِ نَارًا فَإِذَا أَنشَبْتُم مِّنْهُ تُوقِدُونَ ﴿٨٠﴾

80. yaitu Tuhan yang menjadikan untukmu api dari kayu yang hijau, maka tiba-tiba kamu nyalakan (api) dari kayu itu”.

Dalam ayat ini Allah kembali menegaskan apa yang telah dijelaskan sebelumnya, yaitu Allah yang Maha Esa dan Maha Kuasa menghidupkan kembali sesuatu yang telah mati dengan hal-hal yang telah mereka saksikan di alam semesta ini, yaitu mengeluarkan api dari kayu yang basah. Asy-Syaukānī memberikan penafsiran, bahwa pohon yang dikenal dengan sebutan *al-Markh* dan pohon yang dikenal dengan sebutan *al-‘Ifar*, apabila dipotong dua dahannya, kemudian kedua potongan itu saling digosokkan maka terpeciklah api, padahal kedua kayu itu masih hijau.

Ayat ini mengandung kemu’jizatan ilmiah al-Qur’an. Dalam ayat ini, secara ilmiah dapat dihubungkan dengan teori ilmiah yang berkaitan dengan unsur kimia yang hijau (*klorofil*), dimana zat hijau daun berada dan tempat terjadinya reaksi fotosintesis yang menghasilkan O<sub>2</sub> sebagai substansi terpenting dalam proses pembakaran. *Klorofil* ini berperan dalam mengubah tenaga radiasi matahari menjadi tenaga kimia melalui proses fotosintesis sehingga menghasilkan energi. Oleh sebab itu, al-Qur’an mengistilahkan *klorofil* ini dengan *al-syajar al-akhdhar* (pohon yang hijau) justru lebih tepat dari istilah *klorofil* (hijau daun), karena zat-zat tersebut bukan hanya terdapat dalam daun saja tapi di semua bagian pohon, dahan dan ranting yang warnanya hijau. Hasil samping dari proses fotosintesis yang berupa oksigen (O<sub>2</sub>) sangat dibutuhkan oleh makhluk hidup lainnya untuk proses respirasi. Sementara itu, dari hasil samping proses respirasi yang berupa karbon dioksida (CO<sub>2</sub>) kembali dibutuhkan oleh tumbuhan untuk proses fotosintesis. Hal ini dapat diketahui bahwa antara makhluk satu dan yang lainnya saling membutuhkan dan keseimbangan alam yang diciptakan oleh Allah SWT sangat sempurna. Kayu yang hijau bisa berarti tanaman tebu di mana tanaman tebu dapat di olah menjadi gula.

Batang tebu (*Sacharum officinarum*) mengandung air gula yang berkadar sampai 20%. jika air tebu diubah menjadi gula dan ampas dari tebu tadi tidaklah dibuang begitu saja. Ampas tebu dapat pula diolah.<sup>12</sup> Wal hasil, Allah menjadikan kepada kita api dari kayu yang hijau bermakna bahwa Allah telah menyediakan bahan bakar kepada kita untuk bisa dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari-hari apabila mengetahui ilmunya. Misalnya pengolahan menjadi biosolar. Bio solar tersebut digunakan untuk bahan bakar.

أَوَلَيْسَ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ بِقَدِيرٍ عَلَيَّ أَنْ يَخْلُقَ مِثْلَهُمْ بَلَىٰ وَهُوَ  
الْخَلَّاقُ الْعَلِيمُ ﴿٨١﴾

81. Dan tidaklah Tuhan yang menciptakan langit dan bumi itu berkuasa menciptakan yang serupa dengan itu? Benar, Dia berkuasa. Dan Dialah Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.

Pada ayat ini Allah memaparkan argumentasi ketiga sambil mengecam manusia yang meragukan kekuasaan Allah. Al-Marāghī (1996: 186) menjelaskan, bahwa Allah berfirman seraya memberi peringatan kepada orang-orang kafir: Siapakah yang menghidupkan kembali tulang-tulang yang telah hancur luluh, tentang kesalahan perkataannya itu dan betapa bodohnya dia, bahwa diciptakannya manusia seperti kamu dari tulang belulang yang telah hancur luluh bukan hal yang lebih besar dari diciptakannya langit dan bumi. Dan apabila tidak sulit bagi Allah menciptakan sesuatu yang lebih besar dari kamu, maka apakah sulitnya Allah menghidupkan kembali tulang-tulang setelah menceraikan berai dan hancur luluh.

Penggalan ayat selanjutnya menjelaskan bagaimana Allah menyatakan sebuah jawaban dari penggalan ayat sebelumnya. Tanpa menunggu jawaban dari mereka yang masih ragu dan ingkar, penggalan ayat ini menjawab sebagaimana orang-orang mukmin menjawab pertanyaan sebelumnya, yaitu: Ya, pasti

---

<sup>12</sup> <http://group2chemistry.blogspot.co.id/2012/12/fakta-sains-surat-yasin-ayat-80-dengan.html>, diakses pada tanggal 3 September 2017.

Allah Maha Kuasa terhadap hal itu, apalagi Dia adalah yang Maha Pencipta lagi Maha Mengetahui.

﴿٨٢﴾ إِنَّمَا أَمْرُهُ إِذَا أَرَادَ شَيْئًا أَنْ يَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

82. *Sesungguhnya keadaan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: "Jadilah!" maka terjadilah ia.*

Pada ayat ini Allah menyebutkan sesuatu yang menunjukkan pada kesempurnaan kekuasaan-Nya dan betapa mudahnya bagi Allah untuk menciptakan dan memulai penciptaan dari awal mulanya. Allah berfirman: "Sesungguhnya apabila Allah menghendaki sesuatu, maka cukuplah Allah mengatakan kepadanya, Terjadilah! Maka sesuatu itupun terjadi, tanpa tertunda sedikitpun. Ayat ini mengindikasikan, berpengaruhnya kekuasaan Allah terhadap apa yang Dia kehendaki, diumpakan sebagai perintah Dzat yang ditaati kepada orang yang mentaati-Nya tentang terjadinya sesuatu yang diperintahkan, tanpa tertunda dan tanpa memerlukan dilaksanakannya suatu pekerjaan, dan tanpa menggunakan suatu piranti yang dibutuhkan. Ayat yang hampir sama terdapat dalam QS. al-Baqarah: 117, QS. an-Nahl: 40, QS. Maryam: 35, dan QS. al-Ghafir: 68,

Selanjutnya, sebagai penutup surat Yāsin ini, dan setelah Allah menetapkan kekuasaan umum bagi diri-Nya, maka Dia mensucikan diri-Nya dari segala yang disebutkan oleh orang-orang kafir. Firman-Nya:

﴿٨٣﴾ فَسُبْحَانَ الَّذِي بِيَدِهِ مَلَكُوتُ كُلِّ شَيْءٍ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ

83. *Maka Maha Suci (Allah) yang di tangan-Nya kekuasaan atas segala sesuatu dan kepada-Nyalah kamu dikembalikan.*

Maha Suci Allah yang Maha Hidup yang di tangan-Nya terletak kendali kekuasaan atas segala sesuatu, termasuk segala sesuatu yang ada di langit dan bumi, dari segala keburukan. Dan pada hari kiamat kelak, hanya kepada-Nya lah segala sesuatu kembali. Dan hanya Allah lah yang Maha Adil dalam memberikan anugerah kepada yang berhak menerimanya.



## PENUTUP

Alhamdulillah, akhirnya usaha penulis dalam menorehkan karya yang sederhana ini telah selesai, meskipun di dalam prosesnya terkadang dihadang oleh berbagai kendala dan rintangan. Apa yang penulis torehkan dalam penafsiran ini merupakan bentuk ikhtiyar dalam rangka turut memberikan penafsiran terhadap surat dalam al-Qur'an yang paling populer di kalang umat Islam Indonesia ini. Tentu saja, tujuannya mempermudah pembaca memahami kandungan Surat Yasin ini, sehingga berangkat dari membiasakan membaca menuju pemahanan isi kandungannya.

Dalam berikhtiyar dalam memahami surat Yasin ini, penulis tidak berangkat dari ruang yang hampa, dalam artian semua tidak berangkat dari daya pikir penulis sendiri, namun mencoba untuk mengkombinasikan berbagai penafsiran yang penulis pandang bisa memahamkan bagi kaum muslimin dalam membacanya. Oleh karena itu, bisa jadi penulis melakukan kesalahan dalam pengutipan dari mufasir terdahulu sehingga dirasa kurang tepat dalam ketersambungan antara ayat satu dengan ayat yang lain. Tentu itu merupakan kekurangan dari diri penulis. Sementara apabila penulis tepat dalam merangkai kata-kata sehingga tersusun penafsiran ini, itu semua berasal dari maunah Allah yang memperdah penulisan karya ini. Kurang lebihnya mohon maaf. *Wallahu a'lam bi aṣ-ṣawāb.*

### Daftar Pustaka

- Abū 'Azīz, Sa'd Yūsuf Maḥmūd, tth., *Al-Isrā'iliyyāt wa al-Maudū'at fi Kutub at-Tafsīr Qadīman wa Ḥadīsan*, Kairo: al-Maktabah at-Taufiqiyyah.
- Abū Syahbah, Muhammad, 1408 H., *Al-Isrā'iliyyāt wa al-Maudū'at fi Kutub at-Tafsīr*, Riyad: Maktab as-Sunnah.
- Abū Zur'ah, Abdurrahman, 1997, *Hujjat al-Qirā'at*, Beirut: Muassasah ar-Risālah.
- Al-Farmāwī, 'Abd Al-Hayy, 1996, *Metode Tafsīr Maudū'ī: Suatu Pengantar*, terj. Suryan A. Jamrah, Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Al-Alusi, Syihabuddin, 1999, *Rūh al-Ma'ānī*, Beirut: Dar al-Fikr al-Arabi.
- Al-Maraghi, Mustafa, 1996, *Tafsīr al-Maraghi*, Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Ḥarbī, Husain Ibn 'Ali Ibn Husain, 2008, *Qawā'id at-Tarjīh 'Inda al-Mufasssīrīn: Dirāsah Nazariyyah Taṭbiqiyyah*, Riyadh: Dār al-Qāsim.
- Al-Jurjānī, Ali ibn Muhammad as-Sayyid asy-Syarīf, tth., *Mu'jam al-Ta'rifāt*, Kairo: Dār al-Faḍīlah.
- Al-Khalīdī, Ṣalāh 'Abdul Fattāh, 2008, *Ta'rīf ad-Dārisīn bi Manāhij al-Mufasssīrīn*, Damaskus, Dar al-Qalam.
- Al-Qaradāwī, Yūsuf, 1999, *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Qur'ān al-'Azīm*, Kairo: Dār asy-Syurūq.
- Al-Qaṭṭān, Mannā', 2015, *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Qurtūbī, Abī Abdullah Muhammad ibn Ahmad, 2014, *Tafsīr al-Qurṭūbi*, Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Aṭ-Ṭabarī, Abī Ja'far Muhammad Ibnu Jarīr, 2009, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

- Ali, Atabik dan Muhdlor, 1998, *Qāmūs al-'Asri*, Yogyakarta: Multi Karya Grafika.
- Ar-Rūmī, Fahd ibn Abdurrahman ibn Sulaimān, 1419 H., *Buhūs fi Usūl at-Tafsīr wa Manāhijuhu*, Riyād: Maktabah at-Taubah.
- Ar-Rāzī, Fakhrudīn Muhammad, 1997, *Tafsir Mafatih al-Ghaib*, Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- As-Suyūfī, Jalāluddīn, 1999, *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dār al-Fikr.
- , tth., *Lubāb an-Nuqūl fi Asbāb an-Nuzūl*, Kairo: al-Maktabah at-Taufiqiyah.
- Asy-Syaukānī, Muhammad bin Ali bin Muhammad, 2014, *Fath al-Qadīr al-Jāmi' baina Fannai ar-riwāyah wa ad-dirāyah min 'ilm at-Tafsīr*, Beirut: Dār Ibn Hazm.
- Asy-Syirbāshī, Ahmad, 1985, *Sejarah Tafsir al-Qur'an*, diterjemahkan oleh Tārikh Tafsīr al-Qur'ān, Tim Pustaka Firdaus, Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Az-Zāhābi, Muhammad Husain, 1995, *At-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Kairo: Maktabah Wahbah.
- Az-Zamakhsyari, 1998, *Al-Kasysyāf 'an Haqāiq Ghawāmiḍ at-Tanzīl wa 'Uyūn al-'Aqāwīl fi Wujūh at-Ta'wīl*, Riyād: Maktabah al-'Ubaikān.
- Az-Zarqāni, M. 'Abd al-'Azīm, 2010, *Manāhil al-'Urfān fi 'Ulūm al-Qur'ān*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Baidan, Nashruddin, 2000, *Rekonstruksi Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, Cet. 2.
- , 2011, *Metode Penafsiran al-Qur'an: Kajian Kritis terhadap Ayat-Ayat yang Beredaksi Mirip*, Yogyakarta: Pustak Pelajar, Cet. II
- , 2011, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II



- Darrāz, Muhammad Abdullāh, 2013, *An-Naba' al-'Azīm: Nazarāt Jadīdah fi al-Qur'ān*, Kairo: Dār Ibn al-Jauzī.
- Fazlur Rahman, 1983, *Tema Pokok al-Qur'an*, Bandung: Pustaka.
- Ibnu Fāris, Abi Husain Ahmad, 1979, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Beirut: Dar al-Fikr.
- Ibnu Manzūr, Abi Fadhl Jamaluddin Muhammad, tth., *Lisān al-'Arab*, Beirut: Dār Ṣādir.
- Ibnu Zanjalah, Abū Zur'ah Abdurrahman, 1997, *Hujjat al-Qirā'āt*, Beirut: Muassasah ar-Risalah.
- Mahmūd, Manī' Abd al-Ḥalīm, 2000, *Manāhij al-Mufasssīrīn*, Kairo: Dār al-Kitāb al-Maṣrī.
- Shihab, Quraish, 1994, *Membumikan al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan.
- , 2013, *Kaidah Tafsir: Syarat, Ketentuan, dan Aturan yang Patut Anda Ketahui dalam Memahami Ayat-Ayat al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati.
- Ba'albaki, Munir, 1995, *al-Maurid; Qamus 'Arabi – Injlizi*, Beirut: Dar al-Ilm li al-Malayin.
- Ad-Damaghani, al-Husain bin Muhammad, 1983, *Qamus al-Qur'an aw Islah al-Wujuh wa an-Nazair fi al-Qur'an al-Karim*, Beirut: Dar al-'Ilm li al-Malayin.

# TAFSIR SURAT YĀSĪN

Metode Mudah Memahami Kandungan "Hati al-Qur'an"

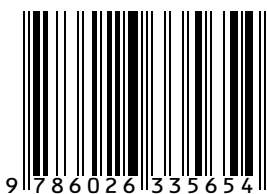
Apa yang penulis torehkan dalam penafsiran ini merupakan bentuk ikhtiyar dalam rangka turut memberikan penafsiran terhadap surat dalam al-Qur'an yang paling populer di kalang umat Islam Indonesia ini. Tentu saja, tujuannya mempermudah pembaca memahami kandungan Surat Yasin ini, sehingga berangkat dari membiasakan membaca menuju pemahanan isi kandungannya.

Dalam berikhtiyar dalam memahami surat Yasin ini, penulis tidak berangkat dari ruang yang hampa, dalam artian semua tidak berangkat dari daya pikir penulis sendiri, namun mencoba untuk mengkombinasikan berbagai penafsiran yang penulis pandang bisa memahamkan bagi kaum muslimin dalam membacanya. Oleh karena itu, bisa jadi penulis melakukan kesalahan dalam pengutipan dari mufasir terdahulu sehingga dirasa kurang tepat dalam ketersambungan antara ayat satu dengan ayat yang lain. Tentu itu merupakan kekurangan dari diri penulis. Sementara apabila penulis tepat dalam merangkai kata-kata sehingga tersusun penafsiran ini, itu semua berasal dari maunah Allah yang memperdah penulisan karya ini. Kurang lebihnya mohon maaf. Wallahu a'lam bi aṣ-ṣawāb.



Diro RT 58 Jl. Amarta, Pendowoharjo  
Sewon, Bantul, Yogyakarta 55002  
telp/fax. (0274)6466541  
Email: [idea\\_press@yahoo.co.id](mailto:idea_press@yahoo.co.id)

ISBN-978-602-6335-65-4



9 786026 335654